

TARBAWI

Jurnal Studi Pendidikan Islami

MELACAK SISTEM DAN METODE PENDIDIKAN PESANTREN

Oleh : H. M. Sjaroni
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

**KONSTRUKSI NILAI SOSIAL PESANTREN
(KONTRIBUSI PESANTREN DALAM MEMBANGUN MORAL BANGSA)**

Oleh: Abu Amar Bustomi
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

**PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
(Kajian Kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd)**

Oleh: Helda Nur Ania
Dosen STKIP Nurul Huda OKU Timur Sumatera Selatan

**Revitalisasi Taman Kota Pasuruan
Sebagai Wahana Pendidikan Literasi Warga Masyarakat**

Oleh:Alfan Arifuddin
Guru MA As-Sholach Gondang Wetan

**DINAMIKA MODERNITAS PENDIDIKAN PESANTREN
MENUJU MASA DEPAN BANGSA INDONESIA**

Oleh Abdulloh Shodiq Ahmad
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

KATA *TALIM* DALAM AL-QURAN: MAKNA DAN CAKUPANNYA

(Elaborasi Pendekatan Tafsir Tematis dan Konsep Taksonomi Bloom)
Oleh: Nor Salam

**KONSEPSI PSIKOLOGI TERHADAP LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI SUATU LEMBAGA.**

Oleh: H. Mat Saifi
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

PROSPEKTIF IJTIHAD DALAM KONTEKS PEMAHAMAN HUKUM ISLAM

Oleh : Nursaman
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

TARBAWI	Vol.02	No. 01	Hal 1-78	Pasuruan Februari 2017	ISSN 2502-4353
---------	--------	--------	-------------	---------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh:

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)

STAI SALAHUDDIN PASURUAN

TARBAWI

Jurnal Studi Pendidikan Islami

MELACAK SISTEM DAN METODE PENDIDIKAN PESANTREN

Oleh : H. M. Sjaroni

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

KONSTRUKSI NILAI SOSIAL PESANTREN

(KONTRIBUSI PESANTREN DALAM MEMBANGUN MORAL BANGSA)

Oleh: Abu Amar Bustomi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

(Kajian Kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd)

Oleh: Helda Nur Ania

Dosen STKIP Nurul Huda OKU Timur Sumatera Selatan

Revitalisasi Taman Kota Pasuruan

Sebagai Wahana Pendidikan Literasi Warga Masyarakat

Oleh:Alfan Arifuddin

DINAMIKA MODERNITAS PENDIDIKAN PESANTREN

MENUJU MASA DEPAN BANGSA INDONESIA

Oleh Abdulloh Shodiq Ahmad

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

KATA *TA'LIM* DALAM AL-QURAN: MAKNA DAN CAKUPANNYA

(*Elaborasi Pendekatan Tafsir Tematis dan Konsep Taksonomi Bloom*)

Oleh: Nor Salam

KONSEPSI PSIKOLOGI TERHADAP LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUATU LEMBAGA.

Oleh: H. Mat Saifi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

PROSPEKTIF IJTIHAD DALAM KONTEKS PEMAHAMAN HUKUM ISLAM

Oleh : Nursaman

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

TARBAWI

Jurnal Studi Pendidikan Islami

TARBAWI adalah jurnal yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan. Terbit secara berkala tiap semester sebagai wahana komunikasi keilmuan akademik dalam berbagai aspek guna memfasilitasi pemikiran-pemikiran, temuan-temuan penelitian tentang pendidikan Islam yang terkait pada berbagai aspek pendidikan baik tenaga pendidik, peserta didik, materi pendidikan, media dan sarana pendidikan dan tren perkembangan dunia pendidikan Islam pada umumnya.

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab	: Abu Amar Bustomi, M.Si
Pemimpin Redaksi	: Suadi, M.Pd.I
Pemimpin Keuangan	: H. Yusuf, MM
Penyunting Ahli	: 1. DR. A.Munjin Nasih 2. DR. Deni Utomo 3. DR.Nur Asnawi
Penyunting Pelaksana	: Ahmad Adip Muhdi, MHI
Pelaksana Tata Usaha	: 1. Abd Aziz, S.PdI, 2. Muhammad Lafiri Fendi, S.Kom, 3. Widiastuti, SE., 4. M. Fajarul Khoir

Alamat Redaksi:

Kantor P3M STAI Salahuddin Pasuruan,
Jl. Dr. Sudiro Husodo 45 Pasuruan Telp. (0343) 429532
email: stais_pasuruan@yahoo.com

Jurnal TARBAWI menerima naskah ilmiah hasil pemikiran maupun hasil penelitian dalam isu-isu yang telah disebutkan di atas dalam bentuk softcopy yang dikirim langsung ke alamat email kami dengan ketentuan diketik dalam Microsoft Word, Times New Roman 12, spasi ganda, ukuran kertas A4 dengan panjang tulisan 15-20 halaman.

TARBAWI

Jurnal Studi Pendidikan Islami

DAFTAR ISI

Halaman Judul (1)

Pedoman Transliterasi (2)

Daftar Isi (3)

Pedoman Transliterasi (4)

MELACAK SISTEM DAN METODE PENDIDIKAN PESANTREN

Oleh : H. M. Sjaroni

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan ~ 5

KONSTRUKSI NILAI SOSIAL PESANTREN

(KONTRIBUSI PESANTREN DALAM MEMBANGUN MORAL BANGSA)

Oleh: Abu Amar Bustomi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan ~ 13

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

(Kajian Kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd)

Oleh: Helda Nur Ania

Dosen STKIP Nurul Huda OKU Timur Sumatera Selatan ~ 23

REVITALISASI TAMAN KOTA PASURUAN

Sebagai Wahana Pendidikan Literasi Warga Masyarakat

Oleh:Alfan Arifuddin ~ 33

DINAMIKA MODERNITAS PENDIDIKAN PESANTREN

MENUJU MASA DEPAN BANGSA INDONESIA

Oleh Abdulloh Shodiq Ahmad

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan ~ 41

KATA *TA'LIM* DALAM AL-QURAN: MAKNA DAN CAKUPANNYA

(Elaborasi Pendekatan Tafsir Tematis dan Konsep Taksonomi Bloom)

Oleh: Nor Salam ~ 47

KONSEPSI PSIKOLOGI TERHADAP LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUATU LEMBAGA.

Oleh: H. Mat Saifi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan ~ 59

PROSPEKTIF IJTIHAD DALAM KONTEKS PEMAHAMAN HUKUM ISLAM

Oleh : Nursaman

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan ~ 69

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam jurnal ini mengacu pada model *Library of Congress* untuk transliterasi Arab ke dalam Bahasa Inggris dan juga model transliterasi berdasarkan surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 untuk transliterasi bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia.

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

Pendek	: a = َ
Panjang	: ā = ِ, ī = ِي, ū = ُو
Shaddah	: ditulis dobel
Diptong	: ay = َايِ, aw = َاوِ

MELACAK SISTEM DAN METODE PENDIDIKAN PESANTREN

Oleh : H. M. Sjaroni

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Berbicara masalah pendidikan Islam tidak bisa terlepas membicarakan pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana para santri belajar di dalamnya.

Dalam khazanah tradisi pondok pesantren terdapat kaidah hukum yang menarik diresapi dan diaplikasikan oleh lembaga unik ini sebagai lembaga pendidikan yang mesti merespon tantangan zaman. Kaidah ini berbunyi : “al-muhafahzatu ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah”. Artinya : melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Kaidah ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan Islam di pondok pesantren tidak meninggalkan pola yang lama, tetapi juga tidak menolak sistem pendidikan yang baru yang dipandang lebih baik. Demikian juga masalah metode-metode pendidikan yang lama yang baik tetap digunakan, namun juga tidak mengabaikan metode-metode yang baru yang dianggap lebih baik.

Dengan demikian tidak memiliki dasar yang akurat memberikan penilaian bahwa lembaga pendidikan di pondok pesantren cenderung usang, dan ketinggalan zaman. Karena hal ini berlawanan dengan ciri-ciri dan khazanah tradisi kaidah hukum yang disemboyankan seperti tersebut di atas. Pendidikan di pondok pesantren cenderung, dinamis, kreatif, dan inovatif, serta terbuka menerima perubahan untuk mencapai kemajuan dan pembaruan. Mengingat betapa urgensinya sistem dan metode pendidikan di pondok pesantren, penulis melalui artikel ini mencoba mengkaji dan melacak sistem dan metode pendidikan Islam yang digunakan dan dikembangkan di lembaga pendidikan di pondok pesantren.

Kata Kunci : Melacak, Sistem, Metode, Pendidikan Pesantren.

A. SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan mempunyai karakteristik tersendiri yang khas. Sebab, sampai saat ini mampu menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Pesantren juga melayani kebutuhan (*needs*) pendidikan ketika masyarakat memerlukannya, terutama ketika

lembaga-lembaga pendidikan modern yang pada umumnya bersifat formal, belum mampu menembus ke pelosok desa. Pada saat itu, dunia pesantren menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luar.¹ Bahkan, dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat dan serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf

1 In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren : Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 3.

dengan sekolah gubernemen. Dengan demikian, pada tataran ini pesantren tidak dapat diklaim sebagai institusi sosial yang tidak hanya berbentuk lembaga dengan seperangkat elemen pendukungnya seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri, beberapa guru dan kiai – tetapi pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya.²

Bahkan, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua Islam nusantara telah diakui memiliki andil dan peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pesantren nusantara telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah *nation dan character building*. Menurut Harry J. Benda, sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik Indonesia. Bahkan, menurut J. Benda para penguasa yang baru dinobatkan bersandar diri kepada para ahli agama, karena hanya merekalah yang dapat mengesahkan pentasbihan.³ Oleh karenanya keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari sejarah Indonesia, karena sejarah pesantren adalah sejarah Indonesia itu sendiri.⁴ Tercatat dalam sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia. Kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik Islam (kitab kuning)⁵ menjadi unsur atau elemen utama

dalam sebuah pesantren. Bahkan, Zamakhsari Dhofier dalam pengamatannya juga menyederhakan pesantren ke bentuknya yang paling tradisional, ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri, dan kiai.⁶ Pesantren sekurangnya berarti tempat para santri hidup dan belajar selama masa tertentu dan dibawah bimbingan kiai. Secara sosiologis, kaum santri memang bukan merupakan mayoritas dari hampir 200 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam. Namun, wacana keagamaan (Islam) di negeri yang berpenduduk lebih dari 200 juta ini hampir mustahil dipisahkan dari dunia kehidupan kaum santri beserta dinamika lembaga pesantren.

Meninjau dari pola pendidikan yang diterapkan, pesantren secara general dapat dibedakan menjadi tiga model, yakni tradisional (*salafy*), *kehalafy* (modern), dan perpaduan antara keduanya. Karakteristik ketiganya digambarkan Jamal Ma'mur Asmani dalam dialektika pesantren dengan tuntutan zaman. Pertama, pesantren salafy kental dengan pengajian yang terbatas pada kitab kuning, intensifikasi musyawarah, berlakunya sistem klasikal, dan kultur serta paradigma berfikirnya didominasi oleh term-term klasik. Kelebihan dari model ini mental kemandirian dan kewirausahaan yang tinggi karena tertantang mengarungi hidup tanpa bekal ijazah. Kedua, pesantren khalafy digambarkan pada penekanan penguasaan bahasa asing, kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, tidak ada pengajian kitab klasik, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan persaingan hidup dan penguasaan khazanah klasik. Ketiga, pesantren salaf-semi modern, ada kita salaf, kurikulum modern dan ruang kreatifitas santri yang lebih lebar.

Sejarah perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang awalnya hanya model salaf menjadi salaf-semi modern dan

2 Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren : Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. (Yogyakarta : Pilar Religia, 2005), hlm. 1.

3 Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* (Jakarta : Pustaka Jaya) 1983, hlm. 33

4 Hasan Muarif Ambari, "Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Perubahan Sosial di Banten, Makalah Simposium Nasional dan Kongres Pemuda Al-Khairiyah se Indonesia, Serang 1992.

5 Kitab klasik Islam atau yang biasa dikenal dengan sebutan "Kitab Kuning" sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madur, penyebaran keilmuan, jenis kitab, dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur, dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri. Zamakhsari

Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 104.

6 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Tradisi ... Op. Cit.*, hlm. 5.

bahkan transformasi dirinya menjadi lembaga pendidikan Islam modern. Transformasi ini mengindikasikan atau menggambarkan betapa elastis alur dinamika lembaga pendidikan Islam ini. Hal ini juga memberikan pemahaman bahwa dialektika antara prinsip lembaga pendidikan dengan arus zaman memunculkan lembaga pendidikan yang notebene mampu bergumul dengan perubahan zaman.

Pesantren mampu bertahan dan berkembang karena memiliki prinsip kemandirian dan lentur menghadapi perubahan yang semakin kritis dan radikal termasuk di dalamnya perubahan dunia global yang sebagian di picu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seakan menantang pesantren untuk mereposisi diri agar tetap aktual sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial. Pesantren bahkan seharusnya tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Terlepas dari persoalan tersebut, modernisasi pendidikan Islam di pesantren merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diangkat menjadi diskursus. Tiga karakteristik pesantren yang digambarkan pada awal tulisan ini adalah bentuk dinamika yang harus dipertahankan kelebihanannya dan lebih dikembangkan proporsionalitasnya. Setiap ciri khas yang menampilkan kelebihan pada sistem pendidikannya akan melengkapi ciri lain yang menampilkan kekurangan. Dengan demikian, sistem pesantren akan mampu lahir berbagai manusia paripurna dengan kedalaman ilmu agama dan umum. Hal yang menarik lagi adalah sistem pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang berbeda akan memperkaya khazanah keilmuan umat Islam sesuai ciri dan keunikan pesantren yang semakin bervariasi dan lebih berwarna-warni.

Akan tetapi, pesantren dalam melakukan transformasi diri untuk mengikuti alur perubahan zaman menekankan pada tiga aspek (*software, hardware, dan peopleware*) yang penekanannya bukan untuk mengubah,

melainkan lebih memperkaya mutu pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab, pada akhirnya sesuai dengan hukum alam, hanya pesantren yang berkualitas yang akan mampu bertahan dan lebih banyak untuk eksis. Itu berarti bahwa lembaga pendidikan Islam untuk terus melakukan inovasi dalam sistem pendidikannya untuk terus berkompetisi dengan lembaga Islam lainnya terutama dengan lembaga pendidikan umum.

Istilah sistem pendidikan dalam wacana tulisan ini dimaksudkan sebagai suatu pola menyeluruh dalam suatu masyarakat di lembaga-lembaga formal maupun nonformal, agen-agen, dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial dan warisan intelektual. Jadi fungsi sistem pendidikan tersebut sangat krusial dalam lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Sebab sistem ini merupakan media yang akan mengantarkan pendidikan pada orientasi akhirnya yang berupa tujuan institusional maupun ideologis. Maka pada tataran ini, transmisi keilmuan sangat dibutuhkan menompang target dari lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, sistem memiliki peran penting dalam menyukseskan target pendidikan, lebih-lebih pesantren yang memiliki ciri khas pendidikan Islam yang notebene memiliki ciri khas yang sangat berbeda.

Akan tetapi, dalam kurun waktu terakhir ini sistem pendidikan yang ada dimodifikasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat di dunia yang serba global ini. Langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam konteks ini, yaitu melakukan modernisasi pendidikan pesantren yang spesifikasinya pada sistem pendidikan umum yang orientasi hasilnya lebih didasarkan pada kebutuhan pasar. Pesantren yang melakukan pergeseran yang didasarkan pada kebutuhan pasar akan bersifat pragmatis dan kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang hakiki. Yaitu, lembaga dakwah dan mencipta manusia yang paham pada agama Islam.

Banyak gagasan yang terlontar mengenai sistem pendidikan terkait dengan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang mengolaborasikan unsur-unsur tertentu seperti unsur keIslaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam pada kerabgka ini akan mampu menghasilkan beberapa hal. Pertama, dari keIslaman dapat menghasilkan IPTEK dan IMTAK yang diupayakan lewat perpaduan dua sistem tradisional dan modern. Memasukkan sistem baru bukan berarti mengeliminasi sistem yang lama, melainkan mencoba mengolaborasikan atau mengelaborasi dua entitas tersebut pada institusi pendidikan pesantren yang ada justru akan ada sistem baru yang ditumbuhkan kembali. Kedua, konteks keindonesiaan akan memunculkan modernisasi yang diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih khas sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru. Selain itu, di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia di masa depan.⁷

Ketiga, akan menghilangkan dikotomi yang ada pada saat ini dirasa cukup tajam dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pesantren yang mewakili pendidikan tradisional Indonesia akan membawa pada pembaruan yang cukup menjanjikan sehingga pendidikan pesantren dapat memenuhi tuntutan teknologi di masa mendatang.

Maka, tidak berlebihan jika pesantren diklaim sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik dan khas pendidikan ala Indonesia. Ia adalah sebuah diskursus yang kapan pun diperbincangkan tetap hangat, menarik, dan aktual. Banyak aspek yang mendukung wacana pesantren tetap aktual dalam setiap dimensi. Sebbab, pesantren dengan eksistensinya tetap percaya diri dan penuh pertahanan diri dalam

setia arus tantangan yang dihadapinya, pesantren merupakan sistem pendidikan paling tradisional di negeri ini.⁸

Akan tetapi, sejalan dengan beredarnya waktu, pesantren telah banyak melakukan pembaruan dalam berbagai aspek sebagai bentuk antisipasif dan preventif agar pesantren tetap survive dan adaptif dalam setiap perubahan zaman. Dalam kaitan ini, ada banyak hal yang berubah dari sistem yang ada di pesantren yang pada akhirnya dapat diindikasikan berbagai pola pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Pertama, pesantren masih terikat dengan sistem pendidikan Islam sebelum masa modernisasi. Dengan ciri khasnya pengajian kitab klasik, metode sorogan dan wetonan, serta hafalan ke empat orientasinya pada penanaman moral.

Pola kedua, mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada. Pola ketiga, program keilmuannya mulai diseimbangkan antara ilmu agama dan umum. Pola keempat, pesantren mengutamakan ketrampilan walaupun pelajaran agama masih menempati urutan yang pertama. Pola kelima, pesantren yang mengasuh beraneka ragam pendidikan yang tergolong formal dan nonformal.⁹ Sistem ini merupakan akar kuat yang ikut memberikan andil besar dalam perjalanannya. Dengan demikian, pesantren dari waktu ke waktu mengalami perkembangan pesat dan tetap menjadi wacana yang aktual didiskusikan. Oleh karena itu, wacana yang hadir kemudian adalah wacana tentang segregasi pendidikan yang merambah pada dunia pesantren.

A. METODE PENDIDIKAN PESANTREN

Dalam dunia akademis ada upaya ilmiah yang dijadikan pisau analisis yang biasa disebut

7 Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 24.

8 Ismail & Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 171

9 Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 30

sebagai metode, yaitu cara kerja untuk memahami objek sasaran ilmu yang sedang dikaji. Objek yang dimaksud adalah objek material dari ilmu pengetahuan. Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui dan memahami terhadap segala sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis, serta komprehensif. 10 dengan rancangan ilmu ilmiah yang jelas dan akan memudahkan sosok subjeknya serta juga akan memperoleh hasil ilmiah yang benar-benar valid.

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi yang akan disampaikan. Fakta riilnya, penyampaian materi tidak akan signifikan tanpa melibatkan metode yang tepat dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Namun, metode akan mengikuti materi, dalam arti mengadaptasikan dengan bentuk dan coraknya sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang sama dipakai metode yang berbeda-beda. Dengan demikian, metode pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang mengerucut pada penguasaan materi pembelajaran dan akhirnya diterjemahkan dalam bentuk nilai-nilai yang diaplikasikan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah bergumul lama dengan realitas zaman, pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan institusi maupun kurikulum seperti yang telah banyak dijabarkan. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata diindikasikan dengan pola perubahan metode yang dipakainya. Maka, dari perubahan tersebut akan terklasifikasi antara metode tradisional dan metode modern bahkan turunannya yang lain. Departemen Agama Republik Indonesia melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian materi di pesantren ada yang bersifat tradisional ada yang bersifat modern. Penyampaian materi yang bersifat tradisional adalah *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*.

Sedangkan, metode modern merupakan metode yang masih diintrodusir berdasarkan pendekatan ilmiah.

1. Metode-Metode Tradisional

a. Metode *Sorogan (Individual Learning Process)*

Merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran kelompok ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an atau yang baru belajar Al-Qur'an. Disamping itu penerapan metode ini kurang efektif dan efisien karena menghabiskan waktu yang cukup lama.

Habib Chirzin mengemukakan pendapatnya seperti yang dikutip oleh M. Dawam Rahardjo bahwa metode sorogan adalah suatu metode dimana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan, kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiai.¹¹ Ini artinya, santri dituntut kemandiriannya dalam belajar yang berhasil atau tidaknya sangat bergantung pada dirinya sendiri.

Dalam pengembangan dan aplikasinya dari metode ini akan menuntut adanya kesabaran, kerajinan, ketelatenan, dan disiplin para santri. Dengan demikian, metode ini dapat berjalan secara efektif dalam pelaksanaannya yang memungkinkan para kiai megawasi, menilai, dan membimbing santrinya dengan maksimal. Disamping pelaksanaan metode sorogan ini bisa juga dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan pendidikan pengajaran yang ada di pondok pesantren.

b. Metode *Wetonan*

Selain metode pengajaran dalam bentuk sorogan di pondok pesantren juga terdapat metode wetonan dalam pengajarannya.

10 Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 20.

11 M. Dawam Rahardjo (Edit.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta : LP3ES, 1995), hlm. 88

Metode wetonan adalah kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut.¹² Metode ini merupakan metode yang paling utama di lingkungan pesantren.

Dalam pengajaran metode pesantren ini, tidak ada ikatan yang mengikat kepada santri untuk harus datang dan mengikuti hal tersebut. Artinya, santri diberikan kebebasan untuk datang mengikutinya, atau tidak mengikutinya, atau bahkan santri diberi kebebasan untuk tidak datang dan tidak mengikutinya. Oleh karena itu, dalam metode ini tidak ada penelitian terhadap santri dari para kiai tentang tingkat kepandaian dan tidak ada bentuk kenaikan kelas. Akan tetapi, santri yang telah melaksanakan dan menjelaskan kitab yang dipelajarinya dapat melanjutkan ke jenjang kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan demikian, secara tidak langsung metode ini seolah-olah mempunyai tujuan untuk membentuk seorang santri untuk selalu berpikir kreatif dan dinamis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuannya

c. Metode *Bandongan (Collective Learning Process)*

Sildu Galba mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai.¹³ Dalam praktiknya, metode ini lebih menekankan ketaatan pada kiai. Metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai.

d. *Halaqah*

Halaqah dalam arti bahasanya adalah lingkaran santri. Sedangkan, yang dimaksud

dengan halaqah disini adalah sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau ustadz atau kiai yang belajar bersama dalam satu tempat untuk mendiskusikan pemahaman suatu masalah atau kitab tertentu.

e. *Mudzakarah/Musyawah*

Yang dimaksud *mudzakarah* menurut Ismail Abdul Mukti adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Dengan penerapan metode ini berfungsi agar santri terlatih untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan suatu rujukan kitab-kitab yang tersedia.¹⁴ Bahkan, dalam metode ini santri secara akselerasi akan membangun mental yang kuat dalam mengemukakan pendapat secara demokratis dan juga melatih santri untuk menghargai pendapat dari orang lain.

Bahkan metode ini bias dikatakan sebagai suatu pertemuan ilmiah yang spesifik membahas masalah-masalah diniah seperti akidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya.

f. Metode *Majlis Taklim*

Suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jamaah yang memiliki berbagai *background* pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin.¹⁵ Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusi dengan Allah Swt., antara manusia dengan sesamanya, serta

12 M. Dawam Rahardjo (Edit.), *Pesantren dan Pembaharuan ... Op. Cit.*, hlm. 88

13 Sildu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 195), hlm. 57.

14 Ismail & Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 177.

15 Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 20.

manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.

2. Metode-Metode Kombinatif

Untuk menyempurnakan berbagai metode yang ada, perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan terus bermunculan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kekritisan pakar dalam menyikapi berbagai metode pendidikan yang bersifat tradisional yang dipandang perlu disempurnakan. Perubahan metode yang diterapkan di pesantren tampaknya dipengaruhi metode pengajaran Islam di Makkah. Namun, perlahan-lahan metode tradisional mengalami transformasi ke arah yang lebih produktif.

Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah seragam. Para peneliti menemukan perbedaan pemakaian metode di kalangan pesantren. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan kiai sebagai refleksi otonominya dalam pengelolaan pendidikan Islam. Oleh karenanya, pengamatan dengan paradigma yang berbeda apalagi terhadap pesantren yang berbeda akan menemukan penerapan metode yang berlainan pula.

Observasi yang cermat terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di pesantren akan menemukan perubahan bentuk metode pendidikan yang amat beragam baik yang sering diterapkan maupun terbatas pada saat-saat tertentu. Para pimpinan pesantren yang tergabung dalam *Rabithah Ma'abid* telah mempraktikkan metode-metode yang sangat beragam. Karena mereka menetapkannya dalam muktamar pertama pada tahun 1959 yang meliputi metode Tanya jawab, diskusi, *imla'muthala'ab*, proyek, dialog, karya wisata, hafalan, sosiodrama, widyawisata, *problem solving*, pemberian situasi, habituasi, dramatisasi, *reinforcement*, stimulus respons, dan sistem modul.

Jadi, transformasi metode pendidikan pesantren tersebut mulai dari sorogan, bandongan, ceramah, musyawarah, mudzakah, majelis ta'lim, hingga perkembangan terakhir yang cenderung menerapkan diskusi dan seminar menunjukkan kendati secara perlahan-lahan, telah ada benih-benih upaya penyampaian pelajaran secara modern yang terjadi di sekolah-sekolah sekuler.¹⁶

Demikianlah system dan metode pendidikan Islam di pondok pesantren yang dikembangkan tanpa menghilangkan system dan metode yang klasik yang masih dipandang baik. Tetapi tidak menolak system dan metode yang baru yang dianggap lebih baik dan relevan dengan masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Benda, Harry J., 1983. Bulan Sabit dan Matahari Terbit. Jakarta : Pustaka Jaya
- Daulay, Hindar Putra. 2004. Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta : Kencana
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta : LP3S
- Farchan, Hamdan & Syarifuddin. 2005. Titik Tengkar Pesantren : Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren. Yogyakarta : Pilar Religia
- Galba, Silda. 1995. Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Qamar, Mujamil. 2005a. Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. Jakarta : Erlangga
- _____, 2005 b. Pesantren dari Transparansi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi. Jakarta : Erlangga

16 Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 151-153

- Rahardjo, M. Dawan (Edi). 1995 a. Pengalaman Dunia Pesantren Membangun dari Bawah. Jakarta : LP3ES
- _____, Pesantren dan Pembaruan. Jakarta : LP3ES
- Ismail dan Mukti. Pendidikan IslamD, Demokralisasi dan Masyarakat Madani. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sulaiman, In'am. 2010. Masa Depan Pesantren : Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi. Malang : Dadani
- Yasmadi. 2005. Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta Ciputat : Press

KONSTRUKSI NILAI SOSIAL PESANTREN (KONTRIBUSI PESANTREN DALAM MEMBANGUN MORAL BANGSA)

Oleh: Abu Amar Bustomi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak:

Kualitas Moral Bangsa Indonesia semakin rapuh, hal ini lebih disebabkan oleh pengaruh budaya asing, kurangnya penanaman nilai-nilai sosial keagamaan, dan sistem pendidikan yang masih identik mengedepankan nilai-nilai materialistik. Salah satu lembaga endegenius yang eksis dan mampu menjadi penjaga moral bangsa adalah pesantren. Eksistensi pesantren telah teruji sebagai lembaga pendidikan, keagamaan dan sosial yang didalamnya terdapat konstruksi nilai-nilai sosial naturalistik produktif berbasis nilai-nilai agama. Fenomena Konstruksi nilai-nilai sosial Pesantren atas nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk ini terkonstruksi secara alamiah dari internalisasi sumber nilai adikorati (ajaran Agama Islam) yang khas dan dibangun dalam panorama komponen-komponen realitas Kyai sebagai personifikasi dalam sistem nilai yang kedudukan sosialnya cukup kokoh dalam *charisma spiritual* sebagai *cultural broker* yang menawarkan agenda perubahan sesuai kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya; Santri sebagai pengemban pengetahuan agama yang bertindak dan berbuat dalam prinsip ubudiyah dan keikhlasan yang merupakan ciri dan kekuatan budaya transcendental; Masjid sebagai symbol keutuhan budaya dan menjadi pusat aktivitas kepesantrenan; Kitab kuning sebagai symbol kekuatan intelektual komunitas pesantren; Dan asrama sebagai bagian penting tradisi pesantren untuk hidup bersama penuh dalam pembiasaan.

Kata Kunci: Konstruksi Nilai Sosial Pesantren, Kontribusi, Moral Bangsa.

A. PENDAHULUAN

Jika kita objektif melihat eksistensi moral bangsa di era global ini, kita akan melihat cermin penurunan kualitas moral rakyat Indonesia, mulai maraknya kasus tawuran, narkoba, minuman keras, hamil diluar nikah, praktek aborsi, video porno, sampai kasus korupsi dan suap yang menjerat para elit politik. Cermin rapuh moral bangsa ini semakin jelas, ketika persoalan demi persoalan bangsa semakin hari tidak semakin hilang. Namun justru semakin meningkat tajam. Mulai dari kasus kekerasan antar kelompok, ketidakadilan sosial, hukum dan sebagainya. Penyebab rusaknya moral bangsa ini lebih disebabkan pengaruh budaya asing, kurangnya penanaman nilai-nilai sosial

keagamaan, dan sistem pendidikan yang masih identik mengedepankan nilai-nilai materialistik.

Terdapat lembaga endegenius yang eksis sebagai penjaga moral bangsa yang telah berjalan berabad-abad di Indonesia, yakni pesantren. Lembaga pesantren ini merupakan lembaga pendidikan, keagamaan sekaligus lembaga sosial, yang didalamnya terdapat konstruksi nilai-nilai sosial yang naturalistik produktif berbasis nilai-nilai agama yang perlu kita pertimbangkan sebagai alternative solusi atas permasalahan bangsa.

Model konstruksi sosial, secara teoritis dibangun oleh Peter L Berger. Dalam teorinya Berger menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan teori

sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara social. Sedangkan kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990: 1).

Lebih lanjut dalam teori ini dapat dijelaskan bahwa, pada hakekatnya dunia kehidupan sehari-hari adalah merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, serta dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proses pengobjektivan, Berger dan Luckmann menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (*esensi*) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya seperti yang dipersepsinya. Bagi Berger dan Luckmann, kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang.

Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang

membuat tatanan menjadi bermakna (Berger, 1990: 32). Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami. Kendatipun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Setiap orang memiliki perspektif berbeda-beda dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif. Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Namun, ada persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain tadi. Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan didalamnya menuju sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat. Sikap ini kemudian mengacu kepada suatu dunia yang sama-sama dialami banyak orang. Jika ini sudah terjadi maka dapat disebut dengan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan hidup sehari-hari dialami bersama oleh orang-orang. Pengalaman terpenting orang-orang berlangsung dalam situasi tatap-muka, sebagai proses interaksi sosial (Berger, 1990: 41). Dalam situasi tatap-muka ini, orang-orang terus-menerus saling bersentuhan, berinteraksi, dan berekspresi. Dalam situasi itu pula terjadi interpretasi dan refleksi. Interaksi tatap-muka sangat memungkinkan mengubah skema-skema tipifikasi orang. Perjumpaan tatap-muka yang terjadi terus-menerus dapat mempengaruhi tipifikasi orang sebagai pendiam, pendendam, periang, dan sebagainya. Pada gilirannya, interaksi itu kembali melahirkan tipifikasi baru. Suatu tipifikasi akan berlaku sampai ada perkembangan lain, yang menentukan tindakan-tindakan seseorang. Tipifikasi yang ada pada

orang-orang yang berinteraksi, saling terbuka bagi adanya campur-tangan. Skema tipifikasi itu “bernegosiasi” terus-menerus dalam situasi tatap-muka. Tipifikasi yang ada dan baru terbentuk terjadi secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pandangan Berger dan Luckmann (dikutib Akmal: 2014) dapat dimengerti bahwa kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (*continuum*) berbagai tipifikasi. Pada satu sisi, di dalam rangkaian itu terdapat orang-orang yang saling berinteraksi secara intensif dalam situasi tatap muka; dan di sisi lain, terdapat abstraksi-abstraksi yang sangat anonim karena sifatnya yang tidak terlibat dalam tatap muka. Dalam konteks ini, struktur sosial merupakan jumlah keseluruhan tipifikasi dan pola-pola interaksi yang terjadi berulang-ulang melalui tipifikasi, dan ia merupakan satu unsur yang esensial dari kenyataan hidup sehari-hari.

Berbagai skema tipifikasi, dengan kemampuan ekspresi diri, manusia mampu mengadakan objektivasi (*objectivation*). Manusia dapat memanasifestasikan diri dalam produk-produk kegiatannya yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Objektivasi itu merupakan isyarat-isyarat yang bersifat tahan-lama dari proses-proses subjektif para produsennya, sehingga memungkinkan objektivasi dapat dipakai melampaui situasi tatap-muka.

Kenyataan hidup, tentunya tidak hanya berisi objektivasi-objektivasi; juga berisi signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah tanda (*sign*), dapat dibedakan dari objektivasi. Jika objektivasi lebih berupa ekspresi diri dalam wujud produk, signifikasi berupa ekspresi diri berupa bahasa. Namun, keduanya dapat digunakan sebagai tanda, dan terkadang kabur penggunaannya. Signifikasi bahasa menjadi yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan dan melalui bahasa. Suatu pemahaman mengenai bahasa, merupakan hal yang pokok bagi setiap

pemahaman mengenai kenyataan hidup sehari-hari. Bahasa lahir dari situasi tatap muka, dan dengan mudah dapat dilepaskan darinya. Ia juga dapat menjadi tempat penyimpanan yang objektif dari akumulasi makna dan pengalaman yang besar dan yang kemudian dilestarikan dalam waktu dan diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya. Ia memiliki sistem tanda yang khas, yang bersifat objektif, yang tidak dimiliki sistem tanda lainnya. Ia sebagai faktifitas, yang memiliki sifat memaksa; karena memaksa orang masuk ke dalam pola-polanya.

Pesantren merupakan suatu fenomena sosial-budaya yang memiliki sistem nilai tersendiri dan terpelihara. Contohnya, sistem penghormatan santri terhadap kyai yang “tak terbatas” (Azra: 1997). Pesantren merupakan lembaga penting yang berhubungan dengan kekayaan seseorang. Melalui pesantren ini kyai membangun pola patronase yang mengaitkan dengan para santrinya dan juga masyarakat yang berada di luar desa atau kotanya sendiri. Pola patronase ini dengan mudah dapat dibangun karena unsur kepemilikan oleh sang kyai. Pesantren juga menghubungkan para wali santri dengan para kyai yang telah berjasa memberikan pendidikan keagamaan kepada anaknya (Turmudzi, 31: 2004). Dengan hubungan yang kuat ini sangat membuka kemungkinan adanya pola doktrinasi yang fanatik terhadap para santrinya. Doktrin fanatik ini terkait dengan salah satu mazhab yang dianut oleh pesantren tersebut. 9Pemahaman terhadap kitab-kitab kuning di pesantren secara umum menjadi suatu yang sakral dan normatif. Realitas ini mengarahkan pada fanatisme terhadap suatu mazhab yang berkembang di pesantren.

Karakteristik pesantren secara umum identik dengan pemahaman dan pola kajian tradisional. Fakta itu didapati dari sejarah yang menunjukkan pesantren sebagai pusat penyebaran Islam pada masa dahulu. Pada masa sekarang, pesantren telah berkembang menjadi institusi multi-fungsi dan bahkan *multi-interest*. Hal ini tidak terlepas dari peranan pesantren

yang sangat kuat di masyarakat sehingga dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan dan kepentingan. Di tengah arus modernitas yang kian menjamur, pesantren menjadi sesuatu yang unik, khususnya pesantren yang masih mempertahankan tradisionalitasnya. Nilai-nilai tradisionalitas pesantren secara umum menunjukkan pada praktik-praktik yang dilakukan oleh civitas pesantren baik terang terangan maupun tersembunyi. Praktik-praktik ini menjadi simbol atau ritual yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (*repetisi*), sehingga secara otomatis terjadi proses institusionalisasi. Diantara nilai lokalitas pesantren tradisional adalah sistem kepemimpinan berdasarkan figur kharismatik, dominasi pihak laki-laki dalam struktur kepengurusan pesantren dan tanggung jawab kegiatan pesantren, sistem pengajaran menggunakan *bandongan* dan *sorogan*, interaksi antara guru dan murid atau santri senior dan santri junior yang menekankan pada prinsip autoritarianisme. Permasalahan ini menarik untuk dikaji, karena nilai-nilai lokalitas yang ada di pesantren tradisional saat ini sedang diuji oleh arus modernisasi dalam skema pertarungan antara kearifan lokal dan modernitas secara berhadapan (*vis a vis*), dengan doktrin apologisnya masing-masing. Hasil kajian selanjutnya dapat dijadikan alternative solusi untuk mengatasi permasalahan moral bangsa yang semakin hari semakin menurun.

B. Kontruksi Nilai-Nilai Sosial Komunitas Santri Pesantren.

Mengambil pengertian *Woods dan M.Z. Lawang, penulis memahami nilai sebagai* suatu petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari, mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut. Sementara nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai. Adapun ciri nilai sosial antara lain, merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antarwarga masyarakat, disebarkan di antara warga masyarakat (bukan bawaan lahir), terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar), merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia, bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, dapat mempengaruhi pengembangan diri social, memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat, cenderung berkaitan satu sama lain dan membentuk sistem nilai.

Berdasarkan ciri-cirinya, nilai sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu nilai dominan dan nilai mendarah daging (*internalized value*). Nilai dominan, adalah nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya. Ukuran dominan tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut, banyak orang yang menganut nilai tersebut. Contoh, sebagian besar anggota masyarakat menghendaki perubahan ke arah yang lebih baik di segala bidang, seperti politik, ekonomi, hukum, dan sosial, berapa lama nilai tersebut telah dianut oleh anggota masyarakat. Masyarakat (sebagai terjemahan istilah

society) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut, tinggi rendahnya usaha orang untuk dapat melaksanakan nilai tersebut. Contoh, orang Indonesia pada umumnya berusaha pulang kampung (mudik) di hari-hari besar keagamaan, seperti Lebaran atau Natal, prestise atau kebanggaan bagi orang yang melaksanakan nilai tersebut. Contoh, memiliki mobil dengan merek terkenal dapat

memberikan kebanggaan atau prestise tersendiri.

Nilai mendarah daging (*internalized value*) adalah nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi (bawah sadar). Biasanya nilai ini telah tersosialisasi sejak seseorang masih kecil. Umumnya bila nilai ini tidak dilakukan, ia akan merasa malu, bahkan merasa sangat bersalah. Contoh, seorang kepala keluarga yang belum mampu memberi nafkah kepada keluarganya akan merasa sebagai kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab. Demikian pula, guru yang melihat siswanya gagal dalam ujian akan merasa gagal dalam mendidik anak tersebut.

Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat. Menurut Notonegoro, nilai sosial terbagi 3, yaitu: Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi fisik/jasmani seseorang, nilai vital, yaitu segala sesuatu yang mendukung aktivitas seseorang, nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jiwa/psikis seseorang.

Pesantren merupakan sumber nilai-nilai sosial agung yang telah teruji dan terkonstruksi secara alamiah dari internalisasi sumber nilai adikorati (ajaran Agama Islam). Kita sadar dalam kancan realitas social, ilmu pengetahuan di era global memiliki dampak psikologis terhadap peran pesantren di bumi Nusantara ini. Problem kontemporer yang melanda kehidupan dewasa ini, yang menjadi tantangan tersendiri bagi kerja dan fungsi pondok pesantren di tengah kecenderungan perkembangan masyarakat ke arah “masyarakat serba nilai”, yaitu berkembangnya nilai-nilai budaya masyarakat yang timbul akibat proses modernisasi itu sendiri. Dampak perubahan yang sedang berjalan diiringi dengan respons

terhadap perubahan yang menunjukkan perbedaan. Dalam kondisi ini, respons yang ditunjukkan oleh Pondok Pesantren sebuah indikator adanya potensi untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Karena itu, secara esensial Pesantren memiliki daya adaptasi daya tahan yang dapat dijadikan pangkal tolak untuk menumbuhkan daya dorong di dalam daya proses *social engineering* pembangunan masyarakat yang lebih bermakna (Madjid: 1997).

Dalam fenomena lain Pesantren berhasil mengangkat “isu transformasi sosial” kepermukaan dengan daya pikat tersendiri. Pesantren sebagai lembaga social juga mampu memobilisasi perubahan yang memiliki relevansi tinggi bagi kebutuhan masyarakat untuk mengangkat citra, derajat dan martabat rakyat kecil. Peran serta kyai dalam transformasi dan rerkayasa sosial di masyarakat sanggup membangun sikap emansipatoris wong cilik, menanamkan watak progresif bagi santri serta menggerakkan gelombang kesadaran rakyat jelata untuk terlibat aktif bagi perubahan social (Horikhosi: 1967).

Secara Sosiologis peran pesantren selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yang disebabkan adanya kesadaran intern umat Islam maupun label Islam yang dilihat secara umum sebagai symbol makna sosiologis dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. Hal ini terjadi sebagai proses adaptasi nilai atas perkembangan masyarakat bangsa, dalam penguatan nilai nilai sosial yang produktif dan menginstitusi. Dalam sejarahnya di era kemerdekaan, pondok pesantren telat ikut memberikan andil yang begitu besar dalam menyulut obor Nasionalisme yang berakhir dengan tercapainya kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan.

Peran Pesantren tidak terbatas pada wawasan keagamaan, namun juga masuk pada wawasan kebangsaan. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial kemasyarakatan dengan system

asrama. Pondok pesantren berperan dan memberi warna yang khas dalam wajah masyarakat. Kekhasan Pesantren dalam organisasi ditunjang oleh komponen-komponen pesantren, yaitu Kyai, santri, masjid, asrama dan kitab kuning. Jika kita potret panorama kehidupan Pondok Pesantren menunjukkan realitas: *pertama*, Kyai merupakan personifikasi dalam system nilai yang kedudukan sosialnya cukup kokoh karena *charisma spiritual* berperan sebagai (*cultural broker*) menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. Ia berperan sepenuhnya karena ia sebagai *Innovative leader* dan *opinion leader*, yang mengerti bahwa perubahan social adalah perkembangan yang tak terelakkan lagi. Kyai mengupayakan perubahan itu sebagai kebutuhan dan sekaligus memenuhinya, tanpa harus merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada sebagai mekanisme perubahan social yang diinginkan. *Kedua*, santri. Santri adalah orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan terpelajar, yang segala tindakan dan perbuatannya didasarkan pada ibadah yaitu keikhlasan yang merupakan ciri dan kekuatan budaya sebagai budaya transendensi. Peran santri sangat strategis baik dalam penataan ke dalam maupun penataan ke luar sebagai agen perubahan di masyarakat. *Ketiga*, masjid. Masjid merupakan ciri penting eksistensi pesantren, sebagai symbol keutuhan budaya dan menjadi pusat aktivitas kepesantrenan. *Keempat*, kitab kuning. Kitab kuning menjadi symbol kekuatan intelektual komunitas pesantren yang dengan tegas mempersiapkan santri-santrinya menjadi ulama. *Kelima*, asrama. Asrama sebagai bagian penting tradisi pesantren untuk hidup bersama penuh dalam pembiasaan dan pembeda dengan system pendidikan lainnya (Jamaluddin: 2014).

Dari eksistensi tersebut, maka pesantren: *pertama*, secara *historis* atas ajaran Kitab Suci dan Sunah Rasulnya, telah tersedia bahan-bahan yang berharga bagi yang berkomitmen kepada usaha perbaikan kehidupan kelembagaan.

apresiasi secara optimal atas bahan-bahan tersebut, dapat menguatkan harapan dan cita-cita serta keyakinan bahwa suatu bentuk sumbangan tertentu dapat diberikan pesantren kepada kemanusiaan untuk menghadapi tantangan zaman. *Kedua*, peranan kyai sebagai *cultural broker* menciptakan keterpusatan pola kepemimpinan kyai yang memegang otoritas sebagai alat penyaring arus informasi yang masuk ke dalam lingkungan santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak. *Ketiga*, Profesionalisme yang mentradisi, akan berdampak secara aplikatif bagi masyarakat (*trickle effect down*). Keempat, prinsip pemahaman keagamaan yang luas yang terbingkai dalam budaya dengan segenap atribut dan symbol ketinggian nilai dan moralitas yang adaptif dalam kehidupan masyarakat progresif dan modern perkembangan bangsa (Jamaluddin: 2014).

Pada dimensi lain, secara inheren terdapat indikator peluang bagi pengembangan pesantren, yaitu nilai-nilai secara *taken for granted* oleh: *pertama*, potensi fundamental mental intelektual (*nafsani, aql*), mental spiritual (ruhani), dan fisik (jasmani) yang dapat ditumbuhkembangkan. Dari trilogy potensi ini dapat diaktualisasikan pada bentuk ijtihad, mujahadah dan jihad sebagai pola kerja penuh minat, semangat dan dedikasi untuk mentransformasikan nilai-nilai kebenaran pada masyarakat. *Kedua*, terbukanya kesempatan untuk mendialogkan budaya homogenitas pesantren dengan realitas heterogenitas masyarakat. *Ketiga*, pluralitas budaya semakin menyadarkan diri komunitas Pesantren, untuk mengajarkan secara wajar dan dinamis dalam kancah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Jamaluddin: 2014).

Lalu bagaimana nilai-nilai sosial pesantren terbentuk. Untuk melihat pembentukan nilai-nilai sosial, dapat kita perhatikan dialektika konstruksi sosial yang menurut Peter Berger dikatakan bahwa, dialektis masyarakat terhadap dunia sosio-kultural terjadi dalam tiga simultan

yakni Eksternalisasi dimana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi tersebut sarana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosikulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga mereka yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kultural tersebut. Yakni ketika komunitas santri sudah berbaur dalam sebuah komunitasnya dan mereka berada dalam sebuah lingkungan yang sama maka secara tidak langsung mereka akan berusaha mengikuti kebiasaan masyarakat pada umumnya. Santri yang berbaur dalam sebuah komunitas pesantren, langsung maupun tidak langsung, mereka akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh komunitasnya supaya mereka bisa bersama dalam sebuah kelompok yang utuh. Karena dengan proses eksternalisasi tersebut komunitas santri berusaha beradaptasi dalam sebuah kehidupan sosialnya. Apapun nilai yang dianut atau dibawa sebelumnya, selanjutnya mereka akan berusaha beradaptasi dengan lingkungan komunitas saat ini. Kemudian Objektivasi dimana individu akan berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosio-kulturalnya.

Di dalam objektivasi, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif, sehingga dirasa akan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada diluar diri yang objektif. Dua realitas tersebut membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusionalisasi. Pelebagaan atau institusionalisasi yaitu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses pelebagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi

bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Komunitas santri yang sedang melakukan proses interaksi dengan dunia sosio-kulturalnya, mereka akan berusaha untuk berbaur dengan tujuan mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan pada umumnya dengan harapan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Pada proses ini terjadi sebuah proses yang disebut institusionalisasi.

Dan yang terakhir adalah internalisasi yaitu momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kultural. Dalam hal ini komunitas santri akan berusaha mengambil peran sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan dengan komunitas pada umumnya dan mereka akan merasa sebagai bagian dari komunitas pada umumnya. Sehingga mereka mengidentifikasi diri dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Jadi dengan begitu di dalam interaksi individu santri dengan lingkungan sosiokulturalnya bisa dinalisis dengan tiga tahapan konstruksi yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

C. Penutup

Eksistensi moral bangsa dewasa ini telah mengalami penurunan kualitas moral yang sangat signifikan. Kondisi rapuh moral bangsa ini semakin jelas dan semakin meningkat tajam. Rusaknya moral bangsa ini lebih disebabkan oleh pengaruh budaya asing, kurangnya penanaman nilai-nilai sosial keagamaan, dan system pendidikan yang masih identik mengedepankan nilai-nilai materialistik.

Salah satu lembaga yang eksis dapat dijadikan sebagai penjaga moral bangsa adalah

pesantren. lembaga pesantren ini merupakan lembaga *endogenous* Nusantara, yang eksistensinya telah teruji sebagai lembaga pendidikan, keagamaan dan sosial yang didalamnya terdapat konstruksi nilai-nilai sosial yang naturalistik produktif berbasis nilai-nilai agama.

Terkait dengan konstruksi sosial Peter L Berger dalam teorinya menjelaskan bahwa, pada hakekatnya dunia kehidupan sehari-hari adalah merupakan sesuatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, serta dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proses pengobjektivan, ditekankan oleh adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (*esensi*) tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah.

Pesantren merupakan suatu fenomena sosial-budaya yang memiliki sistem nilai tersendiri dan terpelihara. Secara umum karakteristik pesantren identik dengan pemahaman dan pola kajian tradisional, berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam, dan saat ini berkembang menjadi institusi multi-fungsi, bahkan *multi-interest*. Dalam prakteknya eksistensi pesantren merupakan praktek simbol atau ritual yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (*repetisi*), sehingga secara otomatis terjadi proses institusionalisasi (Pranowo, 22-23: 2011).

Pesantren mengkonstruksi nilai-nilai sosial yang kita fahami sebagai nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Pesantren merupakan sumber nilai-nilai sosial agung yang telah teruji dan terkonstruksi secara

alamiah dari internalisasi sumber nilai adikorati (ajaran Agama Islam). Kekhasan konstruksi nilai sosial pesantren dibangun dalam komponen-komponen Kyai, santri, masjid, asrama dan kitab kuning, yang jika kita potret panorama kehidupannya menunjukkan realitas: *pertama*, Kyai merupakan personifikasi dalam sistem nilai yang kedudukan sosialnya cukup kokoh karena *charisma spiritual* berperan sebagai (*cultural broker*) menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. *Kedua*, santri. Santri adalah orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan terpelajar, yang segala tindakan dan perbuatannya didasarkan pada ibadah yaitu keikhlasan yang merupakan ciri dan kekuatan budaya sebagai budaya transendensi. *Ketiga*, masjid. Masjid merupakan ciri penting eksistensi pesantren, sebagai simbol keutuhan budaya dan menjadi pusat aktivitas kepesantrenan. *Keempat*, kitab kuning. Kitab kuning menjadi simbol kekuatan intelektual komunitas pesantren yang dengan tegas mempersiapkan santri-santrinya menjadi ulama. *Kelima*, asrama. Asrama sebagai bagian penting tradisi pesantren untuk hidup bersama penuh dalam pembiasaan dan pembeda dengan sistem pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1997. dalam Pengantar Nur cholis Madjid. *Bilik -bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Akmal, Muhamad. 2014. *Konstruksi Sosial*. www. Muhamad Akmal.com.
- Berger, L peter. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan/* Jakarta: Lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan ekonomi dan social.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Peran Kyai dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Jamaluddin, Dindin. *Potret Pendidikan Karakter; Kajian Pada Lembaga Pendidikan Di Jawa Barat*. Jurnal Universitas Pendidikan Garut. Vol.08; No. 01; 2014; 148-173.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Pranowo, M. Bambang. 2011. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuban Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH (Kajian Kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd)

Oleh: Helda Nur Ania

Dosen STKIP Nurul Huda OKU Timur Sumatera Selatan

Abstrak:

Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan realitas bahwa pengaruh lingkungan sudah sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan faktor-faktor pendidikan lainnya. Kenakalan remaja menjadi modus berita dan topik wacana di masyarakat termasuk di media cetak maupun elektronik. Wacana disuguhkan oleh berbagai pemberitaan adalah kenakalan remaja, hubungan bebas dengan lawan jenis, perkelahian, penggunaan obat terlarang dan bahkan tindak kekerasan yang tidak selayaknya dilakukan.

Melihat persoalan-persoalan di atas, bisa dipastikan para orang tua menjadi resah, idealisme untuk menjadi orang tua yang berhasil yaitu memiliki anak sukses, taat pada orang tua dan berbakti pada bangsa dan agama menjadi obsesi yang sangat sulit diwujudkan.

Salah satu hak dasar anak adalah hak untuk tumbuh dan berkembang. Artinya anak memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh secara fisik dan berkembang secara psikologis. Ini semua akan terjadi bila lingkungan sangat kondusif sehingga memungkinkan perkembangan jiwa mereka dapat terlaksana dengan optimal.

Orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam upaya mendukung perkembangan anak, khususnya saat mereka berada pada tahapan usia dini.

Namun permasalahan seringkali muncul, manakala orang tua sering kurang memahami teori perkembangan anak. Tidak adanya pendidikan khusus untuk mempersiapkan seseorang menjadi orang tua juga semakin mempersulit tugas orang tua dalam menangani berbagai permasalahan perkembangan anak.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana Psikologi Perkembangan Anak

Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd.

Kata Kunci: Psikologi, Perkembangan Anak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

A. Latar Belakang

Mendambakan sesuatu yang baik dan sempurna memerlukan adanya proses yang cukup panjang untuk mewujudkannya. Misalnya tumbuhan, untuk menjadikan

tumbuhan itu tumbuh segar dan subur, maka tidak terlepas dari pemeliharannya sejak awal yakni bermula dari memilih bibit, menanam, merawat, dan membesarkannya hingga kemudian dapat dipetik hasilnya.

Sama halnya ketika orang tua menginginkan anaknya sehat, pintar dan berbakat. Hal ini tidak terlepas dari adanya upaya maksimal untuk mendapatkannya melalui proses panjang yang tidak mudah. Pertama, menentukan pasangan hidup secara selektif sebagai sarana penentu bagi terciptanya bibit manusia produktif yang dapat memberikan kemanfaatan dalam kehidupan sosial. Dengan selektifitas itu pula akan dengan mudah untuk berkomitmen dalam menjaga keutuhan keluarga. Senada dengan penjelasan Agoes Dariyo, yang terpenting dalam pernikahan adalah upaya mempertahankan keutuhan hubungan pasangan suami istri dan memelihara anak-anak sampai tumbuh menjadi orang yang dewasa dan bertanggung jawab. (Agoes Dariyo, 2007:69)

Jika seleksi itu tidak dilakukan, bisa saja perceraian akan terjadi disebabkan adanya ketidak-cocokan di antara keduanya. Tentu hal ini akan sangat berpengaruh terhadap terhadap proses perkembangan anak. Perceraian (divorce) hanya menambah masalah, karena setelah orang tua bercerai biasanya anak-anak menjadi terlantar dan tidak terurus dengan baik. Anak akan menderita secara psikologis, sedih, kecewa, depresi dan tidak nyaman hidup di tengah masyarakat. (Ali Qoimi, 2002:30)

Oleh karenanya, orang tua wajib melaksanakan hak dan kewajiban sesuai perjanjian yang telah disetujui bersama dan menjaga agar rumah tangga terhindar dari berbagai guncangan serta menyiapkan sarana bagi pertumbuhan, perkembangan dan kebahagiaan anak-anak.

Kedua, memahami proses kehamilan dan perubahan-perubahan pada anak baik secara fisik maupun psikis agar tidak menimbulkan hal-hal yang dapat menghambat pertumbuhannya selama masa penentuan itu dan memiliki kesiapan mental terutama bagi sang ibu untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif di saat kehamilannya.

Berkaitan dengan hal itu, Ubes Nur Islam berpendapat bahwa yang lebih penting bagi orang tua, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan pralahir, yaitu bahwa bayi pralahir memiliki potensi besar untuk menerima dan menggapai semua stimulasi dan sensasi yang diberikan oleh orang tuanya. (Ubes Nur Islam, 2007:25)

Ketiga, mapan secara finansial untuk memenuhi kebutuhan si kecil baik

gizi, pakaian dan segala sesuatu yang bisa menjamin kenyamanan hidup anak. Kebutuhan penting dan awal bagi manusia sejak masa kelahiran sampai kematiannya adalah kebutuhan jasmani, boleh jadi seseorang yang tak dapat merasakan keceriaan masih dapat bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, meskipun tak kan sempurna, akan tetapi jika kebutuhan jasmaninya tidak terpenuhi maka ia tak akan mampu melangsungkan kehidupannya. (Ali Qoimi, 2007:107)

Anak, sebagai karunia dari Allah yang sekaligus merupakan amanah, harus diapresiasi dengan rasa syukur mendalam yang diimplementasikan dalam bentuk ketulusan merawat dan membimbingnya menjadi pribadi tangguh, memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan agar tertanam di dalam dirinya keimanan yang kuat untuk meyakini sepenuhnya terhadap adanya sang pencipta seluruh alam beserta keajaiban-keajaibannya.

Tiada sesuatu pun yang diciptakan oleh Allah yang tidak memiliki orientasi jelas dalam rangkaian fenomena kehidupan ini, melainkan terdapat tujuan yang dapat mendukung terhadap bergulirnya kehidupan sesuai dengan kebutuhan masing-masing ciptaan yang ada di alam semesta ini. Misalnya manusia, ia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kapasitas kemuliaan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya, disebabkan ia memiliki akal sehingga ia diamanahi untuk mengurus alam sebagai upaya menstabilkan kondisi alam tersebut, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an

di saat Dia berkomunikasi dengan para malaikat :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi

itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? “Allah berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui”(Q.S. Al-Baqarah: 30).

Tetapi apakah yang menjadi kekhawatiran malaikat (membuat kerusakan dan menumpahkan darah) itu bisa terjadi? Tentu saja bisa, jika manusia tidak menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab besar atas keberlangsungan kehidupan di muka bumi ini. Jika dicermati, ternyata akhir-akhir ini seringkali terjadi banjir, gempa bumi, pertumpahan darah, pembunuhan dan masih banyak lagi insiden yang tak lagi mendukung terhadap kenyamanan hidup, seolah hidup ini menakutkan. Allah pun menegaskan dalam al-quran:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar-Ruum: 41).

Jadi jelas bahwa yang menjadi penyebab semua itu adalah tangan jahil manusia yang tak lagi mendasarkan dirinya pada status kemuliaan (khalifah) yang telah dikaruniakan kepadanya oleh Allah SWT.

Kaitan dengan pendidikan anak sejak dini, Abd. Rahman dalam bukunya: Aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam, sebagaimana dikutip oleh Yasin Musthofa, berpendapat bahwa pengalaman dan pendidikan di masa kanak-kanak akan menjadi kebiasaan dan menjadi karakter seseorang, namun apabila ada stimulus yang merangsang pengalaman hidup yang pernah dialami tersebut, maka watak tersebut akan kembali walaupun dalam bentuk berbeda. Dalam arti lain, pengalaman dan pendidikan di masa kanak-kanak akan menjadi pondasi dasar bagi anak dan akan dapat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. (Yasin Musthofa, 2007:14)

Menjadi jelas bahwa tanggung jawab ini (mendidik anak) adalah merupakan suatu keharusan bagi orang tua sebagai peletak pondasi akhlak untuk keberlangsungan hidupnya, oleh karenanya tugas mendidik anak ini ternyata tidak mudah dilakukan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini.

Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan realitas bahwa pengaruh lingkungan sudah sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan faktor-faktor pendidikan lainnya. Kenakalan remaja menjadi modus berita dan topik wacana di masyarakat termasuk di media cetak maupun elektronik. Wacana disuguhkan oleh berbagai pemberitaan adalah kenakalan remaja, hubungan bebas dengan lawan jenis, perkelahian, penggunaan obat terlarang dan bahkan tindak kekerasan yang tidak selayaknya dilakukan.

Orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam upaya mendukung perkembangan

anak, khususnya saat mereka berada pada tahapan usia dini. Namun permasalahan seringkali muncul, manakala orang tua sering kurang memahami teori perkembangan anak. Tidak adanya pendidikan khusus untuk mempersiapkan seseorang menjadi orang tua juga semakin mempersulit tugas orang tua dalam menangani berbagai permasalahan perkembangan anak (Samsul Munir Amin, 2007:3)

Hal ini, telah menjadi perhatian yang sangat besar dari kalangan developmentalis barat seperti Rosseau, Gesell, Montessori dan lain sebagainya. Namun tak terlewatkan pula menjadi fokus kajian yang dilakukan oleh ulama Islam terdahulu untuk merumuskan bagaimana psikologi perkembangan anak itu, salah satu ulama masyhur yang membahasnya adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, terangkum dalam sebuah judul kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

Dalam sebuah pengantarnya, ia menyatakan:

Kitab ini menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan anak, sejak ia dilahirkan dan belum mencapai usia baligh. Mulai dari aqiqah beserta hukum-hukumnya, mencukur rambut, memberi nama, mengkhitannya, bagaimana hukum air kencingnya dan bagaimana pula menindik telinganya, hukum-hukum mendidiknya, dan perkembangan-perkembangannya sejak dari wujud nuthfah hingga keberadaannya di surga dan neraka. (Ibnu Qoyyim Al- Jauziah, 2001:36)

Ia telah menyetengahkan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan psikologi perkembangan anak sejak saat kelahirannya, memilihkan nama yang baik untuknya, menyembelih binatang ‘aqiqah atas nama dia sebagai ungkapan syukur kepada Allah, dan lainnya dari apa yang dirangkum oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab tersendiri dengan judul *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

B. Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*

1. Anjuran Memohon Anak

Allah berfirman:

فَالْكَفَّ بِبَشْرُوهُنَّ وَأَبْتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

Artinya:“Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu....”(Q.S. Al-Baqarah: 187)

Syubah meriwayatkan dari Al-Hakam, dari mujahid, bahwa maksud dari ayat itu adalah untuk mendapatkan anak. Begitu juga yang dikatakan Al-Hakam, Ikrimah, Al-Hasan Al-Nasry, As-Sady, dan Ad-Dhahhak. Sedangkan pendapat yang paling banyak diterima oleh kalangan luas adalah riwayat Ibnu Sa’d, dari bapaknya, bahwa paman saya telah menurunkan hadits ini dari ayahnya, dari Ibnu ‘Abbas yang mengatakan, “(maksudnya) itu adalah anak”. Beda halnya dengan pendapat Ibnu Zaid, “(maksudnya) adalah bersetubuh”. Lain lagi dengan pendapat Qatadah, “Carilah keringanan yang telah ditetapkan Allah bagi kalian.” Ada sebuah riwayat lain dari Ibnu ‘Abbas di mana ia mengatakan, (maksudnya) adalah lailatul-qadar”. (Ibnu Qoyyim Al-Jauziah, 2001:37)

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa prosedur yang dianjurkan itu adalah pada saat melakukan hubungan seksual tidak diniati semata-mata karena ingin melampiaskan hawa nafsu, akan tetapi didasarkan pada sebuah keyakinan dan kesungguhan memohon akan adanya karunia yang akan diberikan oleh Allah pada saatnya nanti, yaitu anak saleh yang kelak memiliki totalitas dalam beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukanNya. Ini berarti bahwa agama Islam tidak mengabaikan satupun aspek yang menyokong kehidupan, selain pula memberikan hak fitrah yang berpengaruh dalam menciptakan kebahagiaan manusia. Islam menganjurkan kaum muslimin

untuk memenuhi kebutuhan seksual dan menjalani kecenderungan instingnya dengan metode yang sehat dan dihalaikan.

Dua hal yang menjadi titik puncak dari tujuan diciptakannya manusia sebagaimana dinyatakan Ibnu Qayyim yaitu pertama beribadah kepada Allah dan kedua tidak menyekutukanNya, menurut penulis, yang pertama, perbuatan itu mengindikasikan eksistensi manusia yang sebenarnya sebagai hamba ('abdullah) dan pemegang amanah dari Allah untuk mengendalikan peredaran kehidupan dunia ini (kholifah). Hal ini dapat diukur dengan proporsinya melakukan iadahibadah yang bersifat ritual (sholat, zakat, puasa, dan haji) maupun sosial (menghargai sesama, peduli terhadap orang-orang miskin, menyelenggarakan pendidikan untuk kebutuhan masyarakat, membangun tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya) selama hidupnya.

2. Perkembangan Janin Masa Konsepsi

Perkembangan pada manusia dimulai pada saat konsepsi atau pembuahan, yaitu pada pembuahan telur oleh spermatozoa. Bila spermatozoa laki-laki memasuki dinding telur (ovum) wanita, terjadilah konsepsi.

Jika dibahas dalam tiga tahap (tahap geminal, tahap embrio dan tahap fetus) seperti, maka perkembangan janin tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Aliah B. Purwakania Hasan (Purwakania Hasan, 2007:76-78) adalah sebagai berikut:

a. Tahap Germinal (Pra-embriionik)

Tahap germinal atau tahap praembriionik merupakan awal dari kehidupan manusia. Proses ini dimulai ketika sperma melakukan penetrasi terhadap telur dalam proses pembuahan, yang normalnya terjadi akibat hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, pada tahap ini zigot dibentuk.

b. Tahap Embrionik

Tahap kedua, yang disebut tahap embrio, berlangsung lima setengah minggu. Tahap embrio mulai ketika zigot telah tertanam dengan baik pada dinding rahim. Dalam

tahap ini, sistem dan organ dasar bayi mulai terbentuk dari susunan sel. Meskipun bentuk luar masih jauh berbeda dibandingkan manusia dewasa, beberapa bentuk seperti mata dan tangan, bahkan telinga dan kaki mulai dapat dikenali.

c. Tahap Fetal

Memasuki tahap ketiga dari kehamilan, embrio disebut fetus. Tahap ini berlangsung sekitar 30 minggu, mulai dari minggu kedelapan kehamilan dan berakhir sampai saat lahir. Dalam tahap ini, wajah, tangan, dan kaki dari fetus mulai terlihat berbeda dan fetus tampak dalam bentuk manusia. Selain itu, otak juga telah terbentuk, dan mulai menjadi lebih kompleks dalam beberapa bulan. Dalam tahap fetal bentuk manusia telah dapat dikenali, berbeda daripada tahap embrio yang lebih menyerupai segumpal daging. Lebih lanjut perkembangan manusia diterangkan dalam ayat al-qur'an sebagaimana berikut:

3. Perkembangan Anak

Mengenai perkembangan anak, Ibnu Qayyim memulai menjelaskannya dari kondisi bayi yang masih dalam keadaan lemah, di mana bayi mengalami keadaan yang sama sekali baru ia hanya bisa menangis setelah berbulan-bulan berada di dalam rahim ibunya. Menurutnya keadaan lemah itu dialaminya dikarenakan terpisahnya ia dari kebiasaan dan tempat sebelumnya. Berpandangan pada hal tersebut, penulis juga ingin menuliskan pendapat Zulkifli, bahwa bayi yang baru lahir merupakan makhluk kecil yang tidak berdaya; kelangsungan hidupnya bergantung pada belas kasihan dan pertolongan orang lain. Untuk kelangsungan hidup itu, alam membekali dua kemampuan yang disebut insting yaitu insting mengisap dan menangis. (Zulkifli, 2006:6)

F.J. Monk, A.M.P., Knoers, dan Siti Rahayu Hadinoto juga menjelaskan bahwa bayi yang baru dilahirkan menunjukkan banyak gerak refleks. Masa ini kurang ada perkembangan psikologis yang menarik karena

anak hanya melakukan tingkah laku -tingkah laku yang instinktif. Penelitian-penelitian dilakukan mengenai tingkah laku instinktif apa saja yang dilakukan oleh anak pada hari-hari pertama sesudah dilahirkan. Ditemukan bahwa 7% waktunya digunakan untuk makan, jadi reaksi yang positif, 1% untuk tingkah laku spontan dan kurang lebih 88% untuk tidur atau semacamnya. Hal inilah yang menyebabkan bahwa periode ini dulu disebut sebagai periode tidur. (FJ Monk, 2008:59-60)

4. Hal-Hal yang Mengiringi Perkembangan Anak

Anak dalam perkembangannya memerlukan contoh, dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Keteladanan ini pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga. Biasanya seorang anak akan mencontoh perbuatan orang terdekat, orang yang dicintai, orang yang dikagumi, atau orang yang memiliki kewibawaan. (Ahmad Kholil, 2006:380)

Ibnu Qayyim yang tercatat sebagai ulama mahir di segala bidang, pun menjelaskan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sedemikian rinci tugas pokok orang tua dalam mendidik anak telah diuraikannya, oleh karena dalam uraian ini terdapat beberapa kesamaan maka penulis akan menyederhanakannya menjadi beberapa sub pokok bahasan, yaitu:

a. Mendidik anak dengan kasih sayang

Ibu yang mulia akan mendidik anaknya melalui kelembutan senyum, tatapan dan bisikannya, yang dengannya ia membangun hubungan yang harmonis dengan sang anak. Seorang bapak yang agung akan mendekap anaknya, mencium dan bercanda dengannya, serta sabar atas kesalahan anaknya. Dan sikap keduanya (bapak dan ibu) itu harus dilakukan dalam kerangka mencari keridhaan Allah.

b. Membiasakan anak dengan etika yang baik (Berakhlaqul Karimah)

Memilih dan menerapkan pola pengasuhan (*parenting style*) adalah penting dilakukan oleh orang tua untuk pengembangan

kepribadian diri pada anak dalam keluarga. Agoes Dariyo menyatakan, masing-masing keluarga dapat memilih jenis pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik keluarganya sendiri, tetapi hal yang terpenting dalam pengasuhan terhadap anak-anak adalah menggunakan aspek komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak-anak

Pendidik terpenting bagi anak adalah orang tua, orang tua adalah orang dewasa dimana mereka harus menyesuaikan diri mereka dengan pribadi anak. Menerima watak anak dan memahami bentuk-bentuk perilaku anak dan menghasilkan kesesuaian, empati antara orang tua dan anak. Anak merupakan amanah bagi orang tua. Allah menjadikan manusia dengan target manusia beribadah pada-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu peran seorang pendidik adalah sosok arsitektur pembentuk jiwa dan watak anak didik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta membangun segala potensi anak didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

5. Hakikat Perkembangan

Term ini merupakan inti pokok ulasan mengenai perkembangan manusia yang dianalisis secara tajam oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Sebuah ajakan kontemplatif yang patut diapresiasi sebagai sandaran pemahaman untuk menemukan hakikat diri setiap manusia; dari apa dan untuk apa ia diciptakan, serta kemana ia akan dikembalikan. Piaget dengan teori yang dicetuskannya yaitu teori kognitif yang didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Lebih lanjut Ibnu Qayyim menyatakan, Allah telah menunjukkan diri-Nya dengan sangat jelas, lewat petunjuk-petunjuk yang bisa disaksikan oleh setiap hamba-Nya. Di

antara petunjuk-petunjuk itu adalah keadaan hamba itu sendiri, bagaimana sampai ia ada, bagaimana rumitnya penciptaannya, keajaiban pada makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya, bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya dan bukti-bukti tentang hikmah-Nya. Allah juga telah mengajak umat manusia untuk melihat bagaimana ia pertama kali diciptakan dan bagaimana disempurnakan.

Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara paradigma Ibnu Qayyim dan paradigma Barat tentang psikologi perkembangan, dapat dilihat tabel

berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Psikologi Perkembangan Ibnu Qayyim dan Psikologi Perkembangan Barat

No	Hal yang dikaji	Paradigma Ibnu Qayyim	Paradigma Barat
1	Objek kajian	Manusia, memiliki dimensi ilahiah (teosentris)	Manusia, hanya memiliki dimensi insaniah (antroposentris)
2	Pendekatan metodologis	Berdasarkan metodologi tafsir al-qur'an dan assunnah	Berdasarkan metode positivisme logikal yang membatasi kajian perkembangan manusia secara ketat dalam batasan konteks kekuatan dan pengaruh alamiah

Dari gambaran yang demikian dapat diketahui bahwa aliran-aliran psikologi perkembangan dalam berbicara tentang perkembangan manusia sangat beragam dan berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Namun perbedaan gagasan itu seharusnya diimbangi dengan sebuah kesadaran transendental yakni mendasarkan terjadinya proses perkembangan manusia kepada Tuhan yang Kuasa sebagai pemilik otoritas kehidupan ini menjadi mutlak sebagaimana dikemukakan oleh tokoh reformis Islam yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Anak dalam perkembangannya mempunyai tugas yang sama dengan usianya. Namun realita dan praktek perkembangan anak berbeda-beda antara anak satu dengan yang lain. hal ini disebabkan perbedaan intelegensi, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosial, bakat dan minat anak itu. Oleh karenanya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah-selain develop mentalis kontemporer- juga memberikan penjelasan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Ulasannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor hereditas dalam perkembangan anak

Dari penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai pengaruh hereditas, penulis memahaminya bahwa gagasan Ibnu Qayyim memiliki keterkaitan yang erat dengan developmentalis modern yaitu Schopenhauer yang merumuskan bahwa hereditas (totalitas sifat-sifat karakteristik yang dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan tingkah laku seseorang. Yang kemudian aliran ini dikenal dengan sebutan *nativisme*.

M. Jidar Wahyudi pun menjelaskan, bahwa sifat-sifat dan ciri-ciri dari orang tua yang menurun secara genetika kepada anak-anaknya sangat banyak macamnya, namun kadang-kadang muncul sifat-sifat dan ciri-ciri yang tidak berasal dari orang tuanya sendiri tetapi muncul dari jalur ke atas keturunan kedua orang tuanya. (M.Jidar Wahyudi, 2006:82-83)

2. Faktor lingkungan dalam perkembangan anak

Anjuran Ibnu Qayyim agar dalam mengiringi proses perkembangan, setidaknya anak ada dua hal yang bisa dilakukan oleh orang tua, yaitu:

- a. Melantunkan adzandi telinga kanan anak yang baru lahir dan iqomah di telinga kirinya

Berdasarkan penjelasan Ibnu Qayyim, bahwa mengumandangkan adzan pada telinga kanan bayi, yakni suara adzan itu menjadi seruan awal kepada Allah, kepada agama Islam, dan ibadah untuk Allah, untuk mendahului seruan yang dihembuskan setan. Sehingga fitrah yang menjadi pola dasar penciptaan manusia tidak didahului oleh perubahan yang dibuat setan. Atau untuk menghindarkannya dari perubahan yang direncanakan setan, atau untuk hikmah-hikmah lain.

b. Member nama yang baik pada anak
 Dalam hal ini Ibnu Qayyim memberikan penjelasan, bahwa secara kejiwaan orang yang punya nama yang baik akan malu dengan namanya sendiri. Akibatnya, pengaruh namanya akan membawanya untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan tuntutan namanya dan menjauhi amal perbuatan yang berlawanan dengan nafas nama tersebut.

3. Faktor ketentuan Allah dalam perkembangan anak

Faktor inilah yang memantau dan menjaga besarnya kekuatan alam dan pengasuhan yang memengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia. Hal ini dapat diterapkan pada semua aspek perkembangan. Contohnya, perkembangan kognitif bukan semata-mata produk warisan genetik, ataupun semata-mata produk lingkungan. Sebab pada prinsipnya, ia merupakan kehendak dan kekuatan Allah. Sehubungan dengan hal ini, hereditas dan lingkungan merupakan media di mana Allah menunjukkan kecenderungan pola dari perkembangan individu. Dengan demikian, kedua faktor ini memiliki batasan dalam memengaruhi kecenderungan psikologi seseorang secara keseluruhan, batasan tersebut telah ditentukan oleh Allah.

Dalam kajian psikologi, faktor ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak dapat digolongkan ke dalam faktor hereditas atau

lingkungan (seperti contoh di atas). Dengan demikian, hal tersebut tidak dapat diterangkan dalam keranda penyelidikan material atau empirik. Jika psikolog tidak memperluas horizon dari pedekatan mereka dengan meneliti faktor kehendak dan kekuasaan Allah di atas segalanya, termasuk perkembangan psikologi manusia, penelitian psikologi akan tetap tidak lengkap dan pengetahuan tentang diri juga masih tidak utuh.

Perbedaan pandangan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim dan perspektif Barat

No	Perspektif Ibnu Qoyyim	Perspektif Barat
1	Faktor hereditas, totalitas sifatsifat karakteristik yang dipindahkan dari orang tua ke Anakketurunannya	Nativisme, aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu perkembangan tingkah laku anak.
2	Faktor lingkungan, lingkungan dapat memengaruhi keseluruhan perkembangan anak.	Empirisme, aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku anak
3	Faktor kehendak Allah, meskipun hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang tak dapat diragukan sebagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan manusia, ada faktor ketiga yang lebih signifikan dan dominan. Faktor ini adalah kehendak dan kekuatan Allah yang tidak terbatas.	Konvergensi, aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan tingkah laku yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas.

Pandangan Ibnu Qayyim yang bercorak moderat itu adalah sebagai respon bijaksana akan adanya perbedaan di kalangan developmentalis yang terjadi sejak dulu. Abdul Mujib pun menyoroti hal tersebut, ia menyatakan bahwa diskursus psikologi perkembangan Islam, sebagaimana yang berkembang di dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman klasik (terutama teologi), lebih banyak menyoroti siapa yang memiliki otoritas dalam menciptakan perkembangan tingkah laku, bukan lagi mempermasalahkan faktor apayang mempengaruhi perkembangannya. (Abdul Mujib, 2007:124)

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* merupakan psikologi perkembangan yang mengkaji aspek perkembangan manusia khususnya anak dalam perspektif Islam. Dengan demikian, secara umum psikologi perkembangan yang digagas oleh Ibnu Qayyim memiliki kesamaan objek studi dengan psikologi perkembangan, yaitu proses pertumbuhan atau perubahan manusia. Namun, jika psikologi perkembangan membatasi penelitiannya pada objek material saja, maka melalui studi literatur keagamaan, psikologi perkembangan perspektif Ibnu Qayyim ini dapat memperluas ruang lingkup penelitiannya pada kehidupan yang bersifat transendental.
2. Berbeda dengan psikologi perkembangan lainnya, psikologi perkembangan perspektif Ibnu Qayyim secara fundamental memandang manusia sesuai dengan citranya sebagai khalifah Allah di muka bumi, seperti yang diterangkan dalam al-qur'an dan hadits sebagai landasan berpikirnya. Misalnya dalam

psikologi perkembangan modern, tingkah laku manusia dikaji dan diperlakukan dengan sudut pandang materialistik Barat. Melalui cara ini, manusia secara fundamental dilihat sebagai makhluk materi. Sedangkan spiritualitas atau komponen di dalamnya kurang dihargai atau bahkan diabaikan sepenuhnya. Pengabaian komponen spiritual pada manusia dianggap menjadi perlu karena keberadaannya tidak dapat memenuhi standar empirisme yang kaku, yang menuntut keakuratan dan presisi ilmiah.

3. Psikologi perkembangan perspektif Ibnu Qayyim juga membahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Jika psikologi perkembangan anak perspektif Barat, disebutkan ada tiga hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak; faktor hereditas yang dikenal dengan aliran nativisme, faktor lingkungan yang dikenal dengan aliran empirisme dan konvergensi (penggabungan dua pandangan tersebut), maka Ibnu Qayyim memberikan pembahasan yang berbeda yaitu faktor hereditas, lingkungan dan yang lebih dominan adalah faktor kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, 2001, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, Beirut: Dar al-kitab al-'Arabi.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Penerbit Al-Hidayah.
- Dewantara, Ki Hadjar, 1962, *Bagian Pertama: Pendidikan*,Jokjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Jindar Wahyudi, M., 2006, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes.

- Kholil, Ahmad, 2006, *Jurnal "el-Harokah" Studi Islam dan Kebudayaan, Manusia di Muka Cermin Ibnu Arabi*, tk: t.p, vol.63.
- Moleong, Lexi J., 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monk, F.J. dkk., 2002, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mujib, Abdul, 2006, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____ dan Mudzakir, Jusuf, 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Musthofa, Yasin, 2007, *EQ untuk anak usia dini dalam pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sketsa.
- Nur Islam, Ubes, 2007, *Mendidik Anak dalam Kandungan : Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, Jakarta: Gema Insani, cetakan kelima.
- Pribadi, Sikun, 1981, *Menuju Keluarga Bijaksana*, Bandung: Yayasan Sekolah Isteri Bijaksana.
- Purwakania Hasan, Aliah B., 2006, *Psikologi Perkembangan Islami, Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Qaimi, Ali, 2002, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Penerbit Cahaya.
- Santoso, Mudji, 1996, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI, dalam Imron Arifin (ed.), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada.
- Sholeh, Moh., 2008, *Bertobat Sambil Berobat, Rahasia Ibadah Untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Zainuddin, M., 2004, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zulkifli L., 2006, *Psikologi Perkembangan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*

REVITALISASI TAMAN KOTA PASURUAN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN LITERASI WARGA MASYARAKAT

Oleh:Alfan Arifuddin

Guru MA Assholach Gondang Wetan

A. Latar Belakang Masalah

Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca. Seluruh umat Islam tau itu. Bahkan anak SD pun mengetahui hal itu. Mengapa Allah justru perintah membaca yang turun pertama kali, bukan solat, zakat, puasa, haji, atau amala ibadah yang lain. Ini sebuah misteri yang jika dipelajari lebih lanjut, banyak mengandung hikmah.

Pada perang Badar, Nabi Muhammad memiliki kebijakan yang ganjil terhadap tawanan perangnya. Para tawana yang miskin ditawarkan sebuah kesepakatan, yakni diminta mengajar sepuluh anak Madinah dalam hal membaca dan menulis. Jika mereka sudah bisa mengajari sepuluh anak tersebut, tawanan perang badar bisa dibebaskan tanpa membayar apapun. Padahal, saat itu tebusan untuk tawanan perang senilai 1000-1400 dirham. Sungguh nilai yang fantastis untuk kebutuhan peperangan pada masa itu tapi Nabi Muhammad lebih memilih ketrampilan membaca dan menulis bagi ummatnya (Dharma, 2015).

Seratus tahun kemudian, kita lihat Islam berhasil mencapai kejayaan berkat kemampuan literasinya. Zaman kejayaan Islam (sekitar tahun 750M-1258M) adalah masa dimana para Ilmuwan menghasilkan banyak kontribusi terhadap perkembangan teknologi dan kebudayaan. Blomm dan Blair (2002) menyatakan rata-rata tingkat kemampuan literasi (kemampuan membaca dan menulis) dunia Islam pada abad pertengahan lebih unggul daripada Byzantium dan Eropa. Karya tulis ditemukan diberbagai tempat.

Namun sayang, keanehan tampaknya terjadi pada umat Islam saat ini. Mereka tahu bahwa perintah pertama adalah membaca, tapi tidak melaksanakannya. Padahal, sejarah menyatakan bahwa kejayaan umat Islam dahulu dikarenakan ketrampilan literasinya, dan sejatinya, membaca adalah kegiatan yang menjadi tolak ukur pengembangan intelektualitas suatu negara. Bisa disimpulkan, jika suatu negara memiliki minat baca rendah, maka rendah pula kualitas warga masyarakatnya.

Membaca pada era ini, merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seseorang. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Sumber literasi sesungguhnya sudah semakin mudah, beberapa perusahaan besar sudah turut memprogramkan budaya literasi dalam smartphone, mulai dengan koleksi buku-buku digital, aplikasi menulis buku dengan mudah, atau program lain yang berhubungan dengan kegiatan literasi. Tetapi percuma jika tidak ada dukungan penuh dari berbagai pihak. Niscaya kualitas pertumbuhan sumber daya manusianya tetap akan terus tergerus dan tertinggal dari negara lain.

Badan Pusat Statistik (dalam Hapsari, 2009) pada tahun 2003 menunjukkan minat baca masyarakat yang masih rendah.

No	Bahan Bacaan	Prosentase
1	Koran	55.11%
2	Majalah	29.22%
3	Cerita	16.72%
4	Buku Pelajaran	44.28 %
5	Buku Ilmu Pengetahuan	21.07%

Tabel 1: Pembaca usia 15 tahun ke atas

Data BPS lainnya (dalam Hapsari, 2009) juga menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi. Masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi dan mendengarkan siaran radio. Malahan kecenderungan cara mendapatkan informasi lewat membaca cenderung tidak berubah sejak tahun 1993. Hanya naik sekitar 0,2%. Jauh jika dibandingkan dengan menonton televisi yang kenaikan persentasenya mencapai 211, 1%. Data pada tahun 2006 menunjukkan bahwa orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5 % dari total penduduk. Sedangkan, dengan menonton televisi sebanyak 85,9% dan mendengarkan radio sebesar 40,3 % (guahira.or.id)

Laporan studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2003 menunjukkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia berada di posisi ke 39 dari 43 negara (OECD, 2004). Pada tahun 2006 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara, Selanjutnya hasil studi *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2006 dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) yang diikuti 45 negara/negara bagian, baik berasal dari negara maju maupun dari negara berkembang, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41 (OECD, 2006). Pada tahun 2009 budaya membaca masyarakat Indonesia menempati peringkat paling rendah dari 52 Negara di Asia Timur (Dharma, 2015)

Selain itu, dikutip dari m.jpnn.com, terungkap fakta yang mencengangkan. Bahwa dari pemeringkatan literasi internasional oleh *Most Literate Nations in the World*, yang diterbitkan *Central Connecticut State University*, Maret 2016. menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih sangat ketinggalan. Indonesia berada di urutan ke-60 dari total 61 negara. Indonesia hanya lebih baik dari Botswana. Posisi paling atas diduduki Negara Finlandia, kemudian disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, dan Swiss. Sementara jika hasil pemeringkatan itu dikupas khusus faktor keberadaan perpustakaan atau infrastruktur literasi, posisi Indonesia naik di urutan ke 36. Indonesia mengungguli Korea Selatan di urutan 42, Malaysia diurutan 44, Jerman diurutan 47, Belanda diurutan 53, dan Singapura di urutan 59. Jadi, dalam pengembangan infrastruktur, Indonesia terus meningkat, tetapi belum mampu memanfaatkannya secara optimal.

Kota Pasuruan, dimana dalam hal ini menjadi lokasi penelitian penulis, ternyata juga masih memiliki minat baca yang rendah. Hal ini dilihat dari sepiunya pengunjung bazar buku dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2015, salah satu Penerbit dari jogja menggelar bazar buku murah, namun pengunjungnya masih kalah dengan konser music yang telah diadakan oleh beberapa Perusahaan di beberapa titik di Kota Pasuruan. Pada tahun 2016 ini, bazar buku yang telah diadakan di tempat yang sama, yakni di Gedung Yonzipur, ternyata juga semakin sedikit pengunjung. Hal ini terungkap dari panitia penyelenggara saat penulis datang ke tempat tersebut.

Jika kita ingat, di Kota Pasuruan sendiri terdapat toko buku Ceria yang sempat exis sampai beberapa tahun. Penulis sempat melakukan wawancara dengan salah satu pegawai, apa rahasia toko ini masih exis hingga sekarang. Ia mengatakan bahwa, pemilikinya adalah orang jogja yang sudah memiliki

beberapa toko di Jogja. Setidaknya, toko buku yang berada di Pasuruan hanya sebagai asset saja. Tetapi, kini toko tersebut pun telah tutup.

Sekitar tahun 2011 dibangun toko buku Togamas di Kota Pasuruan, untuk memenuhi kebutuhan para pecandu buku. Ternyata, toko tersebut hanya buka sekitar 3-4 bulan saja. Pegawai toko buku tersebut mengungkapkan, biaya operasional yang dikeluarkan ternyata lebih besar dari jumlah penjualan buku yang ada. Alhasil, penutupan toko buku yang memiliki jargon diskon seumur hidup pun juga harus dilakukan.

Disayangkan memang, kegiatan literasi dengan membaca buku oleh para siswa, mahasiswa dan warga masyarakat masih sangat minim. Mereka lebih suka membaca artikel melalui media internet, itupun jika hanya ada tugas sekolah maupun kuliah. Padahal, jika dilihat lebih dalam, kualitas penulisan artikel yang tersebar di dunia maya belum tentu dapat dipertanggung jawabkan, isinya pun hanya sekilas. Hal ini perlu diwaspadai, karena ditakutkan, mereka yang terbiasa dengan ini, akan mengalami kedangkalan informasi, disebabkan oleh kajian yang tidak tuntas dan ala kadarnya. Terlebih dalam mengerjakan tugas sekolah maupun kuliah, mereka lebih suka hal yang instan, tinggal copy dari internet, sedikit editing dan dikumpulkan. Sempat penulis diminta untuk mencarikan sebuah buku lama untuk referensi penulisan skripsi oleh salah satu mahasiswa di Kota Pasuruan. Ia, berharap dapat menemukan satu buku yang sama persis dengan daftar pustaka miliknya, karena selama ini, penulisan skripsi yang ia lakukan adalah *copy paste*, sedangkan ketika melakukan ujian skripsi, mahasiswa tersebut harus membawa buku referensi yang telah dipergunakan. Aktivitas *copy paste* sebuah tugas, menunjukkan bahwa aktivitas membaca masih belum membudaya.

Pada dasarnya, meningkatnya aktivitas membaca tidak terbatas pada minat saja, tapi juga ketersediaan bahan bacaan. Pemerintah

dalam hal ini, harus turut serta menyediakan dan membangun fasilitas-fasilitas taman baca agar memudahkan warga masyarakat untuk mengakses sumber-sumber literasi.

Taman kota Pasuruan, sebagai salah satu pusat kegiatan warga masyarakat perlu untuk diberdayakan lebih optimal dan positif. Selain untuk kegiatan remaja saling berkumpul, mereka juga perlu dikenalkan dengan sumber dan aktivitas yang berhubungan dengan literasi. Oleh sebab itu, dalam hal ini penulis berupaya untuk membahas tentang Revitalisasi Taman Kota Sebagai Wahana Pendidikan Literasi Warga Masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Revitalisasi

Menurut Rais (2007) revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan, aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan dalam aspek fisik, ekonomi dan social. Danisworo (2002) menyebutkan bahwa pendekatan revalitasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada dalam lingkungan sekitar seperti sejarah, makna serta keunikan dan citra lokasi.

Revitalisasi sendiri bukan hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik belaka, namun juga harus disertai peningkatan ekonomi serta pengenlaan budaya yang ada. Laretna (2002) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan revitalisasi diperlukan adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan hanya sekedar ikut mendukung secara formalitas. Tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan yang ada.

Sebagai kegiatatan yang sangat kompleks, Rais (2007) membagi revitalisasi menjadi beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu yang meliputi hal berikut:

1. Revitalisasi fisik, yakni proses yang mengawali kegiatan revitalisasi secara fisik dan dilakukan secara bertahap, meliputi

perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem reklame dan ruang terbuka

2. Revitalisasi Ekonomi, yakni revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban, dimana hal ini harus mendukung kegiatan ekonomi. Menurut Hall dan Pfeifer (dalam Dharma, 2015), perbaikan fisik dan kawasan yang bersifat jangka pendek mampu mengakomodasi kegiatan ekonomi baik secara formal dan informal sehingga menjadi nilai tambah bagi kawasan kota.
3. Revitalisasi Sosial, yakni revitalisasi yang tidak hanya menciptakan suatu kawasan yang indah, namun juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Sudah menjadi sebuah tuntutan logis, bahwa suatu kawasan dalam pembangunan mampu menciptakan lingkungan social yang berjiwa diri.

2. Pendidikan Literasi

Meski istilah literasi sudah dipakai secara umum puluhan tahun lalu, tapi banyak orang yang masih bertanya-tanya tentang apa itu literasi. Konsep literasi fungsional baru dikembangkan pada dasawarsa 1960an (Gomez, dalam Dharma, 2015). Secara bahasa, Literasi adalah kemampuan baca dan tulis, selanjutnya Kuder and Hasit (2002) menjelaskan bahwa literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengar membayangkan dan melihat. Dalam proses membaca itu sendiri, terjadi proses yang sangat rumit, yaitu proses kognisi, linguistik, dan aktivitas social. Pembaca secara aktif akan melibatkan pengalaman sebelumnya, berpikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan.

Jadi, yang dinamakan pendidikan literasi adalah sebuah usaha-usaha yang dilakukan untuk mengenalkan dan membiasakan aktivitas membaca, menulis, berbicara, mendengar membayangkan dan melihat, sehingga nantinya

akan muncul kualitas olah pikir yang berkualitas.

Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008) menguraikan beberapa aspek literasi:

1. Komponen vs Holistik

Literasi dipandang sebagai hasil dari berbagai komponen ketrampilan yang penting seperti kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, kecepatan membaca dan urutan huruf. Sedangkan holistik memfokuskan literasi sebagai aktivitas social.

2. Solitari vs Sosial

Literasi dipandang sebagai kemampuan kognitif individual, psikolinguistik dalam kepala yang melibatkan alur dan organisasi syaraf. Sedangkan pandangan social, menganggap bahwa literasi adalah sebuah akses dalam mendapatkan pengetahuan yang sifatnya interaktif, dan kolaboratif.

3. Diajarkan vs natural

Literasi dapat dipandang sebagai proses pengajaran sehingga kualitas pengajaran menjadi sangat penting. Sedangkan secara natural, literasi terjadi dikarenakan adanya motivasi dan kesempatan yang ada

4. Fungsional vs Kultural

Secara fungsional, literasi dipandang sebagai keahlian teknis untuk mempermudah menyelesaikan pekerjaan seperti menerima informasi, bekerja atau memasuki lingkungan baru. Sedangkan secara kultural, literasi sebagai factor dalam identitas diri dan social, sumber pembentukan jati diri serta sebuah kekuatan untuk mempertahankan kebudayaan.

5. Tunggal vs multiple

Secara sederhana, tugas literasi adalah tunggal yang dilakukan terhadap buku ataupun Koran. Namun secara multiple, tugas literasi sangat beragam, bisa untuk membaca jadwal, surat kontrak maupun yang lainnya.

6. Berfokus sekolah vs berfokus diluar sekolah
Bagi sebagian orang literasi dilakukan disekolah, namun bagi sebagian lainnya dilakukan diluar sekolah. Seperti di dalam komunitas maupun kelompok yang ada disekitar mereka

C. Metodologi Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang digabungkan dengan fenomena, atau gejala-gejala yang muncul di lingkungan masyarakat kota Pasuruan.

D. Pembahasan

Melihat kejayaan umat Islam zaman dahulu terbukti. Bahwa aktivitas literasi merupakan hal penting yang harus dibudayakan. Karena proses belajar, didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya, tingkat keberhasilan sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik (Dharma, 2015)

Pasuruan, sebagai kota santri, harus turut serta membangun kebudayaan literasi. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mewujudkannya. Salah satunya adalah menyatukan persepsi seluruh stakeholder yang ada di Kota Pasuruan, tentang pentingnya budaya membaca. Baik disekolah, kampus, tempat umum, bahkan perkantoran.

Taman kota, sebagai fasilitas umum untuk berkumpulnya warga masyarakat, perlu untuk diberdayakan lebih baik dan lebih positif. Fungsi taman kota, haruslah diperluas kembali. Selain berfungsi untuk sekedar berkumpul, taman kota bisa dimanfaatkan untuk kepentingan literasi. Oleh sebab itu, taman kota di Pasuruan perlu untuk direvitalisasi.

Rais (2007) menyatakan bahwa revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah

hidup tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan dalam aspek fisik, ekonomi dan social.

Untuk mewujudkan aktivitas literasi, taman kota perlu ditata menjadi tempat yang nyaman. Salah satunya adalah dengan membangun gazebo-gazebo di beberapa sudut taman kota untuk memudahkan proses seperti apa yang disampaikan oleh Kuder and Hasit (2002) yakni, membaca, menulis, berbicara, mendengar membayangkan dan melihat dengan kelompok-kelompok kecil.

Kegiatan dalam gazebo tidak membatasi objek pembelajar pada remaja atau dewasa saja. Tapi juga bisa dipergunakan sebagai pembelajaran siswa PAUD, TK maupun SD, dan kegiatan yang dilakukan bisa memunculkan kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, kecepatan membaca dan urutan huruf dengan cepat. Karena kegiatan di gazebo menjadi variasi kegiatan belajar, dan juga sebagai aktivitas sosial. Mereka akan belajar berinteraksi dengan orang lain yang ada di sekitar taman kota. Kegiatan inilah yang mencakup aspek pendidikan literasi yang berkenaan dengan Komponen vs Holistik. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008).

Sementara itu, dengan adanya lokasi pusat aktivitas literasi di taman kota, akan menciptakan banyak kelompok atau komunitas-komunitas yang memanfaatkannya. Baik untuk workshop, seminar, pameran, atau semacamnya. Inilah Aspek literasi yang berfokus pada komunitas seperti yang dijelaskan oleh Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008)..

Agar lebih mengesankan dan menarik, beberapa perbaikan juga perlu dilakukan dengan mengecat ulang sebagian pot bunga yang mulai usang. Selain itu, perlunya ruang reklame untuk sosialisasi. Hal ini penting dilakukan, untuk menumbuhkan minat dan

mindset seseorang tentang pentingnya pendidikan literasi. Pemberian ruang tersebut untuk para sponshorsip yang mendukung gerakan literasi di Kota Pasuruan. Ruang reklame tidak terbatas pada wilayah sekitar taman kota saja, namun juga bisa dilakukan di berbagai tempat, antara lain melalui iklan stiker yang di tempel di kendaraan umum, branding mobil perpustakaan kota pasuruan, di setiap sudut sekolah, dan tempat lainnya. Inilah yang disebut Rais (2007) dengan revitalisasi fisik, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem reklame dan ruang terbuka

Tidak hanya sebatas revitalisasi fisik, perlu digalakkan pula revitalisasi ekonomi. Pemanfaatan ruang reklame, adalah salah satu bentuk kegiatan ekonomi. Selain itu, para pegiatan literasi harus dikenalkan pula tentang keuntungan financial ketika mereka mampu menerbitkan buku, menulis di media massa maupun media elektronik. Selanjutnya, warga masyarakat turut diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dengan cara jual beli buku-buku disekitar lokasi, atau di beberapa sudut yang dirasa strategis. Salah satunya adalah lokasi GOR Untung Suropati yang letaknya tidak terlalu jauh dengan taman kota.

Adanya banyak pilihan buku baru di lapak yang tersedia, akan meningkatkan minat dari kegiatan ini. Inilah yang Rais (2007) disebut dengan Revitalisasi Ekonomi, yakni revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban ,dimana hal ini harus mendukung kegiatan ekonomi., dan menurut Hall dan Pfeifer (2001) akan menjadi nilai tambah bagi kawasan kota.

Setelah revitalisasi fisik dan revitalisasi dalam bidang ekonomi, ada satu bentuk yang dirasa sangat penting, yakni dengan meningkatkan Revitalisasi Sosial, Rais (2007) menjelaskan bahwa tolak ukur keberhasilan revitalisasi social tidak hanya menciptakan suatu kawasan yang indah, namun juga

berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Sudah menjadi sebuah tuntutan logis, bahwa suatu kawasan dalam pembangunan mampu menciptakan lingkungan social yang berjati diri.

Bisa dipastikan, bahwa munculnya masyarakat yang suka membaca akan membentuk jati diri yang lebih baik. Karena ketrampilan membaca adalah komponen penting dalam berbahasa, sedangkan bahasa adalah ketrampilan berpikir. Orang tidak akan mampu memahami makna bacaan tanpa ia melakukan olah pikir. Sehingga dapat disimpulkan bawah semakin tinggi ketrampilan membaca, akan tinggi kualitas berfikirnya, dan orang yang memiliki kualitas berfikir baik, ia akan menjadi pribadi yang berkualitas baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.

Generasi seperti inilah yang diharapkan akan lahir untuk mempertahankan kebudayaan, sesuai dengan aspek literasi yang berkenaan dengan Fungsional vs Kultural. Secara fungsional ia akan mampu menangkap informasi yang tepat, memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Secara kultural ia akan memiliki jati diri yang kuat. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008).

Membangun taman kota sebagai wahana pendidikan literasi berarti memberikan kesempatan kepada warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Semakin banyak aktivitas yang muncul, akan mempercepat timbulnya budaya baru. Hal ini sesuai dengan aspek literasi Natural menurut Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008). Tetapi idealnya, dalam kegiatan literasi harus ada mentor atau pembimbing. Sesuai dengan aspek literasi Diajarkan. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008).

Kegiatan literasi, memang seharusnya juga berfokus disekolah. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008). Karena sekolah, merupakan salah satu institusi yang membentuk budaya. Terlebih, sangat baik jika kurikulum di dalam sekolah memuat aspek-aspek dalam

menumbuhkan aktivitas membaca. Caranya adalah dengan membiasakan siswa membaca minimal 1 judul buku setiap 2 minggu atau membiasakan siswa membaca buku 15 menit sebelum mengawali pelajaran. Tidak hanya buku, bisa koran, artikel dalam internet dimana hal ini sesuai dengan aspek literasi Tunggal vs multiple. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008), agar terbentuk proses kognitif, psikolinguistik, sesuai dengan aspek literasi Solitare. Sedangkan aspek social dapat ditemukan dengan cara melakukan interaksi antar siswa atau diskusi tentang isi buku. Snow (dalam Mc Cartney and Philips, 2008).

E. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perlu disadari bahwa aktifitas literasi adalah aktifitas yang bertahap baik dalam fasilitas yang disediakan maupu menumbuhkan minat dalam budaya membaca
2. Hal yang pertama dilakukan adalah menjadikan satu persepsi di antara stakeholder akan pentingnya kegiatan literasi
3. Melakukan promosi di berbagai bidang, baik melalui radio, media massa, iklan, pembagian stiker, dan lainnya.
4. Membudayakan kegiatan literasi di sekolah dan kampus-kampus dengan membiasakan membaca buku selama 15 menit sebelum memulai pelajaran, selain itu pula dengan cara membaca 1 judul buku selain buku paket setiap dua minggu sekali.
5. Merevitalisasi taman kota, baik secara fisik, ekonomi dan secara social

Dari beberapa simpulan ini, diharapkan dapat terwujud gerakan literasi lokal kota Pasuruan, dan menjadi harapan besar, secara makro, akan terwujud gerakan literasi nasional yang akan menjadi budaya positif. Sehingga sepuluh tahun kedepan generasi muda Indonesia, khususnya generasi muslim, mampu bersaing di ranah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, J and Blair S., 2002. *Islam-A thousand years of faith and power*. Yale University Press. London
- Dharma, S. 2015. *Misteri di Balik Perintah Membaca 14 Abad yang lalu*. Surabaya: Eureka academia
- Danisworo, M., Martokusumo, W. 2002. *Revitalisasi Kawasan Kota, Sebuah Catatan dalam dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Info URDI vol 13
- Hapsari, M. I. 2009. *Analisis Sistemik Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat di Kabupaten Semarang*. Jurnal PNFI/Volume 1/ No.1 Bulan Nopember
- Kuder, S.J., and Hasit, C. 2002 *Enchaching Literacy for All Student*. Pearson education, Inc
- Laretna, A.T. Peran Lembaga-lembaga yang menangani Obek Budaya Sebagai Aset Pariwisata diakses pada tanggal 6 September pada <http://perencanaankota.blogspot.com>
- OECD. 2004. *Literacy Skill for the World Tomorrow- Further Result from PISA Organisation for Economic Co-Operation and Development and Unesco for Statistic*
- OECD. 2006. *Science Competencies for tomorrow's World*.
- NN. *Minat Baca di Indonesia Buruk* diakses pada tanggal 5 September 2016 diakses di <http://Guahira.Or.Id>
- NN, 2016. *Tak Enak di Dengar Indonesia peringkat 60 dari 61 Negara* diakses pada tanggal 5 September 2016 di <http://m.jpnn.com>
- NN, *Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*, diakses pada tanggal 5 September di dalam [http:// www.urdi.org](http://www.urdi.org)
- Rais, A. 2007. *Pengaruh Air Payau terhadap Beton yang yang memakai Semen Padang di Kota*

Padang Sumatera Barat. Medan: Sekolah Universitas : S1 Universitas Negeri Malang
Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara jurusan Psikologi

S2 Universitas Airlangga Prodi
Psikologi Komunitas dan
Pembangunan

BIODATA PENULIS

Pekerjaan :Staff Pengajar BK di Pesantren
Assholach

NAMA: Alfian Arifuddin

Staf Pengajar BK di Pesantren
Bayt Al-Hikmah

Alamat : Jl Bengawan Solo 34 Perumahan
Tembok Indah Pasuruan

Penulis Lepas

Email : alfanarifuddin@gmail.com

Telp : 085646384441

DINAMIKA MODERNITAS PENDIDIKAN PESANTREN MENUJU MASA DEPAN BANGSA INDONESIA

Oleh Abdullah Shodiq Ahmad

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Modernitas pendidikan pesantren adalah suatu lembaga pesantren yang menumbuhkan sikap rasionalisasi dalam mencapai perubahan dan perkembangan sosial budaya bangsa dengan memiliki sistem pendidikan yang dikelola berdasarkan manajemen pendidikan modern, bertujuan *tafaqquh fi ad-din*, profesional dan intelektual para santri di lingkungan pesantren. Tradisi pesantren yang semula terkesan kolot berubah menjadi modern dan menerima segala aspek kehidupan bangsa, sehingga terjadilah perkembangan pendidikan sampai PTAI dan PTU di lingkungan pesantren yang cukup signifikan, karena itu pesantren yang banyak berada di pedesaan memiliki peran juga dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat pesantren menuju masa depan bangsa.

Sebelum berbicara tentang karakteristik pesantren modern, terlebih dahulu perlu diterangkan definisi modern, nilai dan sikap manusia modern. Arti modern sebenarnya adalah sesuatu yang dipandang baru yang menggantikan sesuatu telah lama berlaku, seperti pakaian modern, alat music modern, lagu-lagu modern, dan sebagainya. modern di tahun ini belum tentu di 10 tahun mendatang dianggap sama. Atau sesuatu yang dikatakan modern oleh suatu kelompok masyarakat tertentu belum tentu dianggap modern pula oleh masyarakat lain. Akan tetapi para ahli teori modernisasi memakai istilah modern untuk konsep yang mengandung arti tertentu, misalnya manusia modern, masyarakat modern atau modernitas masyarakat.¹⁷

Masyarakat modern berkepentingan dengan inovasi; dengan penemuan-penemuan baru baik itu berupa gagasan, tindakan atau barang-barang baru. Inovasi merupakan pangkal terjadinya perubahan sosial dalam mewujudkan cita-cita pembangunan. Ada beberapa faktor penting yang membuat manusia cenderung untuk menjadi modern, yaitu:

- a) Sistem pendidikan yang maju,
- b) Pesatnya industrialisasi,

- c) Media massa,
- d) Urbanisasi, dan lain-lain.¹⁸

Seorang ahli psikologi kenamaan Inkeles dan Smith, sebagaimana dikutip oleh Zaini Hasan berpendapat bahwa nilai dan sikap modernitas masyarakat antara lain ditandai: (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (2) kesiapan untuk menerima perubahan sosial, (3) "efficacy" yakni kepercayaan atas kemampuan manusia dengan ilmu dan teknologinya untuk menguasai dan mengatur lingkungannya, sebagai lawan *fatalism*, (4) kebiasaan merencanakan dan bekerja tepat waktu, (5) berorientasi ke masa depan, (6) percaya tanpa prasangka buruk serta menghormati martabat orang lain, (7) individualisme, (8) menghargai keluarga kecil dan kesamaan status serta hak-hak kaum wanita, (9) lemahnya keyakinan keagamaan, (10) aktif berperan serta dalam kegiatan politik dan gerakan-gerakan sosial lainnya, (11) aktif mencari informasi dan fakta melalui media massa, dan (12) lebih senang hidup di kota untuk mengejar kemajuan. Sedangkan menurut Kahl (1974) sebagaimana dikutip juga oleh Zaini Hasan, manusia modern ditandai adanya (a) aktivisme, (b) rendahnya ikatan kekeluargaan, (c) individualisme, (d) lebih suka mengembangkan karier di kota, (e) aktif memanfaatkan media massa untuk mencari fakta dan memperoleh informasi, (f) kepercayaan keagamaan rendah, (g) pandangan bahwa lapisan masyarakat terbuka, (h) menghargai

17 Zaini Hasan, *Pendidikan dan Modernitas Individu dalam Proses Pembentukan Manusia Pembangunan di Indonesia* (Pidato ilmiah pada upacara Diesnatalis ke 33 IKIP Malang (sekarang menjadi UN Malang), pada tanggal 18 Oktober 1987, hlm. 4.

18 *Ibid.*, hlm. 5.

pendapat orang lain, dan (i) berani mengambil resiko dalam berbagai tindakan.¹⁹

Dari hal-hal tersebut secara umum dapat dipahami apa yang dimaksud dengan nilai dan sikap manusia modern atau modernitas masyarakat. Baik Ingeles maupun Smith sama-sama memandang bahwa manusia modern adalah manusia yang berpikir maju, peka terhadap perubahan sosial dan perkembangan budaya bangsa, tidak bersifat apriori dalam segala tindakannya, bersifat individualisme, sekularisme, aktif berperan dalam kegiatan sosial, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan karakteristik pesantren modern, perlu dilihat dan diidentifikasi unsur-unsur manakah dalam modernisasi yang sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai pondok pesantren. Unsur-unsur modern yang bertentangan dengan pesantren antara lain adalah (a) individualisme, dan (b) lemahnya keyakinan keagamaan atau sekularisme, yakni suatu paham yang memisahkan agama (Islam) dari kegiatan-kegiatan politik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan nilai-nilai modern yang lain dapat diterima atau mempunyai tempat di dunia pesantren modern, seperti berorientasi ke masa depan, optimis dan berani mengambil resiko dalam mengejar kemajuan, menerima perubahan sosial dan kemajuan bangsa, aktif dan berperan serta dalam kegiatan politik dan kegiatan sosial, aktif berkomunikasi dengan dunia luar dan mencari informasi dan fakta melalui media massa, dan sebagainya. Akan tetapi hal ini tergantung kepada sejauh mana peran kyai (pengasuh) dalam pesantrennya mau menerima modernisasi.

Dewasa ini telah berkembang dengan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, komputerisasi dan industrialisasi terasa di mana-mana. Hal ini berarti manusia sudah merasakan kemajuan dunia modern. Akan tetapi kemajuan ini bila tidak diimbangi dengan nilai-nilai agama (Islam) akan menjadikan manusia kehilangan kepercayaan diri sehingga nilai moral bisa menurun dan kegiatan spiritual akan juga sedikit tergeser karena manusia modern lebih percaya pada ketinggian akal pikiran (*superior intelligence*). Inilah gambaran manusia modern yang bersikap memisahkan dirinya dari agama (sekularisme).

Berangkat dari uraian-uraian di atas, maka dapat kami tarik suatu pengertian bahwa pesantren modern adalah suatu lembaga pondok pesantren yang menumbuhkan sikap rasionalisasi dalam mencapai perubahan sosial dan perkembangan budaya bangsa dengan memiliki sistem pendidikan yang dikelola berdasarkan manajemen pendidikan modern dengan tujuan meningkatkan *tafaqquh fi ad-Din* dan profesionalisme serta intelektualisme para santri di lingkungan kehidupan pesantren. Di sinilah kemudian muncul selogan mengintegrasikan tradisi dan modernisasi menjadi salah satu watak khas pesantren yang berbunyi "*al mubafazlah 'ala al-qadim as-shalih wal akbhh min Jadid nafi'*, atau *wal akbhh bil jadid al-aslah*".

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirjosukarto (dalam Muhaimin, 2010)²⁰ menunjukkan bahwa Pondok Muhammadiyah yang berdiri sekitar tahun 1920/21 telah menggunakan sistem penyelenggaraan pendidikan modern yang berbeda dengan pondok pesantren lama. Terdapat 6 aspek perbedaan yaitu: (1) Cara mengajar dan belajar. Untuk pesantren lama digunakan sistem *sorogan* dan *weton* yang hasilnya dianggap kurang efisien, sedangkan di Pondok Muhammadiyah dipergunakan sistem klasikal dengan cara-cara Barat yang hasilnya lebih efisien; (2) Bahan pelajaran. Pada pesantren lama hanya masalah agama semata dan kitab-kitab karya pembaharu tidak digunakan, sedangkan di Pondok Muhammadiyah bahan pelajaran tetap agama, tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, kitab-kitab agama dipergunakan secara luas baik karya ulama lama maupun ulama modern; (3) Rencana pelajaran. Pada pesantren lama belum ada rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di Pondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana pelajaran sehingga efisiensi belajar terjamin; (4) Pendidikan di luar waktu-waktu belajar. Pada pesantren lama, waktu belajar terlalu bebas dan

20 Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 20-21.

21 Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912. Jadi kurang lebih 8 tahun kemudian Pondok Muhammadiyah itu berdiri. Organisasi Muhammadiyah, mulai embrio kelahirannya, aktivitas, dan tujuan pendiriannya adalah organisasi pembaruan. Lebih lanjut, lihat Abdul Aziz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 133-135.

19 *Ibid.*, hlm. 4-5.

kurang terpinpin, sedangkan di Pondok Muhammadiyah diselenggarakan dalam asrama yang terpinpin secara teratur; (5) Pengasuh (guru-guru), pada pesantren lama para pengasuh diliputi oleh alam pikiran lama, sedangkan di Pondok Muhammadiyah terdiri atas para ulama yang menganut alam pikiran modern; dan (6) Hubungan guru dan murid. Pada pesantren lama lebih bersifat otoriter dan kurang demokratis, sedangkan di Pondok Muhammadiyah diusahakan suasana hubungan guru-murid lebih akrab, bebas dan demokratis.

Sedangkan cita-cita pendidikan Muhammadiyah itu, menurut kesimpulan Wirjosukarto (dalam Muhaimin, 2010), adalah membentuk manusia muslim (a) baik budi, alim dalam agama, (b) luas pandangan, alim dalam ilmu dunia (ilmu umum), dan (c) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.²²

Kecuali itu terdapat tokoh lain yang berperan dalam pembaruan pendidikan Islam di Jawa, yaitu KH Hasyim Asy'ari (pendiri NU tahun 1926) yang memperkenalkan pendidikan madrasah di lingkungan Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Pesantren yang didirikan pada tahun 1899 ini lebih menekankan pada ilmu agama dan bahasa Arab dengan sistem pengajaran *sorogan* dan *bandongan*. Kemudian pada tahun 1919 sistem pengajarannya mengalami pembaruan dan ditingkatkan dengan menggunakan sistem klasikal, yang dikenal dengan sistem madrasah.²³ Hal ini berarti bahwa madrasah merupakan sub sistem dari sistem pendidikan pesantren di Tebuireng. Menurut hasil penelitian Imron Arifin, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang diresmikan pada tahun 1903. Semula jumlah santri yang menetap tidak banyak kemudian lama kelamaan mengalami perkembangan sehingga jumlah santri makin banyak dan mereka datang dari berbagai pelosok tanah air. Bahkan mereka yang tamat, banyak yang menjadi tokoh dan mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing.²⁴

Posisi Pesantren Tebuireng merupakan sentral dalam jaringan pesantren di pulau Jawa, lebih-lebih setelah pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama

pada tahun 1926 dan pembaruan yang terjadi di pesantren tadi cepat menyebar di pesantren-pesantren lain seperti Pesantren Demak Kudus, Cirebon, dan Banten. Setelah KH Asy'ari, kepemimpinan diserahkan kepada KH Ilyas, dari sinilah Madrasah di Tebuireng yang semula bersifat diniyah murni kemudian dikembangkan menjadi madrasah yang juga mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu bumi, berhitung, sejarah Indonesia, bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Dalam hasil kajiannya, Mastuhu (1994) menyimpulkan bahwa di dalam Pesantren Tebuireng sekitar 10-15 tahun ini, kedudukan madrasah dan sekolah umum mendominasi pendidikan pesantren. Hal ini menurut pandangannya, tidak hanya dihadapi oleh Pondok Pesantren Tebuireng saja, tetapi oleh hampir seluruh pesantren karena dunia pesantren dewasa ini sedang dalam dinamika antara memantapkan identitas dan berkomunikasi dengan masyarakat luar pesantren secara terbuka.²⁵

Di sinilah pesantren telah mulai berkembang dan merupakan lembaga yang gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan formal dan pengajaran Islam dengan sistem non klasikal secara bersama-sama. Di samping itu pesantren menyelenggarakan sistem pendidikan klasikal (*schooling*) baik yang bersifat pendidikan umum atau agama yang lazim disebut madrasah.²⁶

Apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan mendatang, pesantren pada umumnya tetap pada prinsip lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas, sekalipun ia banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan, seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan, dan aspek-aspek pembangunan lainnya. Pesantren yang terlibat dalam berbagai kegiatan seperti ini pada umumnya dikenal sebagai pondok pesantren modern.

Sistem dan kelembagaan pesantren jenis modern ini telah dimodernisasi dan disesuaikan tuntutan pembangunan terutama dalam aspek kelembagaan sehingga mempengaruhi juga kepada ketetapan kurikulum, seperti pesantren Tebuireng Jombang (seperti disebut di atas) dan pesantren lainnya yang di dalamnya telah lahir dan berkembang

22 Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 22.

23 *Ibid.*, hlm. 23-24.

24 Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahadah Press, 1993).

25 Mastuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 112.

26 Saridjo, M. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 10.

suatu lembaga madrasah dan sekolah umum bahkan perguruan tinggi yang dalam proses pencapaian tujuan kelembagaannya menggunakan kurikulum secara baik dan dikelola dengan baik pula, tidak seperti pesantren salaf (tradisional). Dalam pesantren salaf, kurikulumnya belum dimasukan secara baik.

Zamakhshyar Dhofier pernah menulis sebuah artikel dalam *International Journal of Pesantren Studies*, dengan judul “*The Improvement of Universities in Pesantren*”/Perkembangan Lembaga-lembaga Universitas”, yang dimuat pada tahun 2009.²⁷

Beliau mengatakan bahwa pesantren sekarang ini mengalami perkembangan pesat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, Direktorat Diniyah Dirjen Pendidikan Islam Departemen Kementerian Agama RI telah menerapkan beasiswa kepada para santri untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi di pendidikan Perguruan Tinggi Negeri, antara lain di UI, IPB, ITB, UGM, ITS, dan UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, IAIN Surabaya, dan IAIN Semarang. Mereka yang menerima beasiswa tersebut berjumlah 1.495 orang, dan relatif cukup banyak mereka itu pada mengambil jurusan IPTEK. Di tahun 2008, ada sejumlah 150 santri mendapat beasiswa melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Islam di UIN.

Dengan beasiswa pendidikan tersebut diharapkan agar mereka mampu menyelesaikan studinya dan setelah itu mereka dapat kembali ke pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan di pesantren. Di samping itu diharapkan pula PTAI dan PTU yang dikelola oleh pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikannya.

Perkembangan PTAI dan PTU di lingkungan pesantren cukup signifikan sekarang ini karena memang pesantren merupakan bagian dari sejarah peradaban di Indonesia hingga dewasa ini. Karenanya dengan pemberian beasiswa kepada kyai/santri tersebut, diharapkan perguruan tinggi di pesantren harus mampu meningkatkan perannya dalam perkembangan dan kemajuan Indonesia. Dalam hal ini PTAI harus meningkatkan kualitas

institusinya, tenaga pendidiknya, kurikulumnya, dan fasilitas pendidikan lainnya.²⁸

Dewasa ini di Indonesia sudah cukup banyak jumlah pendidikan tinggi agama Islam, hampir mencapai 553 PTAI. Dengan pendidikan tinggi agama ini diharapkan lebih mudah untuk meningkatkan kualitas pendidikan orang-orang Islam. Akan tetapi saat ini di kalangan muslim muncul kurang minat belajar ke PTAI. Kurangnya minat mereka melanjutkan studi ke PTAI bukan dikarenakan oleh suramnya masa depan PTAI, tetapi karena mutu PTAI itu sendiri yang belum profesional. Padahal seharusnya ilmu pengetahuan Islam harus pada posisi terhormat. Oleh karena itu yang harus dikerjakan adalah bagaimanakah menempatkan strategi secara komprehensif dan sistematis sehingga ilmu pengetahuan Islam itu terhormat. Di sinilah masyarakat, dan pemerintah harus bisa membangun pendidikan Islam yang bermutu, mengingat bahwa pendidikan Islam adalah kunci dari pada perkembangan moral dan spiritual kehidupan masyarakat. Untuk itu para mahasiswa yang berpotensi harus bisa mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan mereka yang lebih tinggi.²⁹

Para ilmuwan Amerika, Eropa dan Australia dari berbagai universitas terus secara berkelanjutan bertukar ilmu pengetahuan dan saling meningkatkan kebersamaan mereka untuk memajukan peradaban barat. Oleh karena itu mereka bisa mendominasi peradaban dunia sampai saat ini. Inilah saatnya yang tepat bagi pemerintah Indonesia baik pusat, provinsi maupun daerah untuk memberikan kebijakan guna kekuatan pendidikan, dan memberikan kesempatan pada generasi muda di daerah terutama di pedesaan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Bukan berarti bahwa kualitas pendidikan di kota-kota besar harus dikurangi, akan tetapi kedua-duanya harus bisa berjalan seiring.

Pondok pesantren yang banyak berada di pedesaan memiliki peran juga dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat menuju masa depan bangsa. Masyarakat pesantren sebenarnya dapat meningkatkan integritas moral dan kemampuan intelektual para santrinya, dan dalam jangka panjang

27 Zamakhshyar Dhofier, “*The Improvement of Universities in Pesantren*” dalam *International Journal of Pesantren Studies* (Jakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) (*Center for the Study and Development of Pesantren* (CSDP). Volume 3, Number 2, 2009), hlm. 119-121.

28 *Ibid.*, hlm. 120-121.

29 *Ibid.*, hlm. 124.

lulusan pesantren diharapkan dapat bersaing dengan lulusan universitas pada umumnya.

Dewasa ini tradisi pesantren yang semula terkesan kolot berubah menjadi modern dan menerima segala aspek kehidupan bangsa karena semangat kyai Abdurrahman Wahid ketika menjadi presiden. Tradisi pesantren mulai mempengaruhi kehidupan ekonomi, politik sosial dan peradaban di Indonesia. Dalam rangka itu pesantren merasa mempunyai kewajiban untuk mendirikan PTAI atau universitas di lingkungan pesantren dan menjadikan lembaga pendidikan itu selevel dengan universitas pada umumnya.

Perkembangan universitas di pesantren dimulai tahun 2010. Seperti yang kita ketahui bahwa pesantren biasanya berlokasi di pedesaan, pesantren mempunyai kemampuan yang besar untuk mendapatkan donatur dari para santrinya. Jumlah pesantren meningkat secara signifikan dapat kita lihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. 1
Data Perkembangan Pondok Pesantren³⁰

No.	Year	Number of Pondok Pesantren (Islamic Boarding School)	Number of Santri (Students)
1	1981	6.086	802.545
2	1982	6.086	816.083
3	1983	6.204	933.265
4	1984	6.239	1.086.801
5	1985	6.240	1.284.800
6	1986	6.386	1.429.768
7	1987	6.579	1.713.739
8	2004	14.656	2.369.193
9	2005	17.506	3.289.141
10	2006	21.521	3.818.469

Data jumlah pesantren 21.521 tersebut, menurut Zamakhsyari Dhofier (2011) dalam 10 tahun ini (yakni 2016) diprediksi jumlah pesantren meningkat sampai 30.000, dan jumlah santri 6.000.000-an,³¹ dan lembaga pesantren yang masih mengkhususkan pendidikan agama dan pengkajian kitab-kitab karangan ulama zaman klasik masih

cukup banyak, sekitar 30 persen dari 21.521 tersebut.³² Bisa jadi juga 30 persen dari prediksi 30.000.000 tersebut di tahun ini.

Pengembangan Universitas di pesantren relatif lebih mudah dan murah karena beberapa faktor. Faktor *pertama*, pesantren mempunyai gedung/kampus yang dihormati dan menjadi tradisi panutan untuk pengembangan pendidikan; *kedua*, adanya *ukhunnwah islamiyah* dan tradisi mengajar di pesantren benar-benar sudah mengakar; *ketiga*, adanya keyakinan bagi santri dan para pengajar bahwa mencari dan mengajarkan ilmu adalah suatu kewajiban. Di samping itu yang tak kalah pentingnya bahwa pengajar dari alumni pesantren tidak megarapkan gaji yang besar, karena mereka beranggapan bahwa mengajar adalah ibadah, meskipun mereka sendiri tinggal di daerah dengan biaya hidup rendah. Kecuali itu ada faktor lain, bahwa pengembangan universitas di pedesaan relatif murah karena harga tanah, dan harga bangunan relatif murah, dan biasanya biaya hidup juga murah. Oleh karena itu kesempatan untuk mengembangkan universitas di pedesaan terutama di dunia pesantren sangat terbuka lebar.³³

Dengan demikian, pesantren telah membuktikan dengan membangun sebuah pendidikan yang tradisi islami sudah cukup lama, dan mereka terus melanjutkan untuk melestarikan tradisi si pendiri di satu sisi, dan memberi penyegaran pada tradisi muslim Indonesia di sisi lain sehingga antar pesantren yang satu dengan lainnya berbeda-beda, namun tetap bersatu dalam visi dan misinya, sehingga pesantren telah tersebar luas di seluruh penjuru nusantara dan menjadi salah satu jaringan pendidikan Islam terbesar di dunia. Ringkasnya, dinamika modernitas pendidikan pesantren akan diharapkan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat pesantren guna menuju ke masa depan bangsa Indonesia.

³⁰ Source: Data Website
<http://pendis.go.id/file/dokumen/s-gab-pontren-madin.pdf>

³¹ Zamakhsyari Dhofier, "The Improvement of Universities in Pesantren", hlm. 127.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (edisi revisi), hlm. 256.

³³ Zamakhsyari Dhofier, "The Improvement of Universities in Pesantren", hlm. 125-129.

DAFTAR RUJUKAN

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahadah Press, 1993).

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2010).

Saridjo, M. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980).

Source: Data Website

<http://pendis.go.id/file/dokumen/s-gab-pontren-madin.pdf>.

Zaini Hasan, *Pendidikan dan Modernitas Individu dalam Proses Pembentukan Manusia Pembangunan di Indonesia* (Pidato ilmiah pada upacara Diesnatalis ke 33 IKIP Malang (sekarang menjadi UN Malang), pada tanggal 18 Oktober 1987.

Zamakhsyar Dhofier, "The Improvement of Universities in Pesantren" dalam *International Journal of Pesantren Studies* (Jakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) (Center for the Study and Development of Pesantren (CSDP). Volume 3, Number 2, 2009).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (edisi revisi) (Jakarta: LP3ES, 2011).

KATA TA'LIMDALAM AL-QURAN: MAKNA DAN CAKUPANNYA (Elaborasi Pendekatan Tafsir Tematis dan Konsep Taksonomi Bloom)

Oleh: Nor Salam

Email: salamsalembu@gmail.com

Abstrak:

Kajian ini dilatarbelakangi adanya kecenderungan kontradikif antara penggunaan istilah ta'dib, ta'lim dan tarbiyah. Di satu sisi, istilah tarbiyah dinilai lebih tepat untuk menunjuk pada konsep pendidikan dalam Islam, sementara di sisi yang berbeda justru kata ta'dib dinilai sebagai konsep yang "unggul" dibandingkan istilah ta'lim dan tarbiyah. Dalam kajian ini, dengan melakukan penelusuran terhadap penggunaan derivasi kata ta'lim dalam al-Quran yang kemudian penulis "kemas" dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik yang kemudian dielaborasi dengan konsep taksonomi Bloom, menghasilkan kesimpulan bahwa kata ta'lim mencerminkan kompleksitas proses pendidikan. Kompleksitas ini tercermin dalam tiga domain –sebagaimana gagasan Benjamin S. Bloom –yakni, pertama, domain kognitif, redaksi ayat yang termasuk di dalamnya adalah *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31 serta *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم* yang merupakan potongan ayat dalam surat al-Alaq ayat 5; kedua, domain afektif yang ditunjuk dalam ayat *عَلَّمَ الْقُرْآنَ* yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 2; domain psikomotorik yang ditunjuk oleh redaksi ayat *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 4 serta ayat *عَلَّمَ بِالْقَلَمِ* yang merupakan potongan ayat dalam surat al-'Alaq ayat 4.

Kata kunci: Ta'lim, Tafsir Tematik, Taksonomi Bloom

Latar Belakang

Al-Quran sebagai Kalamullah yang diturunkan (*al-munazzal*) kepada Nabi Muhammad Saw., selain sebagai wahyu terakhir yang melengkapi kitab-kitab samawi yang sebelumnya juga melingkupi ajaran-ajaran Islam yang paripurna, walau demikian, harus pula ditandaskan bahwa keparipurnaan ajarannya seakan tidak dapat "berbicara" dengan sendirinya melainkan membutuhkan justifikasi penafsiran yang dalam hal ini adalah hadis nabi yang diposisikan sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Quran. Dengan demikian, al-Quran dan hadis dalam struktur kajian keislaman menempati posisi yang istimewa walaupun pada akhirnya seringkali menimbulkan "perkelahian" antar golongan dalam mengklaim dirinya sebagai penganut yang paling absah untuk menyuarakan slogan "*al-ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah*" (kembali kepada al-Quran dan hadis).

Terlepas dari perdebatan tentang pemaknaan slogan di atas, al-Qur'an tetap dinilai

sebagai sumber ajaran Islam yang menempati posisi sentral tidak saja dalam perkembangan ilmu keislaman melainkan juga sebagai sumber inspirasi bagi gerakan Islam yang didalamnya – sebagaimana ungkap para pengkaji al-Quran – mengandung sekian kemukjizatan yang salah satunya adalah ketelitian dalam hal redaksi ayat-ayatnya.³⁴ Contoh yang dapat diangkat adalah sejumlah kata yang seringkali diartikan sama namun dalam redaksi al-Quran sebenarnya digunakan dalam konteks yang beragam seperti kata *fa'ala* dan *kasaba*, kata *qalb* dan *fu'ad*, kata *'ibad* dan *'abid* serta antara kata *dhiya'* dan *nur*. Sederet kata ini –sebagaimana ungkap Quraish Shihab –oleh sementara penerjemah seringkali

34 Lihat misalnya salah satu karya M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997)

diartikan sama tanpa menyinggung perbedaan dalam penggunaannya.³⁵

Demikian contoh yang dapat diungkap dalam menunjukkan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Quran, yang mana ketelitian itu juga dapat dikaji dalam kaitannya dengan ayat-ayat atau lebih tepatnya kata kunci dalam al-Quran yang menunjukkan pada istilah pendidikan seperti kata *al-Tansiyah*, *al-Isblah*, *al-Ta'dib*, *al-Tabzib*, *al-Thabir*, *al-Ta'ziyah*, *al-Ta'lim*, *al-Siyasah*, *al-Irsyad*, dan *al-Akblaq*, *al-Tabyin* dan *al-Tadris*.³⁶ Namun demikian, dari sekian term yang telah disebutkan, hanya terdapat tiga kata yang seringkali diperselisihkan pemaknaannya dalam konteks relevansinya dengan konsep dasar pendidikan dalam Islam, yaitu kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Dalam salah satu kajian, kata *tarbiyah* dinilai lebih relevan jika dikaitkan dengan konteks pendidikan karena di dalamnya tersimpul makna proses pengembangan dan bimbingan baik jasad, akal, maupun jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (murid) bisa dewasa dan mandiri hidup di tengah masyarakat, karenanya pula, seorang *murabbi* diposisikan pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan *mu'allim* ataupun *mudarris*.³⁷ Berbeda dengan al-Attas yang lebih mengunggulkan istilah *ta'dib* dalam konteks pendidikan,³⁸ karena menurutnya, istilah

tersebut mencakup beberapa unsur seperti *adab*, *'ilm*, *ta'lim* dan *tarbiyah*.³⁹

Kertas kerja ini berupaya untuk “menyangsikan” kesimpulan yang ada, atau setidaknya berupaya memberikan perspektif yang berbeda untuk menempatkan kata *ta'lim* yang sebenarnya tidak dapat dipertentangkan dengan term *tarbiyah* dan *ta'dib*, karenanya ketiga kata tersebut memiliki konteks masing-masing yang saling melengkapi. Jika memang kata *ta'lim* “lebih rendah” dibandingkan dua kata yang telah disebutkan, pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah mengapa justru derivasi kata *ta'lim* yang dipilih oleh Allah dalam konteks pengajaran sebagaimana yang tertera dalam surat yang pertama turun kepada nabi Muhammad?. “kecurigaan akademik” inilah yang coba dijawab dalam kertas kerja ini.

Untuk menjawab persoalan di atas, makalah ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (*thematic approach*)⁴⁰ dengan corak penafsiran eksploratif terhadap ayat-ayat yang memiliki relevansi terhadap tema pembahasan dalam lintas surat⁴¹ yang dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kata *ta'lim* dengan berbagai derivasinya. Adapun langkah operasional tafsir tematik ini meliputi tahap pengumpulan ayat-ayat al-Quran yang memiliki tema yang sama atau ayat-ayat yang relevan dengan tema yang dikaji; menyusun ayat-ayat yang telah terkumpul sesuai dengan kerangka kajian yang telah dibuat secara sistematis;

35 Mengingat kajian ini tidak hendak mempersoalkan makna dan penggunaan kata-kata yang dimaksud, maka untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci dapat dirujuk, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hal. 119 dan seterusnya.

36 Umum B. Karyanto, “Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik)”, dalam, *Forum Tarbiyah Vol. 9, No. 2, Desember 2011*, hal. 156

37 H. I. Shofjan Taftazani dan Maman Abdurrahman, “Konsep *Tarbiyah* (Pendidikan) Dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran”, dalam,

http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur._pend._bahasa_arab/196106181987031maman_abdurahman/konseppending_uranhst-MAR.pdf. diakses pada, 25 Agustus 2016

38 Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), hal. 3

39 Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 75

40 Tafsir *maudhui* sebagaimana dikemukakan oleh Zahir bin Iwadh al-Ma'iy yang selanjutnya dikutip oleh M. Saad Ibrahim adalah upaya menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berbeda-beda dalam berbagi surat yang berkaitan dengan suatu tema, baik dari segi redaksi maupun muatan isinya (*lafdzan aw hukman*) dan interpretasinya sesuai dengan maksud al-Quran. Lihat dalam, M. Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan dalam Perspektif al-Quran* (Malang: UIN Press, 2007), hal. 6

41 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2001), hal. xii-xiii. Bandingkan dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Abdul Hay al-Farmawy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhui* (Ttp, 1977), hal. 51-52

melakukan elaborasi terhadap penafsiran yang telah ada yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut; melakukan analisa atau proses penafsiran terhadap ayat-ayat yang telah terkumpul dengan menggunakan teori tertentu, yang dalam hal ini penulis menggunakan teori *munasabat al-ayat*⁴² dengan asumsi adanya korelasi antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya; terakhir, mengemukakan pandangan al-Quran terhadap tema yang dikaji yang sekaligus menjadi kesimpulan.⁴³

Menelusuri Makna *Ta'lim* Sebagai *Key Term* Dalam Literatur Suci

Seperti diungkapkan sebelumnya, bahwa dari sekian kata yang digunakan untuk menunjuk pada konsep pendidikan, hanya terdapat tiga istilah yang seringkali diperbincangkan yaitu, *al-ta'lim*, *al-tarbiyyah* dan *al-ta'dib*.⁴⁴ Dari tiga istilah inipun, dalam makalah ini –berdasarkan pada argumen dan kegelisahan seperti yang telah penulis utarakan – hanya difokuskan pada kajian tentang makna dan penggunaan kata *ta'lim* serta berbagai derivasinya yang terungkap dalam berbagai ayat al-Quran, begitu pula dalam hadis nabi sebagai perbandingannya. Dua rujukan utama inilah yang penulis istilahkan sebagai literatur suci dalam sub kajian ini.

Kata *ta'lim* dalam kajian kebahasaan memiliki arti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan.⁴⁵ Kata tersebut merupakan bentuk masdar dari kata *'allama*, yang mana kata *'allama* beserta derivasinya terulang dalam al-

Quran tidak kurang dari 105 kali,⁴⁶ dengan rincian lima kali terulang dengan menggunakan bentuk *'allama* dan selebihnya dengan menggunakan bentuk lain semisal *'ilman* yang terulang 14 kali dalam al-Quran; dua kali terulang dengan menggunakan kata *'ulama*; tiga kali dengan menggunakan kata *'alimta*; lima kali dengan redaksi *'alimtum*; terulang sebanyak 4 kali dengan menggunakan kata *'allamakum* dan seterusnya.⁴⁷

Kembali kepada kata *'allama* yang merupakan bentuk dasar dari kata *ta'lim* yang mana terulang sebanyak lima kali dalam al-Quran dapat ditemukan dalam beberapa surat berikut ini:

a) Surat al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

b) Surat al-Rahman ayat 2 dan 4

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

"Tuban yang Maha pemurah; Yang telah mengajarkan Al Quran; Dia menciptakan manusia; Mengajarnya pandai berbicara.

c) Surat al-'Alaq ayat 4 dan 5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"

Terhadap beberapa ayat yang telah dikemukakan di atas, dalam berbagai tafsir yang telah ditulis oleh para sarjana dalam bidang tersebut diperoleh beragam pemaknaan. Misalnya pemahaman terhadap kata *asma'* yang terungkap dalam surat al-Baqarah ayat 31, di situ

42 *Munasabatul ayat* adalah langkah analisis al-Quran dengan jalan mencari persamaan dan kedekatan makna yang terdapat dalam al-Quran. lihat, MF. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi al-Quran* (Malang: Uin Press, 2008), hal. 227-228

43 Untuk melihat secara lebih jelas mengenai tahapan-tahapan operasionalisasi tafsir maudhui dapat dilihat dalam, Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan*, hal. 13-14

44 M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Madani Press, 2001), hal. 125

45 Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 26

46 Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal.488

47 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hal. 689 dan seterusnya.

dijelaskan dalam tafsir *Zad al-Masyir*, bahwa pengajaran Allah terhadap Adam yang diungkapkan dengan kata *asma'* dipahami dalam beragam makna. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Qutadah dan Said ibn Jubair bahwa yang dimaksudkan adalah semua nama benda yang ada di muka bumi. Pendapat lain menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah nama yang terbatas pada objek yang juga terbatas.⁴⁸ Di samping dua pemahaman itu, masih terdapat pemaknaan lain yang memahami bahwa kata *asma'* yang diajarkan oleh Allah kepada Adam adalah nama-nama malaikat. Demikian pendapat Abu al-'Aliyah. Sedangkan Ibn Zayd menyatakannya sebagai nama-nama keturunan Adam.⁴⁹

Terlepas dari perbedaan tentang pemahaman kata *asma'* pada surat al-Baqarah ini, makna penting yang dapat disimak adalah terkait dengan kata *'allama* yang sesungguhnya menjadi fokus kajian dalam makalah ini, yang mana kata tersebut diartikan dengan *أَلِّمَهُ* sebagaimana tersebut dalam tafsir *Bahr al-'Ulum*.⁵⁰ Demikian makna yang bisa dipahami dari beberapa kitab tafsir yang ada.

Kemudian, pada ayat 2 surat al-Rahman, kalimat *'allama al-Quran* diartikan dengan pengajaran yang tidak hanya terbatas pada lafadz semata melainkan pada kandungannya. Dengan begitu kata *'allama* digunakan untuk menunjuk kepada objek yang agung karena al-Quran merupakan nikmat yang memiliki posisi terhormat yang sekaligus menjadi ukuran kesenangan duniawi dan ukhrawi.⁵¹ Sementara pada ayat *'allamahu al-bayan*, kata *'allama* digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang menunjukkan akan kesalingpahaman. Walau sesungguhnya, *bayan* sendiri masih diperselisihkan pemaknaannya, ada yang memaknainya dengan kebaikan dan kejelekan.

Pemahaman ini diungkapkan oleh al-Dhahhak. Makna yang lain adalah sesuatu yang bermanfaat seperti pendapat Rabi ibn Anas, atau bahkan diartikan sebagai tulisan dengan pena.⁵²

Selanjutnya pada surat al-Alaq, ayat 4 yang berbunyi *'allama bi al-qalam* artinya Tuhan yang telah mengajarkan tulis menulis, sementara ayat 5 diartikan dengan "Allah pula yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, yaitu tentang beragam petunjuk dan al-Bayan. Penting ditegaskan dalam hal ini bahwa "al-insan" yang dimaksud adalah baginda nabi Muhammad Saw., sehingga ayat ini seakan-akan hendak menegaskan bahwa "Allahlah yang sebenarnya telah mengajar engkau wahai Muhammad atas apa yang tidak engkau ketahui."⁵³ Versi penafsiran al-Razi, redaksi *'allama bi al-qalam* sebagai isyarat terhadap pengajaran Allah akan hukum-hukum yang tertulis yang tidak dapat dipahami kecuali melalui ilmu yang bersifat *sam'iyat*,⁵⁴ lalu kata *'allama* yang kedua yakni *'allama al-insana ma lam ya'lam* menurut al-Razi sebagai penjelas terhadap kandungan yang dimaksud dalam redaksi *'allama bi al-qalam*.⁵⁵

Menyimak pada ragam penafsiran di atas, semakin menunjukkan bahwa kata *'allama* digunakan dalam al-Quran dalam rangka merujuk kepada hubungan antara Allah dan nabinya –Adam dalam surah al-Baqarah, nabi Muhammad dalam surat al-'Alaq –dalam konteks pengajaran atau bahkan tidak hanya khusus kepada para nabi melainkan manusia secara keseluruhan sebagaimana yang dimaksudkan dalam surat al-Rahman, di mana pada ayat tersebut Allah seakan-akan menyeru "wahai sekalian umat manusia, karena rahmat-

48 *Zad al-Masyir*, Juz I, hlm. 43 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.shamela.ws>))

49 *Zad al-Masyir*, Juz I, hlm. 43

50 *Bahr al-Ulum*, Juz I, hlm. 37 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.shamela.ws>))

51 *Tafsir al-Alusi*, Juz 20, hlm. 110 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.shamela.ws>))

52 *Fath al-Qadir*, Juz 7, hlm. 100 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.shamela.ws>))

53 *Tafsir al-Baghawi*, Juz 8, hlm. 479 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.shamela.ws>))

54 *Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 107 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.shamela.ws>))

55 *Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 109 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.shamela.ws>))

Nyalah Allah mengajarkan al-Quran kepada kalian semua.”⁵⁶

Selain itu, penafsiran yang beragam seperti dikemukakan sebelum ini juga menunjukkan bahwa penggunaan kata ‘*allama*’ tidak hanya berarti proses transformasi ilmu semata-mata dengan mengabaikan aspek lain seperti etika. Nyatanya, penggambaran pengajaran Allah sebagaimana terlihat dalam ayat di atas sama sekali tidak mengabaikan aspek spiritual, bahkan boleh dikatakan, keberhasilan pengajaran dari Allah kepada para nabi atau bahkan kepada manusia secara keseluruhan sangat terkait dengan aspek spiritual (baca: adab?), katakan saja pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama benda. Jika dikorelasikan antara ayat 31 yang berbicara tentang pengajaran Allah kepada Adam dengan ayat sebelumnya dapatlah dikatakan bahwa “drama kosmologis” ini sebenarnya merupakan respon Allah terhadap “penentangan” malaikat yang seakan-akan ia memiliki pengetahuan melebihi kemampuan Allah seperti dinyatakan dalam ayat 30 dalam surat al-Baqarah. Pada ayat tersebut, ketika Allah menyampaikan keinginannya kepada para malaikat untuk menciptakan khalifah di muka bumi, para malaikat segera merespon dengan mengunggulkan diri mereka yang selalu memuji dan bertasbih kepada Allah sementara manusia yang akan diciptakannya, dalam pandangan para malaikat hanya akan melahirkan pertumpahan darah di muka bumi.⁵⁷

Menghadapi respon yang kurang menyenangkan dari para malaikat ini, Allah menunjukkan bahwa manusia (Adam) yang akan diciptakannya tidaklah sebagaimana prediksi para malaikat. Adam akan diberikan pengajaran oleh Allah –dalam hal ini dipakai kata ‘*allama*’⁵⁸ –sehingga Adam memiliki prestasi keilmuan yang mengungguli para malaikat. Kehebatan akademik Adam inilah yang merupakan buah dari pengajaran Allah (‘*allama*’) yang

menyebabkan Adam pada posisi terhormat sehingga malaikat dan iblis pun harus sujud sebagai bentuk penghormatan kepada Adam.⁵⁹

Begitupun kata ‘*allama*’ dalam surat al-Rahman, menurut beberapa tafsir di atas juga digunakan dalam konteks yang tidak sesederhana dengan menyebutkan bahwa istilah *ta’lim* sebagai derivasi dari kata ‘*allama*’ hanya berarti transformasi keilmuan. Menyimak penjelasan dalam tafsir al-Alusi, semakin nampak bahwa kata ‘*allama*’ digunakan untuk menunjuk pada kajian terhadap objek yang dinilai sebagai nikmat yang paling agung berupa al-Quran dan pengajarannya pun tidak hanya semata-mata pada lafal melainkan pada makna yang terkandung di dalamnya sehingga bisa dijadikan barometer kebahagiaan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ini artinya bahwa terdapat konsekuensi pengajaran yang bersifat *intellectual exercise* di satu sisi sehingga melahirkan kajian akademik yang tidak pernah surut terhadap al-Quran dibuktikan dengan lahirnya ratusan bahkan ribuan tafsir terhadapnya,⁶⁰ namun pada sisi yang lain, penggunaan kata ‘*allama*’

59 Qs. Al-Baqarah ayat 34

60 Doktrin normatif sebagai justifikasi terhadap kenyataan ini adalah surat al-Kahfi ayat 109 dan surat Luqman ayat 27. Dalam surat al-Kahfi Allah menyatakan:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

Kemudian dalam surat Luqman, Allah kembali menegaskan:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِذْتُ كَلِمَاتِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kata *kalimat* yang dimaksudkan dalam ayat di atas, dalam beberapa kitab tafsir diartikan sebagai ilmu Allah dan ada pula yang memahaminya dengan kalam Allah sebagaimana riwayat Qutadah yang selanjutnya ditakhrij oleh Ibn Abi Hatim. Lihat dalam, *Tafsir al-Duur al-Mantsur*, Juz 6, hlm. 429 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.shamela.ws>))

56 *Tafsir al-Thabari*, Juz 22, hlm. 7 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.shamela.ws>))

57 Periksa dalam, Qs. Al-Baqarah ayat 30

58 Qs. Al-Baqarah ayat 31

dalam ayat ini juga memiliki muatan pengajaran yang bersifat *spiritual exercise* berupa keyakinan dan pematapan akan segala sesuatu yang berada di balik kehidupan alam nyata.

Terlebih lagi ketika menyimak penggunaan kata *'allama* dalam surat al-Alaq yang dari situ akan muncul sebuah pertanyaan, jika memang istilah *ta'lim* yang merupakan akar kata *'allama* posisi dan cakupannya tidak lebih “istimewa” dalam konteks pendidikan dibandingkan dengan istilah *ta'dib* dan *tarbiyah*, mengapa kemudian istilah *'allama* yang dipilih oleh Allah sebagai salah satu *key term* dalam wahyu yang pertama kali diturunkan. Dalam banyak riwayat, surat yang pertama kali diturunkan adalah surat al-'Alaq ayat 1-5 sebagaimana dipaparkan secara panjang lebar oleh Jalaludin al-Suyuty dalam kitab *al-Itqannya*.

Al-Suyuty dengan merujuk pada riwayat yang berasal dari sayyidah Khadijah yang selanjutnya ditakhrij oleh Bukhari dan Muslim menguatkan bahwa surat al-'Alaq ayat 1 sampai ayat 5 sebagai ayat yang pertama kali diturunkan. Memang, masih ditemukan pendapat lain – sekalipun dinilai oleh Suyuti sebagai pendapat yang kurang bisa diterima – yang menyatakan bahwa ayat yang pertama diturunkan adalah ayat 1 dalam surat al-Muddatsir. Pendapat lain menyatakan surat al-Fatihah bahkan ada yang menyatakan ayat 1 surat al-Fatihah.⁶¹ Tanpa harus meneliti tingkat akurasi pandangan-pandangan yang tersaji, kepentingan penulis dalam hal ini hanya untuk menjawab pertanyaan mengapa digunakan kata *'allama* dalam rangkaian ayat yang pertama diturunkan. Pertanyaan ini dapat terjawab dengan mempertimbangkan ulasan dalam tafsir al-Razi yang menyatakan bahwa, surat yang pertama diturunkan ini meliputi dua kategori, kategori ayat yang pertama mengisyaratkan pengetahuan akan *rububiyah* dan *nubuwah*. Sedangkan didahulukannya pengetahuan akan

nubuwah disebabkan pengetahuan akan *rububiyah* tidak terikat dengan pengetahuan akan *nubuwah*, sementara pengetahuan akan *nubuwah* membutuhkan pengetahuan akan *rububiyah*.⁶² Dengan demikian, penggunaan kata *'allama* yang kemudian lahir kata *ta'lim* dalam bentuk masdarnya dalam rangka mengurai konsep inti dalam system keberagamaan yakni aspek *rububiyah* dan *nubuwah*.

Bahkan jika menelisik bentuk lain yang seakar dengan kata *ta'lim* yaitu kata *ulama* seakan menjadi term eksklusif dalam al-Quran, hal ini karena sebagaimana penelitian Quraish Shihab, kata ini hanya terulang dalam al-Quran sebanyak dua kali. Pertama, dalam konteks ajakan al-Quran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragamnya buah-buahan, gunung, binatang dan manusia yang kemudian ayat tersebut ditutup dengan uraian “sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamban-Nya adalah para ulama.⁶³ Bagi Shihab, ayat ini memberikan gambaran bahwa yang disebut sebagai ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kawmiyah* (fenomena alam). Kedua, kata ulama disebutkan dalam konteks pembicaraan al-Quran yang kebenaran kandungannya telah diketahui oleh ulama Bani Israil.⁶⁴ Kedua ayat di atas –lanjut Shihab –menegaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang bersifat *kawmiyah* ataupun *qur'aniyah* yang kemudian mengantarkannya pada pengetahuan tentang kebenaran Allah, sikap takwa kepadanya dan lain sebagainya.⁶⁵

Analisis Shihab menunjukkan bahwa kata *ta'lim* digunakan dalam rangka menunjukkan proses transformasi keilmuan melalui penelitian dan pengkajian, namun juga –bahkan yang

61 Untuk melihat penjelasan rinci tentang hal ini, rujuklah dalam, Jalaludin al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2004), hal. 41 dan setelahnya.

62 *Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 107 (*Al-Maktabah al-Syamilah* ([http://www. Shamela.ws](http://www.Shamela.ws)))

63 Lihat dalam surat Fathir ayat 28

64 Periksa dalam surat al-Syu'ara ayat 197

65 M. Quraish Shihab, “Membumikan” *al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004), hal. 382

terpenting –dari hasil sebuah analisis yang dilakukan adalah mengantar pada kepercayaan dan keteguhan keimanan akan kebenaran Allah, atau yang lazim dinyatakan sebagai sikap takwa kepada Allah. Sementara takwa –sebagaimana ungkap Nurcholis Madjid dalam karyanya, *Islam, Doktrin dan Peradaban* –dalam pengertian terminologisnya sejajar dengan pengertian *rabbaniyyah* yang menjadi tujuan diutusnya para nabi dan rasul ke muka bumi karena dalam kata ini tersimpul sebuah pengertian yakni, sikap-sikap pribadi yang secara bersungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaati-Nya sehingga dengan sendirinya ia mencakup pula kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini.⁶⁶

Dalam konteks yang berbeda, akar kata dari *ta'lim* yang berbentuk fiil mudhari digunakan juga oleh Nabi Muhammad Saw., dalam mengungkapkan sebuah pengajaran yang terjadi antara baginda nabi dengan malaikat Jibril terkait dengan beberapa hal seperti tentang makna Islam, iman, ihsan dan tanda-tanda terjadinya hari kiamat. Hadis yang dimaksudkan adalah riwayat yang berasal dari sahabat Umar ibn Khattab, dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَغْرِفُهُ مِثْلَ أَحَدٍ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ النِّسَاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنْ

السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

“Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab ra., dia berkata: ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah Saw., pada suatu hari, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah Saw., dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya di atas paha Rasulullah, selanjutnya ia berkata, hai Muhammad, beritabukan kepadaku tentang Islam. Rasulullah menjawab, Islam adalah engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya. Orang itu berkata, engkau benar, kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya. Kemudian orang itu berkata lagi, beritabukan kepadaku tentang iman, Rasulullah menjawab, engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Orang tadi berkata, Engkau benar. Orang itu berkata lagi, beritabukan kepadaku tentang ihsan, Rasulullah menjawab, Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu. Orang itu berkata lagi, beritabukan kepadaku tentang kiamat. Rasulullah menjawab, orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya, selanjutnya orang itu berkata lagi, beritabukan kepadaku tentang tanda-tandanya. Rasulullah menjawab, jika hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan. Kemudian pergilah ia, aku tetap tinggal beberapa lama kemudian Rasulullah bertanya kepadaku, wahai Umar, tabukah engkau siapa yang bertanya itu? saya menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya. Rasulullah berkata,

66 Dikutip dalam, Moh. Arif, “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad”, dalam, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2013, hal. 345

Ia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan tentang agama kepadamu.”

Hadis di atas, dalam penjelasan Habib Zain ibn Ibrahim ibn Sumayt mencakup rukun-rukun agama yaitu Islam, Iman dan ihsan serta meliputi tiga macam ilmu, pertama, ilmu Fiqih sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan hukum-hukum syar’I yang bersifat amaliah yang diwajibkan untuk dilaksanakan bagi setiap orang muslim. Kedua, ilmu tauhid yakni kewajiban atas setiap mukallaf untuk meyakininya meliputi perkara yang bersifat *ilahiyat, nabawiyat* dan *sam’iyat*. Ketiga, ilmu tasawuf yakni ilmu tentang tata hati yang diwajibkan bagi setiap mukallaf untuk menghiasi dirinya dengan hal-hal yang menyelamatkannya serta menghindarkan diri dari setiap hal yang mencelakakannya. Kemudian di akhir penjelasannya, Ibn Sumayt menyatakan bahwa ketiga ilmu tersebut di atas merupakan tuntutan yang bersifat wajib dan tidak ada rukhsah untuk meninggalkannya.⁶⁷

Penjelasan inipun semakin menunjukkan bahwa proses pendidikan yang diungkapkan dengan kata *ta’lim* memiliki cakupan yang begitu luas, dengan mengacu pada penjelasan Ibn Sumayt terhadap hadis yang merekam transformasi keilmuan antara Jibril dan baginda nabi, yakni pondasi agama yang mempelajari ilmu tentang tata dzahir yang terangkup dalam ilmu fikih, keyakinan yang tersimpul dalam ilmu tauhid serta tata batin yang terungkap dalam ilmu tasawuf.

Cakupan Makna *ta’lim* dalam Kerangka Taksonomi Bloom

Mengutip salah satu pasal dalam undang-undang system pendidikan nasional, pendidikan dinyatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁸

Sementara membincang tentang konsep pendidikan islam, ditemukan sekian arti yang diutarakan para ahli. Salah satu pengertiannya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam mewujudkan persatuan nasional. Dalam pengertian yang lain, pendidikan Islam diartikan dengan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan perkembangan fitrah anak didik melalui melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Dua rumusan ini setidaknya dapat disederhanakan ke dalam sebuah pernyataan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadis.⁶⁹

Penting digarisbawahi, tujuan pendidikan Islam sebagaimana diutarakan yakni mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadis. Pernyataan “sesuai dengan al-Quran dan hadis” sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan tidaklah diperdebatkan, namun bagaimana tujuan itu dicapai, ditemukan sekian aliran filsafat pendidikan Islam yang disajikan oleh banyak pakar di bidangnya. Salah satunya adalah aliran yang menyebut dirinya sebagai aliran filsafat perennial-esensial salafi yang mengidealkan masyarakat salaf pada masa nabi dan para sahabat dan karenanya seorang pendidik harus mampu mengarahkan peserta didiknya agar memiliki kepribadian sebagaimana masyarakat salaf. Aliran lain adalah perennial-esensial madzhabi yang menandakan

⁶⁷ Habib Zain ibn Ibrahim ibn Sumayt, *Syarah Hadis Jibril al-Musamma Hidayat al-Thalibin fi Bayani Muhimmat al-Din* (Bogor: Ma’had Kharithah, 2007), hal. 16

⁶⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I (pasal 1)

⁶⁹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015), hal. 49

pentingnya mengembangkan pembentukan masyarakat Islam sebagai kelanjutan dari masa Rasulullah dan para sahabatnya. Dalam hal ini pendidikan diarahkan sebagai sarana untuk membentuk generasi muslim yang memiliki watak seorang muslim ideal era klasik sehingga pendidik diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menginternalisasikan kebenaran-kebenaran yang telah dipraktikkan pada masa pasca salaf yang disebut sebagai era klasik atau abad pertengahan.⁷⁰

Aliran berikutnya adalah aliran modernis yang berupaya memahami ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis semata-mata mempertimbangkan konteks sosio-historis yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual muslim era klasik. Versi aliran ini, pendidikan memiliki tugas untuk melatih peserta didiknya agar memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan berdasarkan tata pikir yang logis, sistematis dan ilmiah. Hal ini berarti peserta didik diarahkan untuk mendapatkan kecerdasan yang dengannya mampu beradaptasi secara kontinyu sesuai tuntutan lingkungannya. Kemudian aliran perennial-esensial-kontekstual-falsifikatif yang berangkat dari konsepsi pemikiran muslim era klasik namun tetap mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Karenanya pendidikan tidak lain kecuali proses mewariskan tradisi keilmuan klasik dan abad pertengahan yang dengannya peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan memberikan respon yang benar terhadap tuntutan dan kebutuhan dan masyarakatnya. Terakhir adalah aliran rekonstruksi sosial yang meyakini manusia sebagai masyarakat konstruktivis yang memiliki kemampuan untuk membentuk orde sosial baru yang selaras dengan tujuan hidupnya. Dalam aliran ini, peserta didik diharapkan memiliki kecakapan dalam mengembangkan masyarakatnya sejalan dengan nilai-nilai ilahiyah yang diperkaya dengan khazanah budaya yang

70 Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), hal. 200 dan 203

mendorong produktivitas baik dari segi ekonomi, estetik, sosial dan cultural.⁷¹

Perbedaan di dalam setiap aliran di atas hanya terletak pada cara untuk mendapatkan pemahaman serta pengamalan yang sesuai dengan al-Quran dan hadis. Tegasnya, pendidikan dalam islam diarahkan terhadap pembentukan karakter akademik, perilaku dan keterampilan, yang mana ketiganya dicakup dalam istilah *ta'lim*, karena itu pula benarlah apa yang dinyatakan oleh Abd. Fattah Jalal, bahwa pengertian kata *al-ta'lim* sejatinya tidak hanya berhenti pada transformasi keilmuan yang bersifat akademik *an sich* melainkan juga meliputi penanaman aspek afektif karena didalamnya juga menekankan pada terwujudnya perilaku yang baik (*al-akhlaq al-karimah*).⁷²

Untuk memudahkan pemahaman ini, konsep taksonomi yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dapat digunakan sebagai peta penjelas. Sebagaimana diketahui, Bloom pada tahun sekitar 1956 memperkenalkan sebuah konsep taksonomi yang selanjutnya populer dengan istilah taksonomi Bloom yang berhasil mengklasifikasikan ranah pendidikan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik,⁷³ atau dalam istilah lain, ketiga domain itu disebut dengan aspek cipta, rasa, dan karsa.⁷⁴ Secara terminologis, domain kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Sedangkan domain afektif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran, kemudian domain psikomotorik biasa diartikan sebagai yang ranah yang banyak berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.⁷⁵

71 Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan*, hal. 204-209

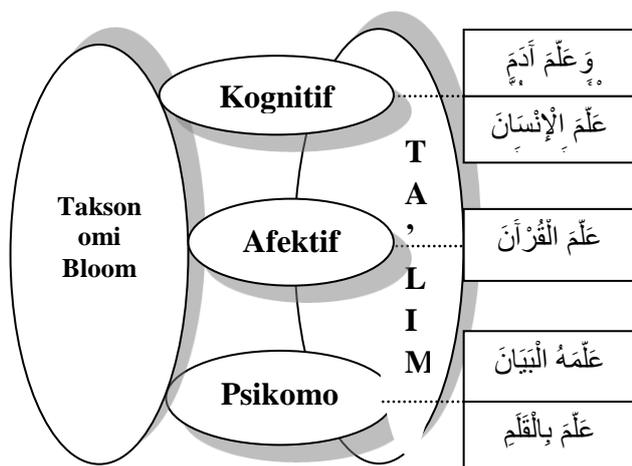
72 Abd. Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1980), hal.30

73 W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 149

74 Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hal. 32.

75 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 298

Ketiga domain yang dicakup dalam konsep taksonomi Bloom ditemukan dalam penggunaan istilah *ta'lim* yang berakar dari kata *'allama* yang terdapat dalam redaksi al-Quran maupun hadis nabi. Dengan kata lain, istilah *ta'lim* mencakup makna *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pernyataan ini jika digambarkan dalam sebuah bagan maka akan tampak seperti berikut:



(Bagan: Elaborasi Taksonomi Bloom dengan Konsep Ta'lim dalam al-Quran)

Bagan di atas memperlihatkan sebuah skema pemahaman bahwa dengan menggunakan konsep taksonomi Bloom terhadap cakupan makna *ta'lim* yang terdapat dalam al-Quran, tiga domain yang menjadi tujuan pendidikan yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik sama-sama terangkum di dalam konsep *ta'lim*. Hal ini dibuktikan dengan klasifikasi terhadap ayat-ayat yang penulis identifikasi sebagai ayat yang menggunakan akar kata *ta'lim*. Pada domain kognitif, redaksi ayat yang termasuk di dalamnya adalah *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31 serta *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم* yang merupakan potongan ayat dalam surat al-Alaq ayat 5. Kedua ayat ini sama-sama mengarah terhadap proses transformasi keilmuan yang bersifat analitis. Pada domain afektif, redaksi ayat *عَلَّمَ الْقُرْآنَ* yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 2 dapat digolongkan ke dalam domain ini, mengingat –sebagaimana telah diuraikan dalam tafsir al-Alusi yang penulis kutip sebelum ini –makna mengajarkan al-Quran tidak hanya sebatas pada kemampuan

analisis terhadap redaksinya, melainkan pemahaman terhadap kandungannya dan pada akhirnya melahirkan sikap dan tindakan yang dikehendaki oleh al-Quran. Sementara pada domain psikomotorik, redaksi ayat *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 4 serta ayat *عَلَّمَ بِالْقَلَمِ* yang merupakan potongan ayat dalam surat al-'Alaq ayat 4 adalah ayat yang tergolong ke dalam domain tersebut dengan alasan bahwa kedua ayat tersebut sama-sama mengacu pada lahirnya sikap kreatif melalui bahasa yang dengannya dapat menjalin komunikasi serta melalui tulisan yang diharapkan dapat menguraikan komunikasi verbal ke dalam sebuah narasi kalimat.

Kesimpulan

Uraian sederhana di atas menunjukkan sebuah kesimpulan bahwa dari tiga istilah yang populer yang digunakan untuk menunjukkan konsep pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*, jika mengikuti alur pikir al-Quran, maka kata terakhir inilah yang mencerminkan kompleksitas proses pendidikan. Ini artinya, berbeda dengan kesimpulan yang menyatakan bahwa jika istilah *ta'lim* yang digunakan maka proses pendidikan semata-mata hanya berhenti pada transformasi keilmuan.

Keserbamencakupan konsep *ta'lim* yang digunakan dalam al-Quran setidaknya dapat dipetakan melalui penggunaan taksonomi Bloom yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik, di mana masing-masing domain ini ditunjukkan oleh ayat-ayat yang menggunakan akar kata *ta'lim*. Pada domain kognitif, redaksi ayat yang termasuk di dalamnya adalah *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31 serta *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم* yang merupakan potongan ayat dalam surat al-Alaq ayat 5, sementara pada domain afektif, redaksi ayat *عَلَّمَ الْقُرْآنَ* yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 2 dapat digolongkan ke dalam domain ini. Kemudian yang terakhir adalah domain psikomotorik yang ditunjuk oleh redaksi ayat *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 4 serta ayat *عَلَّمَ بِالْقَلَمِ* yang

merupakan potongan ayat dalam surat al-'Alaq ayat 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Pustaka, 1984)
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufabras Li Alfaẓ al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- Al-Farmawy, Abdul Hay, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhui* (Ttp, 1977)
- Al-Suyuti, Jalaludin, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Quran* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2004)
- Arif, Moh., "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad", dalam, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2013
- Bahr al-Ulum*, Juz I, hlm. 37 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Madani Press, 2001)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Fath al-Qadir*, Juz 7, hlm. 100 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Hasyim, Farid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015)
- Ibn Sumayt, Habib Zain ibn Ibrahim, *Syarah Hadis Jibril al-Musamma Hidayat al-Thalibin fi Bayani Mubimmat al-Din* (Bogor: Ma'had Kharithah, 2007)
- Ibrahim, M. Sa'ad, *Kemiskinan dalam Perspektif al-Quran* (Malang: UIN Press, 2007)
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992)
- Jalal, Abd. Fattah, *Azās-Azās Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1980)
- Karyanto, Umum B., "Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik)", dalam, *Forum Tarbiyah Vol. 9, No. 2, Desember 2011*
- Langgulgung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003)
- Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015)
- Shihab, M. Quraish, "Membumikan" *al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004)
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 2001)
- Tafsir al-Ahusi*, Juz 20, hlm. 110 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Baghawi*, Juz 8, hlm. 479 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Duur al-Mantsur*, Juz 6, hlm. 429 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 107 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 107 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Razi*, Juz 17, hlm. 109 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Tafsir al-Thabari*, Juz 22, hlm. 7 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Taftazani, H. I. Shofjan dan Maman Abdurrahman, "Konsep Tarbiyat (Pendidikan) Dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran", dalam, http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur.pend.bahasa.arab/196106181987031man_abdurahman/konseppendinquranhs t-MAR.pdf. diakses pada, 25 Agustus 2016
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987)
- Zad al-Masyir*, Juz I, hlm. 43 (*Al-Maktabah al-Syamilah* (<http://www.Shamela.ws>))
- Zenrif, MF., *Sintesis Paradigma Studi al-Quran* (Malang: UIN Press, 2008)

KONSEPSI PSIKOLOGI TERHADAP LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUATU LEMBAGA.

Oleh: H. Mat Saifi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Dalam pandangan agama Islam, manusia diciptakan dengan memiliki dua unsur pokok, yakni unsur jasmaniah dan unsur ruhaniyah (psikologis). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Sad Ayat 71-72 yang artinya :

“Ingatlah ketika Tuhanmu Berfirman kepada malaikat : “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”, maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan) ku : Maka hendaklah kamu bersujud kepada-Nya”.

Di dalam lembaga pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan psikologi memiliki peranan penting terutama psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar dan mengajar. maka kami memperoleh data sebagai berikut :

1. Konsepsi psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di suatu lembaga mencakup dua unsur penting yaitu mengetahui kondisi lingkungan Pendidikan dan memahami jiwa perkembangan anak didik/siswa.
2. Implikasi psikologi terhadap pendidikan di lembaga mencakup dua hal yaitu implikasi di dalam kelas dan di luar kelas.

Jadi jelas bahwa konsep psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam ada keterkaitannya. Demikian gambaran Ilmiah yang kami bahas semoga bermanfaat.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan mengenai pendidikan sebenarnya usaha sadar membantu peserta didik menuju kedewasaan baik secara fisik maupun psikis yang dilaksanakan oleh orang dewasa secara sadar dan penuh tanggung jawab. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah : “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.⁷⁶

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” bahwa unsur terpenting dalam pendidikan adalah guru yang mengerti,

memahami dan menyadari jiwa dari anak didiknya.⁷⁷ Misalnya anak untuk datang ke sekolah untuk belajar, belum tahu atas jiwa dari anak didiknya. Barangkali hanya memenuhi keinginan orang tuanya, dan si anak juga tidak merasakan kebutuhan akan pelajaran yang diberikan kepadanya. Yaitu mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru. Bahkan barangkali ada anak yang enggan

⁷⁶ Undang-Undang RI Nomor 20 Bab I, 91

⁷⁷ Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), 77

atau tidak ingin mengikuti pelajaran itu tetapi ia tidak mengungkapkan perasaannya sehingga terpaksa duduk mendengarkan keterangan guru dengan hati yang tidak terbuka.

Masalah lain yang harus pula dipahami oleh guru bahwa hubungan murid dan guru tidak banyak ditentukan oleh faktor-faktor seperti sikap, pengertian kesadaran dan keterampilan guru saja, akan tetapi sering juga terdapat faktor-faktor luar yang tidak disadari oleh guru yaitu pengaruh keadaan yang sedang dihadapi oleh masing-masing murid di luar sekolah, baik dari pihak murid maupun guru itu sendiri. Dengan demikian apabila ada anak didik yang bersikap acuh tak acuh terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru atau berontak terhadap peraturan sekolah dan membuat keonaran, guru jangan sampai menghadapi kelakuan dan sikap anak didik tersebut dengan keras,

atau dengan cara-cara yang menambah kebencian anak didik terhadap guru dan sekolah. Guru harus berlapang dada dan berusaha memahami latar belakang lingkungan dan sikap anak yang seperti itu.

Berbagai masalah dan rintangan dapat terjadi dalam mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan maka semua masalah baik yang terdapat pada anak maupun yang terdapat pada guru seharusnya dapat dimengerti dan diusahakan untuk mengurangi serta mengatasinya. Pengetahuan yang dapat membantu pengenalan dan penganalisaan masalah-masalah itu adalah jiwa dengan berbagai cabangnya. Guru-guru yang ingin dalam tugasnya harus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya terutama dalam bidang ilmu jiwa dan ilmu pendidikan.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa betapa penting psikologi dan konsep Islam terhadap pendidikan. Timbul suatu pertanyaan.

Bagaimana Konsep Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu

Lembaga, Bagaimana implikasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga, Bagaimana korelasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konsep Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga. Untuk mengetahui implikasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga. Untuk mengetahui korelasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga

B. Kajian Tentang Psikologi

1. Definisi Psikologi

Psikologi dalam istilah lama disebut dengan ilmu jiwa, karena berasal dari kata *Psychology* : *Psychology* merupakan dua akar kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu : *Psyche* yang artinya jiwa. Dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi secara harfiah psikologi adalah ilmu jiwa.

Sedangkan menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan oleh beberapa para ahli, antara lain :

1. Menurut Dr. Singgih Dirgagunasa

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari Tingkah Laku Manusia.

2. Plato dan Aristoteles. Berpendapat bahwa : Psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.

3. John Broadus Waston, memandang psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku tampak (lahiriah) dengan menggunakan metode observasi yang objektif terhadap rangsangan dan jawaban (respons).

4. Wilhelm Wundt, berpendapat bahwa : Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang

mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti penggunaan panca indera, pikiran, perasaan (feeling) dan kehendak.

5. Woodworth dan Marquis

Psikologi ialah : ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar.

6. Knight and Knight

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari secara sistematis tentang pengalaman dan tingkah laku manusia dan hewan, normal dan abnormal, individu atau sosial.

7. Garden Murphy

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.⁷⁸

2. Definisi Psikologi Pendidikan

Menurut Barlow (1985) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai a body of knowledge grounded in Psychological research which provides a repertoire of resources to aid you in functioning more effectifely in teaching learning process.

Psikologi pendidikan adalah sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif. tekanan definisi ini secara lahiriah hanya berkisar sekitar proses interaksi antar guru-siswa dalam kelas.

Selanjutnya, Whiterington dalam bukunya Educational Psychology terjemahan M. Buchori (1978) memberikan definisi Psikologi Pendidikan sebagai a systematic study of the process and factors involved in

the Education of human being is called Educational Psychology, yakni bahwa psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.⁷⁹

3. Cakupan Psikologi Pendidikan

Secara garis besar banyak ahli yang membatasi pokok-pokok bahasan psikologi pendidikan menjadi tiga macam yaitu :

- a. Pokok bahasan mengenai “belajar” yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri-ciri khas perilaku belajar siswa dan sebagainya.
- b. Pokok bahasan mengenai “proses belajar” yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.
- c. Pokok bahasan mengenai “situasi belajar” yakni suasana keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun non fisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.

Sementara itu Samuel Smith sebagaimana yang dikutip Suryabrata (1984) menetapkan 16 topik bahasan yang rinciannya sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan tentang psikologi pendidikan (*The Science of Educational Psychology*)
- 2) Hereditas ata karakteristik pembawaan sejak lahir (*Herdity*)
- 3) Lingkungan yang bersifat fisik (*Physical Structure*)
- 4) Perkembangan siswa (*Growth*)
- 5) Hakikat dan ruang lingkup belajar (*Nature and Scope of Learning*)
- 6) Proses-proses tingkah laku (*Behaviour Process*)
- 7) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (*Factors That Condition Learning*)
- 8) Hukum-hukum dan teori belajar (*Laws and Theories of Learning*)

⁷⁸ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), 11-12

⁷⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 12-13

- 9) Pengukuran yakni prinsip-prinsip dasar dan batasan-batasan pengukuran/evaluasi (*Measurement : Basic Principles and Definitions*)
- 10) Transfer belajar meliputi mata pelajaran (*Transfer of Learning : Subject Matters*)
- 11) Sudut-sudut pandang praktis mengenai pengukuran (*Practical Aspects of Measurement*)
- 12) Ilmu statistik belajar (*Element of Statistic*)
- 13) Kesehatan rohani (*Mental Hygiene*)
- 14) Pendidikan membentuk anak (*Character Education*)
- 15) Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah menengah (*Psychology of Secondary School Subjects*)
- 16) Pengetahuan psikologi tentang mata pelajaran sekolah dasar (*Psychology of Elementary School Subjects*)⁸⁰

4. Fungsi Psikologi Terhadap Lingkungan Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan fungsi psikologi sangatlah penting. Dari psikologi seorang pendidik dapat mengetahui bahwa jiwa anak berbeda dengan jiwa orang dewasa sehingga cara menghadapi anakpun harus berbeda dari orang dewasa, bahwa dalam pertumbuhan menuju ke tingkat dewasa anak melampaui periode pertumbuhan yang memiliki ciri-ciri tersendiri sehingga dalam menghadapi anak pada setiap periode itu harus ada penyesuaian dengan ciri-ciri sifat yang ada. Dengan dimilikinya pengetahuan tentang jiwa maka dapat dihindarkan sebanyak mungkin kesalahan-kesalahan pendidikan sehingga dapat memberikan motivasi bagi pertumbuhan anak menuju ke tingkat dewasa.⁸¹

C. Kajian Tentang Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan, sebetulnya menyangkut usaha sadar membantu anak menuju kedewasaan baik dari segi fisik maupun

psikis, yang dilaksanakan oleh orang dewasa secara sadar dan penuh tanggung jawab.

Pada bagian ini akan penyusun uraikan mengenai definisi, fungsi, serta jenis lingkungan pendidikan.

1. Definisi Pendidikan

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1989 : 31-33) pendidikan berasal dari kata Al-Tarbiyah. Dari segi bahasa, menurut pendapatnya kata Al-Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu :

Pertama, kata Raba-Yarbu yang berarti bertambah-bertumbuh seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39 yaitu :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَا عِنْدَ
اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ
(الروم : 39)

Artinya :

“Dan sesuatu tambahan yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)”

Kedua, Rabiya-Yarba yang berarti menjadi besar.

Ketiga, Rabba-Yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan menuntun, menjaga, memelihara.⁸²

Sedangkan menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸³

80 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2005), hlm. 25

81 F. Patty, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 33

82 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. Ke-VI hlm. 29

83 Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 110

Adapun di dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menerangkan mengenai Tarbiyah (pendidikan) terdapat pada :

a. Surat Bani Israil : 24

... وَقَالَ رَبِّ ارْحَمْنَاهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan ucapkanlah : Ya Tuhan kasihanilah mereka sebagaimana mereka telah mendidik aku (Rabbayni) sewaktu aku masih kecil.”⁸⁴

b. Surat Asy-Syura : 28

قَالَ : أَلَمْ نُزَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

“*Fir'aun menjawab : Bukankah kami telah mengasuhmu (Nurboika) diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun umurmu.*”⁸⁵

2. Fungsi Pendidikan

Adapun fungsi Tarbiyah (pendidikan) Islam adalah untuk mengindividualisasikan nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap dan berperilaku, juga untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam.⁸⁶

3. Jenis Lingkungan Pendidikan

Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya disebut tripusat, semula dikemukakan Ki Hajar Dewantara pada Brosur Seri “Wasita” tahun ke-1 No. 4 – Juni 1935 yang isinya meliputi alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda. Ketiga pusat itu kini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan yang meliputi : keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸⁷

D. Proses Perkembangan Dan Hubungannya Dengan Pendidikan

84 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Penerbit Mahkota, 2002), hlm. 387

85 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, 9Surabaya : Penerbit Mahkota, 2002), hlm. 514

86 Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2002), hlm. 170

87 Abu Ahmadi & Nur Uhibiyati, *Ilmu*, 172

Definisi Pendidikan

Secara singkat, perkembangan (development) adalah proses tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (growth) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*, Mc. Leod, 1989).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1991) perkembangan adalah perihalan berkembang selanjutnya kata berkembang menurut kamus besar bahasa Indonesia ini berarti mekar terbuka atau membentang. Menjadi besar luas dan banyak serta menjadi bertambah, sempurna dalam hal kepribadian pikiran, pengetahuan dan sebagainya. Dengan demikian, kata berkembang tidak saja meliputi aspek yang bersifat abstrak seperti pikiran dan pengetahuan tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret.⁸⁸

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

a. Faktor Turunan (Warisan)

Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu bapak atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit.

Pengertian, Proses, Teori dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

1. Pengertian Belajar

adapun yang dimaksud dengan belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan, karena belajar menyakgkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu

88 Muhibbin Syah, *Psikoogi*, 41-42

masalah / berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.⁸⁹

Dalam definisi lain, dikatakan belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tertentu seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁹⁰

2. Bagaimana Proses Belajar Mengajar

berikut ini uraian beberapa macam cara penyesuaian diri yang dilakukan manusia dengan sengaja maupun tidak sengaja. Dan bagaimana hubungannya dengan mengajar.

a. Belajar dan Kematangan

kematangan adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang, jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang / tiba waktunya dengan sendirinya. Sedangkan belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-latihan dan konsentrasi dari orang-orang yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsang-perangsang dari luar, sedangkan proses kematangan terjadi dari dalam.

b. Belajar dan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan juga suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia. Penyesuaian diri itu ada dua macam :

1. Penyesuaian diri autoplastis, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan / dunia luar.
2. Penyesuaian diri Alloplastis, yang berarti mengubah lingkungan dunia luar disesuaikan dengan kebutuhannya sendiri.

c. Belajar dan Pengalaman

Belajar dan pengalaman keduanya merupakan suatu proses yang dapat mengubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan kita. Akan tetapi belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis. Tetapi sebaliknya tiap-tiap belajar berarti juga mengalami.

3. Beberapa Teori Belajar

a. Teori Conditioning

Seorang ahli psikologi, Watson mengadakan eksperimen-eksperimen tentang perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus dan kelinci. Dari hasil percobaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat dilatih / diubah, anak percobaan Watson yang mula-mula tidak takut pada kelinci dibuat menjadi takut kelinci. Kemudian anak tersebut dilatihnya pula sehingga tidak menjadi takut lagi kepada kelinci.

Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia juga tidak lain adalah hasil daripada conditioning. Yakni hasil daripada latihan-latihan / kebiasaan-kebiasaan mereka terhadap syarat-syarat / perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupan.⁹¹

b. Teori Connectionism

Menurut teori Trial and Error (mencoba-coba dan gagal) ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta. Jika dalam usaha mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu kemudian "dipegangnya" karena latihan yang terus menerus maka waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.

Menurut Thorndike proses belajar itu melalui :

89 M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Penerbit Remaja Karya : Bandung, 1987, hlm. 86

90 Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 92

91 M. Ngilim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 93

1. Trial and Error (mencoba-coba dan mengalami kegagalan)

2. Law of Effect yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.⁹²

c. Teori belajar menurut psikologi Gestalt

Menurut para ahli psikologi Gestalt, manusia itu bukanlah hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau bereaksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya.

Manusia itu adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani – rohani sebagai individu manusia bereaksi atau lebih tepat berinteraksi dengan dunia luar dengan kepribadiannya dan dengan caranya yang unik. Tidak ada orang yang mengalami pengalaman yang benar-benar sama atau identik terhadap obyek atau realita yang sama.

Sebagai pribadi manusia tidak secara langsung bereaksi kepada suatu perangsang dan tidak pula reaksinya itu dilakukan secara membabi buta atau secara trial and error seperti dikatakan oleh para penganut teori conditioning dan connectionism. Raksi manusia terhadap dunia luar tergantung kepada bagaimana ia menerima stimulasi dan bagaimana serta apa motif-motif yang ada padanya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan, ia bebas memilih cara bagaimana ia bereaksi dan stimulasi yang mana diterimanya dan mana yang ditolaknya.⁹³

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau buruknya belajar itu

tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut sebagai faktor individual.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut dengan faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya. Alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar. Lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.⁹⁴

Psikologi Dalam Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam manusia diciptakan dengan memiliki dua unsur pokok yaitu yang bersifat jasmaniah dan rohaniah (psikologis) sebagaimana firman Allah :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (71) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (72)

Artinya :

(Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan kutupkan Roh (ciptaan Ku) maka hendaklah kamu bersujud kepada-Nya.” (Q.S. Shad, 38 : 71-72)

Disamping mempunyai kemampuan jasmaniah, semisal gerak, mencerna makanan dan sebagainya, manusia dianugerahi Allah kemampuan rohaniah yang keduanya jauh lebih tinggi dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Kemampuan-kemampuan rohaniah yang dimiliki manusia dan banyak disebut-sebut dalam Al-Qur'an dan hadits antara lain adalah :

- a. Akal (pikiran, albab)

92 M. Ngilim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 102-103

93 M. Ngilim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 104

94 M. Ngilim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 106

- b. Hati nurani (aʿfidah)
- c. Penglihatan (pengamatan)
- d. Pendengaran⁹⁵

Dalam pandangan agama Islam manusia diciptakan dengan memiliki organ-organ fisio-psikis seperti yang terungkap dalam beberapa firman Allah SWT sebagai berikut :

1. Indera penglihatan (mata) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
2. Indera pendengar (telinga) yakni alat yang berguna untuk menerima informasi verbal.
3. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan dengan secara fungsional.

Dalam Surat An-Nahl : 78 Allah berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari bumi dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan aʿfidah (daya nalar) agar kamu berfikir”⁹⁶

Kata “Aʿfidah” dalam ayat ini menurut seorang pakar Tafsir Al-Qur’an Dr. Quraisy Shihab (1992) berarti daya nalar yaitu potensi atau kemampuan berpikir logis atau dengan kata lain akal dalam tafsir Ibnu Katsir Juz II tempatnya di dalam jantung (Qalb) namun kitab

tafsir ini tidak menafsirkan kemungkinan aʿfidah itu ada dalam otak (Dimagh).

Demikian pentingnya arti daya nalar akal dalam perspektif ajaran Islam terbukti dengan dikisahkannya penyesalan para penghuni neraka karena keengganan dalam menggunakan akal mereka untuk memikirkan peringatan Tuhan. Dalam Surat Al-Mulk ayat 10 dikisahkan bahwa mereka berkata :

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ.

Artinya :

“Sekiranya kami mendengarkan dan memikirkan (peringatan Tuhan) niscaya kami tidak termasuk para penghuni neraka yang menyala-nyala.”⁹⁷

Sehubungan dengan uraian diatas, bagaimana pula fungsi kalbu (Qalb) bagi kehidupan psikologis manusia? Arti konkret (bersifat fisik) qalb menurut kamus Arab – Inggris *Al-Maurid*, adalah *heart* (jantung) bukan *lever* (hati). Kata “hati” yang biasanya dipakai untuk menterjemahkan “qalb” itu dalam bahasa Arab disebut “kabid”. Sebagai perbandingan penyakit hati/lever yang dalam bahasa Inggris disebut *lever complaint* dalam bahasa Arab disebut *I’tilatul Kabid* bukan *I’tulatul Qalb*, jadi sebenarnya kalau kita hendak menangkap arti fisik kalbu, mestinya kita menyebut jantung “bukan hati” sebagaimana pemakai bahasa Inggris menyebut “heart” (jantung) bukan *lever* (hati) untuk kata qalb.

Memang menurut kamus Arab – Indonesia (1984) arti fisik qalb disamping “jantung” hati. Akan tetapi mungkin pengertian ini dimasukkan karena sudah terlanjur populer di kalangan penerjemah kitab-kitab Arab Indonesia. Dalam pengertian non fisik (yang bersifat abstrak) kamus Arab – Indonesia tersebut mengartikan *qalb* sebagai *al-aql* (akal) *al-lubb* (inti akal) *al-zakirah* (ingatan mental) dan *al-quwatul* (daya pikir).

⁹⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), 7

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 2002), hlm. 375

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 2002) hlm. 823

Sementara itu kamus Arab – Inggris Al-b. Maurid memberi arti non fisik (Qolbu dengan kata-kata 1) *mind* (akal); 2) *secret thought* (pikiran tersembunyi/ pikiran rahasia). Pengertian non fisik seperti yang tersebut dalam kamus Al-Munawwir dan Al-Maurid itulah yang jelas lebih cocok untuk memahami kata kalbu, bahkan memilih arti non fisik akal untuk kata qolb terasa lebih pas apabila kita memperhatikan firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 179 :

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَشَةٍ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ، لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا.

Artinya :

*“Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan jin dan manusia mereka mempunyai kalbu-kalbu (akal-akal) tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah”*⁹⁸

Kata kalbu-kalbu (qulub) yang dikaitkan dengan aktivitas memahami ayat-ayat Allah seperti tersebut dalam firman, tadi tentu tak dapat diartikan secara fisik baik dalam arti jantung maupun hati yang sudah terlanjur salah kaprah itu, aktivitas memahami sama dengan aktivitas berpikir kritis yang hanya dapat dilakukan oleh sistem memori atau akal manusia². yang bersifat abstrak. Dengan demikian arti kalbu yang lebih realistik ialah akal atau sistem memori yang tempatnya di dalam otak, bukan di dalam jantung atau di dalam hati manusia.⁹⁹

Berdasarkan data dalam penelitian ini, baik dari observasi, interview dan dokumentasi yang telah di paparkan diatas, maka penulis uraikan analisa datanya secara dekriptif sebagai berikut :

1. Konsepsi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga.

Mengenai konsepsi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga harus diketahui adalah :

a. Kondisi lingkungan Lembaga

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 2002), hlm. 233

⁹⁹ Muhibbin Syah, *Psikolog*, hal. 101-103

Memahami jiwa perkembangan anak didik/ siswa

Pertama, mengenai kondisi lingkungan Lembaga, dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan Lembaga, dapat dilihat dengan cara di daerah mana guru mengajar, di daerah pesisir, di pedesaan, atau diperkotaan. Karena masing-masing daerah mempunyai kondisi lingkungan yang berbeda. Kemudian bagaimana kondisi masyarakat di sekitar Lembaga tersebut, baik itu dilihat dari latar belakang pendidikannya maupun pekerjaannya. Kemudian dari segi anak didik/siswa bagaimana cara mendidik anak-anak di daerah pesisir.

Kedua, memahami jiwa perkembangan anak didik/siswa unsur terpenting dalam sebuah pendidikan di sekolah adalah guru. Guru yang bijaksana dan memahami jiwa perkembangan anak didiknya akan mampu untuk kehidupan siswa di kemudian hari nanti. Sebaliknya jika guru tidak bijaksana tidak mau tahu dan tidak memahami jiwa perkembangan siswanya mengakibatkan manfaat pendidikan yang telah diberikan menjadi kecil bahkan menjadi bersifat negatif.

2. Implikasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga

Implikasi Psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga yaitu *Implikasi di dalam kelas*, seperti manajemen ruang kelas, metode yang digunakan proses belajar mengajar, semuanya itu telah dilakukan oleh hampir semua guru terutama yang wali kelas. Berdasarkan data yang penulis dapat mengenai penanganan siswa yang mengganggu proses belajar mengajar yang penyebabnya dikarenakan bisa dua kemungkinan, yaitu faktor intern siswa dan faktor ekesterm siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data maka penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan penulis tentukan.

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsepsi psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga mencakup dua unsur penting yang harus di ketahui oleh seorang guru yaitu
 - a. Kondisi lingkungan Lembaga
 - b. Memahami jiwa perkembangan anak didik/ siswa
2. Implikasi psikologi terhadap lingkungan pendidikan Islam di Suatu Lembaga mencakup dua hal yaitu :
 - a. Implikasi di dalam kelas
 - Manajemen kelas
 - Metode yang digunakan ketika mengajar
 - Evaluasi
 - Penanganan siswa yang mengganggu proses belajar mengajar
 - b. Implikasi di luar kelas
 - Guru memberi contoh / suritauladan yang baik
 - Siswa diajarkana mengucapkan salam

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Penerbit : Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nuir 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka ipt.

Cipta, Patty, F dkk, 1982. *Pangantar Psikologi*, Syrabay : Penerbit Usaha Nasional

Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an dn Terjemahanya*, Surabaya : Penerbit Mahkota.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka.

Darajat, Zakiah, 1996.*Ilmu Jiva Agama*, Jakarta : Poenerbit Bulana Bintang.

Fauzi, H. Akhmad, 1997. *Psikologi Umum*, Bandung : CV. Pustaka Setia.

Faisal, Sanapiah & Mappiare, Andi, *Dimensi-dimensi Psikologi*, Subaraya : Penerbit Usaha Nasional.

Faqih, Ainur Rahim, 2001. *Bimbingan dana Konseling Dalam Islam*, Bandung : Penerbit PT. Rineka Cipta.

Hadi, Sutrisno, 1992. *Metoidelogi Research*,Yogyakarta : Andi Offset.

Koentjoroningrat, 1990 *Metode-metode Oenelitian Masyarakat*, Jakarta : Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, J. Lexy, 200. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remadja Rosdakarya.

Purwanto, M. Ngaiim, 1987. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Penerbit Remadja Karya.

Razak, Nasurdin, 1996. *Dienuh Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif.

Syah, Mahibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remadja Rosda Karya

Suryabtrata, Sumadji, *Psikologi Pendidikan*, Penerbit Rajawali Press.

Suryanto, A. Toto dkk. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Penerbit Tiga Mutiara.

Tirta Rahardja, Umar & La Sulo, S.L. 2005. *Pengatur Pendidikan*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

Tafsir, Akhmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Penerbit PT. Remadja Rosdakarya.

Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002. *Pengatur Studi Islam*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.

Zulkifli, 1992. *Posikologi Perkembangan*, Bandung : Penerbit PT. Remadja Rosdakarya.

PROSPEKTIF IJTIHAD DALAM KONTEKS PEMAHAMAN HUKUM ISLAM

Abstrak

Ijtihad merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al-Qur'an dan Hadist dengan syarat menggunakan akal sehat dan juga pertimbangan matang. Dengan tujuan adalah untuk memenuhi keperluan umat manusia dalam beribadah kepada Allah di tempat dan waktu tertentu. Serta untuk mendapatkan solusi hukum, jika terdapat suatu masalah yang harus diterapkan hukumnya, namun tidak dijumpai pada Al-Qur'an dan Hadist. sehingga ijtihad ini sangat penting, karena telah diakui kedudukan dan legalitasnya dalam islam, namun tidak semua orang dapat melakukan ijtihad, hanya dengan orang-orang tertentu yang dapat memenuhi syarat-syarat menjadi seorang mujtahid.

I. ARTI IJTIHAD

Lazim di Indonesia-kan dengan pendapat yang dikemukakan atau pendapat bebas (Ijtihad *bir ro'yi*). Kata dasar Ijtihad memiliki arti: berusaha sungguh-sungguh dalam melaksanakan saesuat, atau mengerahkan segala kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu.¹⁰⁰

Sepanjang pemakaian kata Ijtihad selalu dalam menghadapi usaha berat dan memayahkan. Apabila nash dalam arti bahasanya menunjuk bahwa sesuatu telah sampai pada batasnya, maka Ijtihad merupakan proses menuju batas yang relatif belum tersampaikan.

Istilah Ijtihad telah berkembang sedemikian rupa sehingga perlu diberikan kriteria yang mengikuti maksud pemakaian istilah itu. Sepanjang masa kepemimpinan Rasulullah saw dan pada periode sahabat Ijtihad itu di istilahkan dengan maksud : penelitian dan pemikiran untuk mendapatkan sesuatu yang terdekat kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, baik ukuran terdekat itu dengan ma'qulun nash (pengertian yang dapat ditanggapi dari nash) yaitu qiyas, atau diperoleh

dari penghayatan terhadap tujuan umum syari'ah atau hikmah syari'ah yaitu maslahat.¹⁰¹

Dengan kriteria ini Ijtihad menyandarkan diri pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah sebagai ukuran, bukan semata-mata memperturutkan kata hati/pendapat akal bebas yang dalam mencari nilai kebenaran hanya mengandalkan diri pada pengamatan atas gejala-gejala (amarat). Ijtihad versi qiyas dibiasakan pemakaiannya oleh Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud yang mempengaruhi corak berfikir ulama Kuffah sepeninggal bimbingan kedua sahabat tersebut. Adapun Umar bin Khattab merupakan proto type ijtihad versi maslahat, yakni dengan pola menerapkan kaidah-kaidah umum dari dalil syara'. Untuk kedua versi ijtihad tersebut dipakai sebutan *Ijtihad bir-ra'yi*.

Mayoritas ulama ushul fiqh membatasi istilah ijtihad dengan pengertian: *mencurahkan segenap kesanggupan (tenaga pikiran) dari seorang faqih secara maksimal untuk mendapatkan hukum syara; atau untuk memperoleh kemungkinan kesimpulan/ pengertian dhonni tentang sesuatu masalah syari'ah melalui salah satu dalil syari' dengan cara-cara tertentu*. Dengan batasan ini Ijtihad menunjuk pada tingkat kecakapan dan kesanggupan seorang ahli fiqh dalam menggali hukum syara' berkualitas dhonni dari sumbernya. Ijtihad

100100 Moh. Khudory Byk, Ushul Fiqh, 404. KHM.
Dahlan, Ijtihad dan Qiyas, 68, Nicolas P. Achinedis
Pengantar Ilmu Hukum Islam tarjamah Roesli DMB 89

101 Moh. Abu Zahroh, Fi Tarikhil Mazahibil Al-Islamiyah, 11-17

dalam batasan tersebut sekedar merupakan rabithah (alat penghubung) antara dalil syar'ah dan hukum yang disimpulkan.

Dalam pandangan ahli fiqh ijthad itu mengaah pada tingkat spesialisasi "*darakil ahkam*" atau "*Tathbiqul ahkam*".

1. Ijthad darakil ahkam

Ijthad yang khusus mencari hukum dan penjelasan pelaksanaannya. Spesialisasi ini diperlukan terhadap hal-hal yang belum ada petunjuk tegas dari nash dalam bentuk ayat atau hadits yang qoth'i (satu penafsiran /satu penta'wilan).

Seorang mujtahid muthlaq mustaqil atau minimal mujtahid muthlaq fil madzhab berusaha keras mendapatkan hukum langsung dari sumber dalil syar'i memakai sistem dan thariqah istimbath tertentu. Dsitulah kerja istumbath identik dengan ijthad, karena terjadi pemusatan kegiatan pada usaha mengeluarkan hukum dari pesembunyiannya. Sarana yang bisa memberi petunjuk untuk mendapatkan hukum itu. Ayat atau hadits sejauh diduga sebagai sandaran hukum dari dhohir nashnya di proses istimbath melalui penilikan terhadap sifat indikasi (dalam) lafadh pad segi khas atau 'am, muthlaq atau muqayad, nasakh atau mansukh atau takhsis, istirok atau muradif dan lain sebagainya. Spesialisasi ini dogolongkan ke dalam ijthad darakil ahkam.

2. Ijthad tathbiqul ahkam

Ijthad yang khusus menerapkan/meletakkan hukum atau kaidah hukum atas kasus-kasus (peristiwa) tertentu. Pada masa Nabi spesialisasi ini berbentuk kesanggupan para sahabat menerapkan suatu hukum dalam memberikan keputusan peradilan dan dalam mem para sahabat menerapkan suatu hukum dalam memberikan keputusan peradilan dan dalam memberikan keputusan peradilan dan dalam memberikan fatwa. Gerak ijthad ini berorenberikan fatwa. Gerak ijthad ini berorientasi pada perumusan hasil istumbath ulama mujtahid untuk ditetapkan bagi peristiwa baru yang belum ada kepastian hukui mujtahid untuk ditetapkan bagi peristiwa baru yang belum ada kepastian hukumnya. atau mencari

persesuaian identitas illat yang diistimbathkan oleh mujtahid terdahulu bagi peristiwa baru. Boleh jadi ijthad ini merupakan menifestasi kerja tahqiqul manath dan tanqihul manath. Spesialisasi ijthad ini dinamakan ijthad tathbiqul ahkam. Dikatakan tathbiq karena mujtahid yang bersangkutan hanya mencari persesuaian perkara kepada hukum yang sudah ada.

II. IJTIHAD DAN FATWA

Fatwa sering diidentikan dengan ijthad, padahal antara keduanya terdapat perbedaan yang prinsipil, fatwa dialihbahasakan nasehat, atau sekedar pertimbangan hukum. Sifat fatwa terbatas, sebab ia berbentuk jawaban hukum dan pertimbangan hukum terhadap kasus (waqi'ah) yang dipertanyakan. Daya ikat fatwa patut dilokalisir pada pribadi yang bertanya. Dalam praktek Pengadilan Agama misalnya fatwa itu sekalipun sama-sama produks Lembaga peradilan atau faqih, namun tidak dapat dipaksakan.¹⁰²

Karena sifat terbatasnya maka dalam proses menyampaikan fatwa hukum perlu dilengkapi dengan :

Pengetahuan terhadap realita kasus yang dimintakan pertimbangan hukumnya.

Mempelajari keadaan psikologis pihak-pihak yang meminta fatwa

c. Gambaran latar belakang masyarakat dan kondisi tata kehidupan masyarakat lingkungannya.¹⁰³

Beda yang menonjol pada fatwa adalah keleluasaan mufti untuk mengoper pendapat orang lain, termasuk dalam hal ini alternatif pendapat mazdhab tertentu yang dipilih dan mungkin juga memperlakukan yurisprodensi hukum, dengan syarat menyesuaikan diri dengan tata cara pengoperan.

102 Moh. Daud. SH, Kedudukan Hukum Islam dalam Sistem hukum di indonesia, Majalah Hukum dan Pembangunan Th XII Maret 1982

103 Moh. Abu Zahroh, Fi Tarikhil Mazahibil Al Islamiyah, 11, 134

Contoh praktis tentang hal tersebut bisa dilihat pada pengoperan hasil istimbath pada godhi syar'i dan hakim agama. Putusan yang termuat dalam putusan-putusan pengadilan agama. Putusan-putusan Pengadilan Agama tersebut adalah yurisprudensi konstan yang juga merupakan sumber hukum acaranya.

Berbeda sekali dengan keputusan hasil ijtihad mutlak yang harus digali/disimpulkan langsung dari dalil-dalilnya dan menunjuk serta sistem istimbathnya.

Setiap fatwa harus mempertimbangkan dan berorientasi pada kemaslahatan orang banyak, seperti terlihat pada anjuran memilih materi fatwa yang dirasa moderat, tidak terlampau ekstrim dan tidak pula cenderung memberi kelonggaran yang mungkin akan disalahgunakan. Orientasi demikian tidak terlihat datanya dalam ijtihad sekalipun dalam madzhab tertentu.

III. LANDASAN IJTIHAD SEBAGAI DASAR TASYRI'

Dalalah iltizamiyah berkenaan dengan peran serta pihak-pihak yang melakukan istimbath (vide QS An-Nisa 82), perintah agar mencari mencari tempat kembali sesuatu yang diperselisihkan kepada hukum Allah dan Sunnah Rasul-Nya (vide QS An-Nisa 59) dan melihat pembenaran Rasulullah terhadap jenjang (hirarsi) memperoleh sumber hukum materiil seperti dapat diikuti pada teks jawaban Muadz bin Jabbal yang diriwayatkan oleh Bukhori, kiranya cukup melandasi kedudukan formal ijtihad sebagai dasar tasyri' islami.

Para penyanggah mungkin menampilkan makna harfiyah dari QS An-Nakhal 89, QS Al-An'am 38 dan QS An-Nisa 105 serta penegasan Ali bin Abi Thalib sehubungan dengan mashul khuffi. Argumentasi perbandingan itu terjawab dengan sendirinya oleh realita ijtihad berbentuk musyawarah Nabi bersama tokoh-tokoh sahabat setiap kali hendak menentukan strategi perang. Ijtihad khilafah yang mengambil tempat di Tsaqifah Bani Sa'adah, begitu pula ijtihad Khalifah Abubakar mengenai penyalinan

kembali naskah Al-qur'an dan pentadwinan mushaf pada masa khilafah Ustman bin Affan. Itu semua adalah realita sunnah Rasul dan amalus sahabat dalam mewujudkan ijtihad jamaiyah (kolektif).

Dari segi aqliyah dapat dikemukakan bahwa keterbatasan ayatul ahkam dan perbendaharaan sunnah/hadits ahkam jauh lebih kecil dari jumlah peristiwa beraspek hukum yang perlu kepastian hukum. Kebutuhan akan kepastian hukum bagi semua peristiwa sepanjang kehidupan umat manusia di manapun, memerlukan dukungan ijtihad. Tanpa dukungan ijtihad tentu umat islam akan mengalami kesempitan.

IV. FUNGSI IJTIHAD

Bercermin pada ibaratul matni (teks hadits) tentang jawaban Muadz bin Jabbal di hadapan Rasulullah saw " *Ajtahidu ro'yi wala aalu*" aku akan berusaha memeras pikiranku dengan teliti (tidak apriori). Jawaban itu terutama indikasi lafdziyahnya memberi kesan bahwa ijtihad berfungsi sebagai alat atau sarana formal guna mengeluarkan hukum, bukan mencipta hukum, bukan pula sebagai sumber hukum. Ijtihad sekedar asas yang efektif untuk menggali dan menyimpulkan hukum dari dalil-dalil syar'i.

Pencipta hukum adalah Allah swt. Sedangkan Rasulullah saw bertugas menyampaikan dengan kewenangan memberi bayan (penjelasan) terhadap hukum-hukum ketetapan Allah (vide QS Al-An'am 57).

Ijtihad merupakan kebutuhan yang dharuri dalam pengertian tidak mungkin dihindarkan, karena dengan ijtihad ditempuh istimbath hukum dari dalil-dalil syar'i.

Menempatkan ijtihad sebagai sumber hukum walau pada urutan sesudah Al-Kitab dan As-Sunnah harus berhadapan dengan berbagai kelemahan, karena ijtihad adalah produksi akal, sedangkan akal tidak termasuk sumber hukum islam, melainkan sekedar alat belaka (vide QS Al-A'rof 179). Logika sederhananya kurang lebih sebagai berikut: akal sehat sekalipun belum

tentu menghasilkan pikiran yang sehat, tapi akal dapat menghasilkan rumusan yang berlainan, apabila akal dijadikan sumber hukum islam, maka berarti sumber hukum itu berlainan.¹⁰⁴

Dalalah iltizamiyah dari QS An-Nisa 82 justru menunjuk kesungguhan mujtahid dan mustambith dalam menggali/mengistimbathkan hukum dari ketetapan yang sudah ada, yakni Al-qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits

V. LAPANGAN IJTIHAD

Syar'at Islam yang dasar-dasarnya terdapat dalam Al-qur'an dan As-Sunnah (Al-Hadits) dipisahkan menjadi 2 (dua) macam, yaitu kelompok qoth'iyah dan kelompok dhanniyah.¹⁰⁵

Kelompok hukum syar'i yang qoth'i (positif) mencakup semua informasi syara' yang diperoleh ketetapan dari dalil-dalil yang di pastikan dan diyakini datangnya (qoth'iyul wurud) dalam pengertian benar-benar demikian keadaannya diterima dari Rasulullah atau dari Allah swt serta qoth'i pula indikasi/dalalah lafadznya, indikasi lafadz dianggap qoth'i bila hanya memberikan pengertian tunggal, yakni bila lafadz tersebut terhindar dari kemungkinan majaz, isytirok, idhmar, taqdim/ta'akhir nasakh, takhsis dan ta'arudh aqli.¹⁰⁶

Dalil yang demikian disebut "nash" dengan ciri umum : terdiri atas ayat Al-qur'an atau hadits mutawatir, sifat informasinya mudah dipahami dan jelas, telah terjadi kesepakatan atas keadaannya lantaran bukti pengalaman yang berlangsung secara terus menerus. Seperti hukum bilangan rokaat sholat fardhu, kefardhuan puasa Ramadhan, keharaman zina dan sebagainya. Termasuk dalam kelompok qoth'iyah adalah semua hukum syar'iat tentang urusan ibadah murni (ibadah mahdiyah) sesuai dengan penegasan QS As-Syura 21 dan kaidah

kuliyah. Kaidah kuliah tersebut dipandang qoth'iyah lantaran sumber pengambilannya dari nash Al-qur'an dan Hadits yang telah diuji kelayakannya sejauh segi-segi ajaran islam. Seperti kaidah "*La dhororo wa la dhiroro*" dan asas "*Al hududu tudrasu bisy syubhati*" dan lain-lain.

Pada kelompok qoth'iyah ini tidak memberikan tempat gerak terhadap ijihad. Dari sana dirumuskan sebuah kaidah "*La masagho lil ijthadi fi mawaridin nash*" (tak boleh mengadakan ijihad pada tempat-tempat yang telah ada nashnya). Syar'i meletakkan bentuk nash untuk ketetapan hukum qoth'iyah karena tidak mungkin terjadi perbedaan berhubung beda masa dan tentu berbeda pada nilai maslahatnya.

Kelompok hukum syar'i dhonniyah selalu terdapat beberapa kemungkinan, mungkin dari segi ketetapan datangnya seperti dialami oleh hukum dari hadits ahad, mungkin pula dari indikasi lafadznya, atau dari kedua segi tersebut. Pada kelompok dhonniyah ini ijihad memang di hajatkan dalam bentuk : Usaha memahami rumusan ayat/hadits, mentarjihkan suatu pemahaman atas ma'na yang lain, menyelidiki mutu sanad, mencari persesuaian kaidah madzhabiyah atau kaidah ushul fiqh dan mencari kepastian telah ada tidaknya ijma' atas suatu masalah hukum. Hukum syar'i dhonni banyak mewarnai masalah furu'iyah, terutama bidang muamalah dan mungkin juga menimpa teori ilmu kalam (nadhariyah kalamiyah) seperti masalah ru'yatullah bagi orang mukmin di akhirat.

Dengan demikian ruang ijihad melihat objeknya terbentang pada bidang hukum amaliyah yang dalil/petunjuk hukumnya bersifat dhonni. Objek/lapangan ijihad dapat digeneralisir menjadi 3 (tiga) bidang, yaitu : Masalah yang man shush ta'aqli, yakni terdapat nash Al-qur'an/ As-Sunnah/hadits tetapi indikasi lafadznya cenderung dapat dirasiokan (kita dapat berfikir bebas). Seperti masalah qishos atas orang yang dipaksa membunuh, karena rumusan lafadz Al-qur'an berdalalah dhonni. Demikian juga mahrom rodho'ah

104 Ahmad Wahib, Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Pribadi, LP3ES, 1982, 21

105 Muhamad Al-Madani, Mawathinul Ijtihad Fis Syari'ah Al-Islamiyah, 6-9

106 KHM. Dahlan, Ijtihad dan Qiyas, 12.

karena dalil pendukungnya hadits ahad (dhonniyul wurud).

2. Masalah yang mustambath ta'aquli, yakni hukum dasarnya diperoleh lewat penyimpulan dan indikasi ma'nanya cenderung dipertimbangkan dengan akal. Seperti hukum yang diperlukan atas dasar hikmah dan nilai-nilai kemaslahatan, apakah hukum itu manshus atau mustambath.
3. Masalah yang tidak ada nashnya baik dhonni atau qoth'i dan tidak dapat dipersesuaikan dengan tehnik penetapan kaidah kuliah serta diperoleh ijma'. Pada type seperti ini tepat diperlukan ijihad bi-rro'yi, mungkin dengan jalan qiyas, istihsan, urf dan lain sebagainya.

VI. MACAM-MACAM IJTIHAD

Kemampuan tertinggi dalam berijihad dimiliki oleh mujtahid muthlaq, mustaqil/mujtahid kamil/mujtahid fis syar'i. Kemampuan yang dimiliki mencakup kegiatan menciptakan norma/kaidah hukum, kaidah istimbath agar menjadi system bagi mujtahid yang bersangkutan dalam menggali/mendapatkan/ mengistimbathkan hukum syar'i. Mujtahid dengan tingkat kemampuan sedikit di bawah rangking mutlak mustaqil adalah mujtahid muntasib, di bawah lagi mujtahid fil mazdhab (muqoyyad), mujtahid fit tarjih, ash-habut tarkhrij sampai kepada fuqohaun-nafsi.

Macam ijihad yang kini populer adalah ijihad far'i (perorangan), karena pelakunya seorang dan ijihad jama'i (kolektif) yang melibatkan sejumlah mujtahid dan secara bersama-sama melakukan analisa terhadap masalah.

VII. PINTU IJTIHAD ANTARA TERTUTUP DAN TERBUKA

Isydadu babil ijihad (pintu ijihad menjadi tertutup) terasa gejala umumnya sejak awal abad IV Hijriyah dan berarti sesudah abad tersebut tidak ada lagi ahli fiqih/ahli ilmu syar'iyah yang pantas diklasifikasi mujtahid muthlaq mustaqil. Pada pertengahan abad ke VII H. Didapati mujtahid fil madzhab yang

dalam ijihadnya mempergunakan metode dasar dan system imam madzhab yang dianutnya. Praktis kiranya abad ke VIII H dipandang sebagai periode taqlid.

Ijihad (muthlaq dan muntasib) menjadi terhenti bukan karena syari'at melarang, tetapi karena kemampuan perseorangan umat islam sudah tidak mendukung lagi persyaratan standart seorang mujtahid. Kondisi riil seperti tersebut di bawah ini kiranya dapat membantu usaha mencari sebabnya, yaitu :

Kemampuan dalam mencipta system (kaidah, metode, norma) istimbath menjadi bukti reputasi ilmiah mujtahid.

2. Penguasaan dengan sempurna seluruh cabang ilmu syar'iat merupakan modal dasar bagi setiap mujtahid.

Sifat teliti dalam analisa dan sifat praktis dalam menetapkan berbagai alternatif hukum yang logis.

Kebenaran dalam mengemukakan pendapat sejauh batas-batas yang ditentukan oleh petunjuk Al-qur'an dan As- Sunnah.

Karya kodifikasi/pentadwinan hasil ijihad yang tersusun systematis dan ditunjang oleh proses penuqilan yang terpercaya serta usaha menginventarisir masalah-masalah dengan diperlengkapi pembatasan kongkrit atas keumuman suatu hukum/kaidah hukum.

6. Masa pendukung/pengikut mujtahid dalam jumlah relatif besar dan ulama pembela ajaran hasil ijihad yang benar-benar qualified.

Faktor-faktor tersebut di atas merupakan existensi ijihad dan popularitas mujtahid yang bersangkutan. Pada abad VIII Hijriyah itu sulit dijumpai ahli fiqih yang mampu menpu mencapainya. Akibat lebih lanjut dari keadaan tersebut adalah persetujuan secara diam-diam terhadap capainya. Akibat lebih lanjut dari keadaan tersebut adalah persetujuan secara diam-diam terhadap aliran berfikir dan garis-garis imam madzhab.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Op Cit Nicolas, P. Aghnies, Terjemah Roesli DMB, 05

Persetujuan terbukapun telah diumumkan antara Ibnu Sholah dan Ibnul Humam dengan Statmen “ *Taqlid kepada selain ke empat imam madzhab tidak diperbolehkan*”.¹⁰⁸

Bertolak belakang dengan pihak mayoritas umat islam yang menerima kenyataan pintu ijthad (muthlaq dan muntasib) tertutup]. justru ulama di lingkungan madzhab Hambali seperti Ibnul Qoyyim Al-Juz’i, Ibnu Hamdan dan lain-lain tetap menganggap bahwa pintu ijthad dengan berbagai manifestasinya tetap terbuka. Suasana vacuum mujtahid tidak mungkin terjadi dan setiap saat pasti ada berbilang mujtahid. Bahkan untuk masa sekarang ini ijthad jauh lebih mudah dilaksanakan.¹⁰⁹

Argumentasi ulama Hambali rata-rata dengan menunjuk hadits tentang pelopor gerakan taqlid yang pada setiap 100 tahun dipastikan munculnya dan penegasan Ali bin Abi Tholib Ra : *Lan takhluwa al ardu min goimin lillahi bi hujjatihi*”. Alasan Ibnul Humam dengan menunjuk berbagai fasilitas, pelengkap ijthad cukup tersedia rasional juga, mengingat Al-qur’an sudah berwujud mushaf standart, tafsir ayatul ahkam banyak, koleksi hadits dan kitab syarah hadits cukup memadai, bahkan system sitimbath dan sarana lain untuk menganalisa setiap permasalahan jauh lebih mudah untuk masa sekarang.

Petikad baik semua pihak yang ingin mempertahankan anggapan bahwa pintu ijthad tetap terbuka patut dihargai mengingat urgensi (vitalitas) ijthad sebagai :

Asumsi Ibnul Humam bahwa pelaksanaan ijthad lebih mudah untuk masa sekarang dan pantas dipandang sebagai jalan pintas bagi ijthad. Tidak jauh kiranya dengan interpretasi Muhammad Iqbal terhadap Ijma’ bahwa di zaman modern ini ijma’ dapat dicapai dengan cara memindahkan ijthad perorangan

yang mewakili aliran-aliran umat islam dalam suatu majlis perwakilan umat islam.¹¹⁰

Anggapan yang kuat pengaruhnya di lingkungan ulama madzhab Hambali tampak moderat, lebih-lebih bila sikap memandang cukup hasil ijthad masa lalu oleh segi kelemahan sebagai berikut :

Hasil ijthad masa lalu yang berasal dari produk mujtahid muthlaq/muntasib/fil madzhab tidak mungkin mampu melayani kebutuhan akan kepastian hukum peristiwa-peristiwa baru. Segi kelemahan ini pada sektor hukum tafsir bukan pada system hukum dan kaidah hukum/istimbath.

Ijthad bertolak dari dalil dhonni, hukum yang dihasilkannya tentu dhonni juga, karenanya terbuka kemungkinan ijthad masa lalu itu tidak tepat untuk masa sekarang. Kemungkinan ini logis adanya bila dikaitkan dengan ijthad fi ma’qulin nash yang melibatkan pekerjaan meneliti illat (tahqiqul manath dan tanqihul manath)

Ijthad telah melembaga sejak masa Nabi, Sahabat dan juga imam-imam madzhab. Ijthad merupakan kebanggaan islam sebagai satu-satunya agama yang memberantas taqlid buta. Menutup pintu ijthad bisa diindikasikan menghambat kemampuan berpikir cendekiawan muslim.

Walau demikian bersemangat pada pembela paham ijthad tetap terbuka, namun menyadari kelemahan mendasar para ahli fiqih sesudah abad VIII Hijriyah hingga sekarang terutama pada syarat keilmuan seorang yang berijthad, maka pada umumnya mereka menunjuk cara “*Ijthad jamaiyah/Kolektif*”. Cita-cita luhur Izzudin Ibnu Ab salam Asy-syaukani dan lain-lain bertolak dari pertimbangan praktis tersebut di atas.

VIII. PROSPEK IJTHAD

108 Op Cit, Moh. Khudhori Byk, 423

109 Op Cit, Mohammad Abu Zahroh II, 392.

110 Dr. Anwar Haryono SH, Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya, 105

Perkembangan terakhir mengenai ijtihad dan tanggapan ilmuwan muslim kiranya bisa ditelusuri lewat 3 (tiga) sumber informasi :

Pertama : Keputusan lembaga penelitian ilmiah islam internasional yang mengambil tempat di Kairo Maret 1964;

Kedua : Hasil penelitian tentang pemahaman baru masalah syari'ah oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1981;

Ketiga : Statement DR Zakky Yamani mengenai batasan "Syari'at dalam arti luas" meliputi semua hukum yang telah tersusun dengan teratur oleh para ahli fiqih dalam pendapat-pendapat fiqihnya mengenai persoalan di masa mereka atau yang mereka pikirkan akan terjadi kemudian, dengan mengambil dalil-dalilnya langsung dari Al-qur'an, Al-Hadits, sumber pengambilan hukum seperti qiyas dan maslahat mursalah.¹¹¹

Dari ketiga sumber informasi tersebut diperoleh gambaran masa depan (prospek) ijtihad sebagai berikut;

Ijtihad dalam bentuk menciptakan norma, kaidah istimbath dan perangkat systemnya penggalian hukum dan penyimpulan hukum (ijtihad muthlaq mustaliq) baik secara fardi atau jama'ah sulit tergambarkan adanya sepeninggal imam hukum (ijtihad muthlaq mustaliq) baik secara fardi atau jama'ah sulit tergambarkan adanya sepeninggal imam-imam madzhab.

Ijtihad muntasib yang dalam pola ijtihadnya berpedoman pada norma, kaidah istimbath sebagai satu system produks mujtahid muthlaq mustaqil yang telah tiada, secara perorangan juga tidak mungkin terjadi. Ada kemungkinan ijtihad muntasib bila dilakukan secara kolektif (jamiyah) dan disebut "***Ijtihad kolektif Madzhab***"

Ijtihad kolektif muthlaq dalam pengertian tanpa perlu merasa terikat dengan hasil ijtihad para mujtahid fil madzhab bisa diterima dan ada kemungkinan terjadinya. Dalam hal ini system (metode)/thariqoh istimbath dan thariqoh istidlal) tidak bisa lain kecuali menerapkan system hukum yang ada.

Ijtihad fardi (perorangan) hanya mungkin dilakukan sepanjang mengenai : kegiatan tarjih (memilih), takhrij, tathbiqul ahkam (mencari persesuaian perkara-perkara kepada hukum yang sudah ada untuk peristiwa baru). Mengenai cara, metode, kaidah serta norma hukum dalam istimbath dan istidlal harus diusahakan menurut kebiasaan lama (konvensional) seperti qiyas dll.

Terlepas cara fardi atau jamiyah dalam merencanakan sesuatu untuk diijtihadkan dituntut kemampuan mengklafi-kasikan dalil dari segi qoth'i/dhonni, indikasi lafadz atau ma'nanya bersifat ta'aqli atau ta'abudi. Berhubung tafsir ayat Al-qur'an dan syarah hadits-hadits khususnya pada kelompok dalil dhonni bila perlu dilakukan tarjih atas penafsiran yang ada dan dalam hal hasil pengujian menunjuk kurang benar bisa dilakukan re interpretasi (penafsiran ulang). Dengan langkah tersebut kitab kuning tetap di perlukan sebagai bahan referensi.

IX. KESIMPULAN

1. Ijtihad adalah kesanggupan daya berpikir seorang ahli fiqih untuk mendapatkan hukum atau sekedar memperoleh kesimpulan hukum tingkat dhonni tentang sesuatu masalah syar'iyah melalui salah satu dalil syara' dengan metode dan system tertentu.
2. Fungsi ijtihad adalah sebagai alat/asas dan system hukum dalam menggali hukum syar'i tingkat dhonni dari dalil-dalilnya.
3. Lapangan ijtihad terbatas pada masalah-masalah yang tidak di ikat oleh dalil qoth'i dan punya kecendrungan ta'aqli pada indikasi lafadznya atau penyimpulan hukumnya.

111 DR. Zakki Yamani, Asy-syari'atul Al-Kholidah Wa Musykilatuhu Ashri, 14

4. Ijtihad menurut pandangan syari'at islam tetap diakui sebagai hak, bagi pihak-pihak yang memenuhi syarat dan senantiasa terbuka kemungkinannya untuk melakukannya di atas jalur yang dibenarkan.
 5. Prospek (gambaran masa depan) ijtihad diramalkan tetap efektif, bila ditempuh cara kolektif/jama'iyah dengan berpedoman pada metode/kaidah istimbath/kaidah hukum produksi mujtahid muthlaq mustaqil.
 6. Hasil ijtihad jama'iyah atau fardi, tarjih atau takhrij dan tahbiqul ahkam tetap bernilai dhonni, dengan pengertian tetap terbuka kemungkinan betul atau salah.
- Abu Zahroh, Muhamad, *Fi Tarikhibil Madzahib Al Islamiyah*
- Abu Zahroh, Muhamad, *Ushul Fiqh*, Darul Fikri Arobi, Cairo.
- Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam* LP3ES, 1982
- Anwar Haryono, DR. SH, *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya*,
- Al-Khudhari Bek, *Ushul Fiqh*, Tijariyah Kubro, Mesir, 1965
- Dahlan, KHM, *Ijtihad dan Qiyas*
- Ichtiyanto, SA, SH, *Pengadilan Agama di Indonesia*,
Majalah Hukum dan Pembangunan
- Zakki Yamai, DR, *Asy-syariatul Al Kholiday wa Musykilatubu Ashri*, Darul Misri,

DAFTAR PUSTAKA

PANDUAN PENULISAN JURNAL TARBAWI

1. Naskah ditulis dengan menggunakan ukuran kertas A4, margin 4-4-3-3, Times New Roman (12 *font size*), spasi 1,2 dan panjang naskah antara 15-20 halaman.
2. Naskah ditulis dengan mengikuti sistematika seperti di bawah ini:

Judul

- Lugas dan informatif
- Kapital Tebal (capital,bold)

Nama

- Ditulis dibawah judul
- Nama Lengkap tanpa gelar
- Menggunakan kata DAN jika penulis lebih dari Saturday
- Institusi penulis
- Alamat email yang aktif

Abstrak

- Ditulis dalam bahasa Indonesia
- Panjang abstrak 250-300 kata
- Mencamtumkan sedikitnya 2 sd 5 kata kunci

Pendahuluan (Latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan & manfaat penelitian)

Pembahasan (diuraikan dalam sub-sub pembahasan sesuai dengan kebutuhan)

Kesimpulan

Daftar Pustaka

3. Naskah mencamtumkan rujukan dengan menggunakan sistem catatan kaki (*footnote*) dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Rujukan ditulis lengkap tanpa menggunakan *ibid.,op.cit dan loc.it;*
 - Sumber yang dirujuk pertama kali ditulis secara lengkap dengan mencamtumkan: Nama Penulis, Judul Buku, (Kota Penerbit: Nama Penerbit, Tahun Terbit), Halaman (hlm)

- Rujukan selanjutnya untuk sumber yang sama ditulis dengan mencantumkan nama terakhir penulis, dua atau tiga kata dari judul buku, dan halaman.

Contoh Penulisan Catatan Kaki:

1 Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Prespektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.243.

4. Naskah mencantumkan daftar pustaka dengan pola penulisan sama seperti catatan kaki dengan menghilangkan keterangan halaman dan tanda kurung pada data publikasi. Daftar pustaka disusun menurut abjad dan mendahulukan nama belakang pengarang ("al" pada nama pengarang arab dianggap tidak ada).

Contoh Penulisan Daftar Pustaka:

Daftar Pustaka

Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Jender: Prespektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

5. Istilah bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan gaya transliterasi *Litbang of Conggres* (LC)
6. Penulisan berhak mendapatkan hard-copy sebanyak 1 (satu) eksemplar.